

Apa yang salah denganku? Polly berpikir dalam hati, kenapa tidak ada yang mau mengantarkan pulang? Polly akhirnya menyadarinya. Polly Petunia adalah dua warna yang berbeda. Dia sebagian besar berwarna putih, tetapi dia juga memiliki sedikit warna ungu. Dia juga tahu bahwa daunnya sedikit terkulai karena dia tidak mendapatkan cukup air sehari sebelumnya. Polly berharap akan turun hujan agar daunnya tumbuh subur, tetapi matahari bersinar sangat terang sehingga dia tidak sempat untuk bergembira. Pak Johnson terus lupa menyirami Polly. Bagaimana orang akan membawaku pulang jika aku tidak terlihat cantik?

Cuplikan dari cerpen "The Unhappy Petunia" oleh Zahrah Cantika Pramesti

THE UNHAPPY PETUNIA

EL
LU
NAR
PUBLISHER



1 Day
to Write



Penulis SMA Negeri 30 Jakarta TA 2022/2023

THE
UNHAPPY
PETUNIA

**THE
UNHAPPY
PETUNIA**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE UNHAPPY PETUNIA

Penulis SMA Negeri 30 Jakarta TA 2022/2023

EL
LU
NAR
PUBLISHER



The Unhappy Petunia

Penulis SMA Negeri 30 Jakarta TA 2022/2023

Editor : Giovanni Risky
Penata Letak : Rosalita
Desain Sampul : Hanung Norenza Putra

225 halaman | 14 x 20 cm
Mei 2023

*Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Ellunar Publisher
Anggota IKAPI
Jl Ters Jakarta No 175A Bandung 40291
www.ellunar.my.id | ellunar.shop
ellunar.publisher@gmail.com | [@ellunarpublish_](https://www.instagram.com/ellunarpublish_)

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Bahagia tidak terkira, kembali lahir kumpulan karya penulis-penulis hebat. Buku ini adalah karya para penulis terpilih dalam Workshop Bulan Bahasa SMA Negeri 30 Jakarta TA. 2022/2023 yang berisi ragam ide dan kreativitas yang unik dan menarik.

Sekali lagi, selamat dan sukses terus dalam berkarya dan menulis bagi para penulis. Prestasi membanggakan ini insyaallah bisa memberikan manfaat dan inspirasi bagi semua yang membacanya.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berperan dalam proses penerbitan buku ini. Salam literasi! Terus berkarya!

Tjahyani, M.Pd.

Kepala SMA Negeri 30 Jakarta



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Duniaku	1
Velicia Eugene Marjorie.....	3
I'm Not Perfect	7
Valshya Aura Putri Wibowo	7
Selamat Jalan, Ibu	14
Kayara Rayasha	14
Tentang Langit dari Senja	18
Salwa Raihana Zafira.....	18
Cinta Pertama.....	23
Sri Zhahirah Parrhesia	23
Study Tour ke Pulau Mawar	27
Sukma Suraya Uwen.....	27
Janji di Rangkaian Kalung Penderitaan.....	32
Riski Febriyan	32
The Past's	37
Avrigh Aliena Farha.....	37
Am I Chasing Pavement?	42
Karimah Balqis	42



Yin and Yang	45
Fihayata Amali I.....	45
Impian yang Hilang	51
Siti Nurjanah.....	51
Tak Dapat Memutar Waktu	57
Rahman Halim.....	57
Menjadi Lebih Baik.....	60
Shofiyah Tasyaa'ul K.....	60
Harga Sebuah Kejujuran	64
Pandu Firmansyah.....	64
Harapan yang Usai	69
Naila Zahra	69
Hati dan Kesalahan	77
Azira Avlia Putri.....	77
Let's Find Better Life	84
Chika Putri Riandi	84
The Magic Night Show	91
Raifa	91
First Impression Goes Wrong.....	95
Nazahwa Reynasya	95
Night Timeout	99
Sarah Rahayu	99



Far Apart but Bound.....	105
Revalina Angelica Ananda.....	105
You Are My Sun.....	112
Stifany Autrilia	112
Broken Home Berujung Kehancuran	115
Lubna Aknesia	115
The Unhappy Petunia.....	118
Zahrah Cantika Pramesti.....	118
Ai No Limitsu	121
Anak Agung Putri Rahmawati Edward Raffles....	121
The Sun and The Stars.....	127
Silvie Adella Putri Erika	127
A Guitarist’s Dream	133
Maisie Vanianda.....	133
Dilema	140
Citra Ayu Isnina A. W.....	140
He Is Unreachable	148
Khaila Daratul A.	148
Seorang Anak Petani yang Sukses menjadi	
Idol Mendunia.....	153
Zahraa Aziizah Intani	153
Pelangi yang Tenggelam	158
Syahmina Nurfaiza.....	158



Clueless Girl.....	166
Masyha Jacindya Putri Mirza	166
Tentang Rasa	172
Najwa Khoiriyah.....	172
The Beauty of Chaos.....	180
Nuha Nazeeha	180
Hilangnya Seribu Kebaikan	185
Nurlis Levinawati.....	185
One Day in Heaven	191
Amelia Rizky Seftiani	191
Childhood Friend	198
Alya Avisia	198
Lantunan di Ruang Musik.....	203
Nuha Nazeeha, Nurlis Levina, Rizki Febrian, dan Sukma Suraya	203
First Time	205
Lubna dan Stifany	205
Hanya Memandang	206
Putri dan Zahrah	206
Jangan Halusinasi	207
Najwa Khoiriyah, Sarah Rahayu, dan Nazahwa Reynasya	207



Honeymoon.....	209
Shofiyyah, Balqis, Alin, dan Rahman	209
Aduh Salah Sasaran.....	210
Masya, Faiza, Valshya, dan Velicia	210
Farhan and Dodi’s Days Off	211
Revalina, Azira, Silvie, dan Lina	211
Kisah Cinta Yudha	212
Pandu F., Naila Z., Khaila D. A., dan Zahra Azzizah.....	212
Prince Bread	213
Alya Avisia, Chika, Raifa, dan Amelia Rizky.....	213
Ayah, Tolong	214
Citra Ayu, Maisie, Salwa, dan Kayara.....	214
Kesiangan Sekolah di Hari Libur.....	215
Medianie Adsyah, Siti Nurjanah, Ghayata Amali, dan Sri Zhahirah.....	215







Duniaku

Velicia Eugene Marjorie

"Aneh!"

"Konyol!"

Merupakan ucapan yang sering aku dengar dari mulut teman-temanku. Banyak orang-orang yang ingin mengenal tentangku, tetapi respons yang mereka berikan selalu saja negatif. Hal seperti ini sudah biasa bagiku. Bahkan dari dahulu pun aku tidak sakit hati atau marah kepada mereka yang beranggapan aneh padaku.

Namun, terkadang hal ini menjadi pikiranku dan aku juga bertanya-tanya pada diriku sendiri. "Apakah aku aneh? Apakah aku sekonyol yang teman-temanku ucapkan? Apakah aku tidak normal?"

Sudah banyak cara yang aku lakukan untuk menjadi "normal".

Suatu hari, aku memiliki seorang Amigo yang mana ia menawarkan diri untuk menjadikannya

wadahku dalam berbagai hal. Di malam yang dingin itu, kami berbagi cerita sambil menyeruput secangkir teh hangat.

Ia bertanya padaku, “Memangnya hal apa yang kamu ucapkan sehingga mereka mengucapkan kata seperti itu?”

Tidak banyak dan tidak rumit. Aku hanya bilang bahwa aku menyukai martabak tanpa toping rumah, menyetrika baju menggunakan catokan, mandi tiga sampai empat kali sehari, bisa jalan ke mal tanpa membeli apa pun, tidak terlalu suka dengan makanan atau minuman yang manis, serta tidak mengonsumsi makanan yang bertekstur kenyal, seperti kikir, klepon, cilok, *marshmallow*, bika ambon, kue wajik, kue putri selat, dan kue cucur.

“Itu hal normal, bukan? Itu hal yang biasa, bukan?” ucapku sambil menatapnya dengan tatapan yang serius. Ketika suasana menjadi hening, jujur-sejujurnya aku ingin tertawa di saat ia berusaha mencerna setiap ucapanku.



Setelah beberapa saat hening, ia membuka suaranya. "Semua yang kau ucapkan itu tidak seperti yang temanmu ucapkan. Kamu itu unik. Bahkan, setahuku kamu juga memiliki selera musik orkestra, kan?"

Lalu, kujawab dengan anggukan kepala.

"Jangan beranggapan bahwa kamu itu aneh dan konyol. Kamu itu memang mempunyai dunia sendiri, tetapi bukan dunia lain, ya. Jangan terlalu berusaha untuk sama seperti orang lain. Apa yang ada di dalam dirimu, apa yang kamu gemari, apa yang kamu minati, cobalah untuk dikembangkan," ucapnya. "Tetapi, kamu akan bodoh jika merasa apa yang ada di dirimu itu aneh. Tidak ada yang salah dengan segala jenis perbedaan. Yang menjadi masalahnya adalah keegoisan kita dalam memandang suatu perbedaan. Tuhan menciptakan adanya perbedaan agar kita berusaha lebih dalam mencintai sesama."

Setelah aku mendengarkannya dengan rumus *Hamboltz*, ternyata semua ucapannya benar. Di saat



itu juga, aku meyakinkan diriku semua yang ada di dalam diriku ini sebuah keunikan bukan hal yang aneh maupun konyol. *The point is* hidup itu seperti secangkir teh. Bagaimana rasanya, tergantung bagaimana kamu meraciknya. Duniaku.





I'm Not Perfect

Valshya Aura Putri Wibowo

Aku menggunakan sepedaku menelusuri jalan yang sangat sepi dan gelap di malam hari. Aku bersepeda hanya seorang diri dan terus mengayuh sepedaku dengan kecepatan yang sangat pelan. Walaupun jalannya sangat sepi dan gelap, itu tidak membuatku merasa takut. Suasana pada malam itu sangat menyejukkan hatiku dengan angin dingin di malam hari yang terus menyapu wajahku.

Pada malam itu, aku bersepeda tanpa mengetahui tempat yang akan aku tuju. Karena malam itu, pikiranku sangat kosong. Ternyata, setelah lamanya mengayuh sepedaku, aku berhenti di sebuah taman yang berhadapan dengan danau. Lalu, aku menuruni dan menaruh sepedaku di tempat parkir sepeda taman itu. Kemudian, aku duduk di tengah taman itu di bawah terangnya sinar rembulan.

Aku duduk dengan tatapan kosong melihat ke arah danau dan pikiranku bagaikan ramainya orang

di pasar. Titik otakku yang seperti selalu berbicara dan berkata, "Apakah aku bisa menjadi apa yang orang-orang inginkan dariku? Apakah aku bisa selalu memenuhi ekspektasi orang yang diberikan kepadaku? Dan lalu, apakah aku bisa melakukan itu semua?"

Beberapa waktu, pikiranku itu terkadang menghilang begitu saja. Namun, pada malam itu kalimat-kalimat itu terus saja memenuhi isi otakku. Karena setelah berpulanganya Bunda ke pangkuan Tuhan Yang Maha Esa, membuat aku hampir kehilangan arah. Padahal, yang selalu menjadi tempatku pulang jika aku sedang merasa sedih adalah bundaku.

Kalau kata aku, "Bunda itu sudah seperti rumah bagiku."

Aku masih mempunyai Ayah, tetapi sikap Ayah sudah berbeda setelah Bunda tiada. Ayah yang sekarang selalu bersikap dingin kepadaku. Itu membuatku menjadi takut kepada Ayah. Namun, aku tetap menyayangi Ayah karena aku berpikir, "Mungkin Ayah lelah bekerja untuk memenuhi



kebutuhanku dan juga mengurusku sendirian setelah Bunda tidak ada.”

Ayah sangat mementingkan pendidikanku serta nilai-nilaiiku. Ayah ingin aku menjadi seperti Bunda yang pintar dalam segala hal. Namun, aku tidak bisa menjadi sosok Bunda. Bunda itu sempurna. Beliau cantik, pintar dalam bidang pendidikan, jago masak, bisa menjahit serta merajut, mempunyai hati yang lemah lembut, dan sangat pintar berbicara di depan umum.

Ayah selalu saja menyuruhku harus mendapatkan nilai A+ di segala bidang. Pokoknya, apa yang Ayah suruh kepadaku, itu semua harus aku penuhi. Jika aku tidak memenuhinya atau tidak melakukannya dengan sempurna, Ayah tak segan-segan mengurungku di gudang selama 3 hari tanpa diberi makan sedikit pun dan hanya diberi minum air putih segelas.

Aku sangat ingin menceritakan ini kepada teman dekatku, tetapi aku memilih mengurungkan niatku untuk menceritakan ini kepada teman dekatku. Karena aku takut menambahkan beban mereka lagi. Kalau sebelumnya, aku akan selalu menceritakan



keluh kesah kepada Bunda. Namun, setelah Bunda pergi, aku memendam semua keluh kesahku sendirian dan sekarang aku belum menemukan pengganti Bunda.

Pada malam itu, aku sangat lelah dengan sikap Ayah yang sekarang.

“Ayah, aku lelah untuk memenuhi semua keinginanmu. Aku tidak bisa seperti Bunda yang sempurna. Seberapa keras aku berusaha untuk menjadi sempurna, aku tidak akan bisa menjadinya. Ayah, apakah kamu tahu kalau aku pun di sekolah tidak mempunyai banyak teman? Aku selalu kesepian, Ayah. Ayah selalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak punya waktu untuk bermain denganku. Ayah hanya menanyakan nilai-nilaiku saja. Aku lelah, Ayah. Tidak hanya Ayah yang merasa kehilangan Bunda, tapi aku pun merasakannya,” monologku. Tanpa kusadari, air mataku sudah mengalir deras.

Lalu aku perlahan berjalan menuju sebuah danau yang sangat dalam di taman itu. Aku berniat untuk mengakhiri perjalananku dan akan hidup bersama Bunda “di sana” karena aku sudah sangat



lelah dengan semuanya. Aku berpikir dunia sudah tidak berkawan dan berpihak kepadaku. Langkahku dengan danau itu sudah sangat dekat.

Namun, hampir saja aku menenggelamkan diriku ke danau yang sangat dalam itu, tanganku sudah ditarik paksa sama seseorang dan aku didekap olehnya.

Aku tidak tahu ia siapa, tetapi aku mengetahuinya kalau tubuh yang mendekapku adalah tubuh seorang pria yang mungkin umurnya sepantaran denganku. Aku menangis sangat keras dan memberontak untuk memintanya melepaskan tubuhku, tetapi ia malah makin mengeratkan dekapannya.

“Untuk apa kau menahan diriku? Aku ingin ikut bersama Bunda. Aku lelah dengan semuanya. Sudah tidak ada lagi yang menemaniku di sini. Ayah selalu sibuk bekerja dan sudah tidak punya waktu lagi untukku. Aku sendirian di sini. Aku kesepian. Lebih baik, aku ikut Bunda,” bilangku kepada seorang pria yang sedang memelukku itu sambil terisak-isak dan terus memberontak untuk dilepaskan.



“Kamu tidak sendirian sekarang. Masih ada aku di sini. Aku akan selalu menemanimu di dunia ini. Dunia memang jahat. Tetapi, percayalah. Jika kamu ikut bundamu, bundamu pun tidak akan senang. Sekarang, kamu punya aku. Jangan merasa sendirian atau kesepian. Jika kamu lelah, datanglah ke aku. Anggap saja aku rumah bagimu, ya. Aku janji akan selalu menemanimu di sini. Sudah, tidak usah menangis lagi. Wajahmu terlihat sangat jelek jika menangis seperti itu,” canda pria tersebut sambil melepaskan dekapannya setelah aku lumayan dibuatnya tenang dan tidak menangis seperti tadi lagi.

“Kau ini, ya! Niat menenangkanku tidak, sih? Aku nangis lagi nih?”

“Ha-ha! Lucu sekali kamu ini. Iya, wajahmu tetap cantik walaupun menangis seperti tadi.”

“Janji, ya, kamu akan selalu menemaniku di dunia ini? Aku sangat kesepian. Aku tidak tahu harus pulang ke siapa dan bercerita ke siapa lagi setelah Bunda tidak ada.”

“Iya, aku janji akan selalu menemanimu jika kamu ingin bercerita. Keluh kesah ke aku saja. Aku



akan selalu siap sedia. Aku orang baik, kok. Oh ya, namaku Jevano Xanderos. Panggil saja Jevan,” jawab pria itu sembari memperkenalkan dirinya kepadaku.

“Oh ya, kenalin nama aku Amorei Tsayana, Jevan. Terima kasih sudah menahan diriku untuk tidak mengakhiri perjalananku dan terima kasih sudah menyadarikanku kalau di dunia ini masih ada orang baik yang ingin menemaniku, Jevan,” balasku kepada Jevan.

Dari situ, aku menyadari kalau aku tidak sendirian lagi. Ternyata, masih ada orang yang ingin menemaniku jika aku senang maupun sedih dan sebaiknya aku pun juga seperti itu ke Jevan. Hal yang membuatku kaget, ternyata aku dan Jevan adalah teman satu sekolah. Namun, karena aku jarang keluar dari kelas, jadi mungkin aku di sekolah tidak mengenali Jevan.

Apa kabar dengan ayahku? Kabar Ayah baik dan sikap Ayah pun tidak dingin lagi setelah mengetahui aku hampir ingin mengakhiri hidupku. Beliau sekarang menjadi lebih perhatian kepadaku.





Selamat Jalan, Ibu

Kayara Rayasha

Sinar matahari menyinari wajahku. Aku terbangun dikarenakan jam bekerku yang berbunyi tanpa henti. Tubuhku terasa berat sekali untuk beranjak dari tempat tidur dan mematikan jam beker yang menjerit sedari tadi. Karena kebisingan itulah, Ibu masuk ke kamarku.

“Lo, kamu sudah bangun?” tanya Ibu sembari mematikan jam bekerku.

“Sudah, Bu,” jawab aku.

Ya, ibukulah yang akan menjadi beker sebenarnya. Beliau membuka jendela dan lekas menyuruhku untuk bersiap-siap pergi ke sekolah. Setelah itu, Ibu lanjut menyiapkanku sarapan, menyapu rumah, dan mengumpulkan cucian. Ayah sedang bekerja di luar kota. Wajar saja jika Ibu yang mengurus semuanya. Bisa dimaklumi betapa repotnya Ibu. Namun, itu yang membuatku bangga padanya.

Aku pun berangkat ke sekolah yang lagi-lagi ibukulah yang mengantarkanku. Sesampainya di sekolah, aku belajar seperti biasanya. Sementara itu, Ibu berjualan donat keliling sekitar rumahku dan menawarkannya pada orang-orang. Ibuku adalah penjual donat. Dengan penghasilan Ibu dan ayahlah yang membuat hidupku cukup terpenuhi.

Bunyi dering bel sekolahku menandakan bahwa sudah waktunya pulang sekolah. Aku menunggu Ibu menjemputku di luar gerbang sekolah. Sembari menunggu, aku lihat sekitarku dan pandanganku terfokus pada teman-temanku yang dijemput dengan orang tuanya menggunakan mobil. Sementara aku dan Ibu selalu berjalan kaki melawan tarik sinar matahari supaya sampai di rumah kami yang bisa terbilang cukup jauh dari sekolah.

Setelah setengah menit aku dan Ibu berjalan, sampailah kami di rumah. Ibu menyuruhku untuk mandi dan berganti pakaian. Aku menuruti perintah Ibu. Setelah berganti pakaian, aku menghampiri Ibu yang sedang duduk merenung di kursi ruang tamu. Lantas aku bertanya, "Bu, kapan kita berangkat ke

sekolah menggunakan mobil? Aku capek selalu jalan kaki.”

“Ibu masih belum punya uang yang cukup untuk membeli mobil, namun Ibu janji akan Ibu belikan kapan-kapan, ya, Nak?” jelas Ibu.

“Aku iri, Bu, dengan teman-temanku! Aku gak mau tahu! Minggu depan, Ibu harus antar aku pakai mobil!” ucapku dengan nada tinggi.

Aku pun berlari keluar rumah dan membanting pintu yang membuat Ibu terhenyak kaget. Aku berpikiran untuk menginap di rumah temanku karena aku tidak mau pulang dan bertemu Ibu.

Sesampainya aku di rumah temanku, aku curhat dan melepaskan semua penatku, tetapi tampaknya temanku tidak mendukung perbuatanku dan mengatakan bahwa aku sudah durhaka kepada ibuku. Aku yang kesal mendengarnya pun memutuskan untuk tidur.

Aku terkejut karena ada petir yang berbunyi begitu kencang. Aku beranjak untuk melihat keluar jendela. Aku pun menyadari bahwa hujan turun begitu deras. Aku mulai memikirkan nasib ibuku. Telepon genggamku mendadak berbunyi. Sontak



aku kaget saat mendengar Ibu sedang dirawat di rumah sakit. Aku bergegas menuju rumah sakit tersebut menggunakan mobil temanku.

Kakiku lemas melihat Ibu terbaring lemas tak berdaya. Aku tidak dapat menahan tangisku. Suasana menjadi heboh lantaran detak jantung Ibu berhenti dan monitor pendeteksi jantung berbunyi. Dokter dan para suster segera masuk ke kamar di mana Ibu dirawat.

Semua ini terasa seperti mimpi. Hatiku terasa hancur mengingat perbuatan yang aku lakukan terakhir kali kepada Ibu. Di saat inilah, aku tersadar bahwa Ibu sudah tiada. Ibu sekaligus malaikatku, sudah terbang ke tempat yang jauh lebih baik. Ini adalah penyesalan terbesarku. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku atas kejadian ini. Selamat jalan, Ibu.





Tentang Langit dari Senja

Salwa Raihana Zafira

Alasan orang-orang jatuh cinta itu beragam. Ada yang karena sudah lama berteman atau karena orang yang dia suka memiliki selera humor yang sama dengan dirinya. Ada juga yang suka dengan seseorang karena sekali pandang. Sementara, Sena sendiri mulai merasakan jatuh cinta semenjak namanya dan nama orang yang ia kagumi, dijodohkan.

Tidak. Sena tidak jatuh cinta karena namanya dan nama orang lain memiliki keterkaitan yang menyebabkan mereka dijodohkan. Namun, karena Sena kagum dengan sisi lain yang laki-laki itu tunjukkan kepada dirinya. Agar lebih jelas, mungkin Sena perlu menjelaskan kronologi bagaimana akhirnya ia merasakan yang namanya jatuh cinta.

Ini dimulai saat seorang kakak kelas sedang mengabsen nama peserta yang akan mengikuti sebuah lomba. Kebetulan bernama lengkap

Dewananda Senja berada di bawah nama laki-laki bernama lengkap Cakrawala Langit yang langsung menarik perhatian seisi kelas karena nama tengah mereka yang seperti memiliki keterkaitan.

“Wah, ada Senja dan Langit, nih, di sini. Mau kenalan, gak? Siapa tahu berjodoh!” Sontak, seluruh peserta menyoraki nama mereka. Biasa saja, sih, memang.

Namun, karena ulah kakak kelas iseng itu, Sena jadi sering dikaitkan dengan si Langit-Langit itu. Bahkan, beberapa guru sering membawa candaan tentang namanya dan nama Langit. Perjodohan itu tidak berlangsung lama dan Sena juga tidak mengindahkan. Sampai teman-teman Sena–Chalista membawa kabar.

“Senja! Lu ikut lomba cerdas cermat nasional itu?”

Sena mengangguk sebagai jawaban.

“Wah, nanti lu ketemu lagi dong sama Langit? Langit juga ikut lomba itu sebagai perwakilan kelas gue,” seru Chalista.



Itu bukan berita yang menarik, tetapi kakak kelas laki-laki yang menjadi mentor, menyebut nama kami. “Oh, ini ya, pasangan Langit dan Senja?”

Sontak, berita burung itu ramai lagi dibicarakan, terutama di antara peserta lomba cerdas cermat. Untuk beberapa waktu, Sena tidak lagi memikirkan tentang “Langit Senja” karena baginya lomba lebih penting daripada mengurus berita aneh itu.

Sampai pada hari dilaksanakannya lomba, Langit menunjukkan kemampuannya yang membuat Sena terpesona. Caranya yang cepat dalam berpikir, caranya mengucapkan jawaban dengan baik dan tepat sasaran, dan pembawaannya dalam berbicara, menarik perhatian Sena.

Cowok itu keren banget, pikirnya.

Sena juga merasa kagum dengan sikap *humble* dan *easy going person*-nya Langit. Langit langsung bisa membuat lawan bicaranya nyaman berbicara dengan Langit. Itu berlaku untuk Sena sekarang ini yang sedang berbicara santai dengan Langit.

“Kalo Sena sendiri, kendala apa yang tadi dirasain Sena?” tanya Langit.



"Tadi ada beberapa soal yang jujur aja saya gak ngerti dan gak ketemu jawabannya, tapi untung aja langsung dibantu sama Adit," seru Sena.

Mendengarkannya, Langit mengeluarkan tawa. "Oh, yang waktu soal jebakan, ya? Lucu banget mukanya langsung berubah gitu."

Walau merasa malu, Sena cukup merasa senang bagaimana hari itu mereka menjadi makin dekat setiap harinya. Ditambah, Langit dan Senja masuk babak final yang membuat banyak kesempatan mereka bertemu kembali.

Sena tidak berpikir kalau kedekatan mereka akan membuahkan rasa. Karena Sena sendiri senang berada dekat dengan Langit, apalagi kini mereka menjadi teman dekat. Banyak kesamaan antara Langit dan Senja yang membuat mereka merasa cocok. Beberapa perbedaan pun terkadang membuat mereka menjadi saling mengerti dan memahami. Sampai tanpa sadar, Langit dan Senja juga menjadi saling melengkapi dan saling membantu untuk satu sama lain.

"Ja, kata Bunda, arti 'senja' itu menutup hari ini dan harapan untuk hari esok," seru Langit di saat



mereka sedang mengerjakan soal latihan di rumahnya. "Makasih, ya, udah mau jadi senjanya Langit," lanjutnya.

Sena tentu terkejut dengan pernyataan tiba-tiba Langit. Dengan senyum penuh arti yang terlukis di wajah cantik Sena, Sena pun menjawab, "Iya, makasih juga udah jadi Langit buat Senja."





Cinta Pertama

Sri Zhahirah Parrhesia

Kalian pasti punya mimpi yang melekat banget sejak kecil. Pasti kalian melakukan apa pun demi untuk mewujudkan mimpi itu. Aku sejak kecil suka sekali menggambar pemandangan, kartun, dan masih banyak lagi. Ya, walaupun gambarku dahulu jelek dan berantakan. Namun, dari semua gambar yang kubuat, aku suka menggambar kartun. Aku belajar menggambar dengan sungguh-sungguh. Pada saat aku bertanya pada teman-temanku waktu kelas 3 SMP, mereka pun berkata, “Hana, gambarmu bagus sekali. Nanti kalau kamu kuliah, kamu ambil jurusan animator aja”

“Hah? Animator?” Aku pun bertanya.

“Ya! Animasi yang bikin kartun!” kata temanku.

Semenjak itu yang terlintas di otakku hanyalah keinginanku menjadi animator. Aku pun bertanya ke orang tua, “Ma, Pa. Hana boleh masuk jurusan animator tidak nanti pas kuliah?”

“Boleh, tapi kuliah kayak gitu ada di mana?” Ibu pun bertanya.

“Katanya, sih, ada di Amerika.”

Seperti yang kalian tahu. Mana mungkin anak yang punya salon kecil ini bisa kuliah di luar negeri? Namun, aku terus berharap. Walau banyak yang meremehkanku, aku pun berpikir jika mimpi itu terus-menerus dipikir, pasti jadi kenyataan.

Akhirnya, aku pun mendapatkan beasiswa penuh di University of Southern California, Amerika. Orang tuaku pun memelukku dan mengucapkan selamat kepadaku.

Empat bulan kemudian, musim semi. Ternyata dapat beasiswa itu seru, ya! Apalagi yang bikin senang adalah kuliah di jurusan yang kita suka. Namun, ternyata itu capai banget! Namun, tidak apa-apa. Aku akan terus berusaha karena aku yakin tidak ada kata mustahil jika berusaha dengan sungguh-sungguh.

Tujuh bulan kemudian, musim gugur. Hari pertama kuliah di semester 2. Di semester ini, aku mendapatkan teman sekamar baru yang bernama Lia.



Lia ini penampilannya tomboi banget. Dia mengambil jurusan teori seni.

Tak lama, ada mengetuk pintu kamar. Dia bernama Yuna. Yuna ini sahabatku dari fakultas yang sama. Kami pun berangkat bersama-sama menuju kampus.

Di kampus ini juga ada jurusan drama dan musik yang kebetulan satu daerah dengan fakultasku. Maka dari itu aku dan Yuna berangkat kampus melalui jalan ini karena anak fakultas drama dan musik yang anaknya ganteng-ganteng. Berbicara tentang orang ganteng, ada seorang anak laki-laki yang terlintas di depanku. Aku pun bertanya kepada Yuna.

Yuna pun menjawab, "Dia dari fakultas musik. Namanya Justin."

Aku pun lanjut berjalan untuk memasuki kelas. Setelah sesampainya di kelas, dosen pun datang dan memberikan tugas. Tugasnya adalah harus membuat film animasi dan harus mencantumkan film dengan lagu.

Kami harus mempunyai komposer dalam waktu sekitar 2 sampai 3 minggu, Namun, karena



mahasiswa komposisi lagu sedikit, jadi dosen sudah menghubungi bagian jurusan komposisi lagu dan mereka mau bekerja sama.

Yuna pun bilang katanya ada anak fakultas musik yang sering diajak kolaborasi dan katanya anak komposer ternama, tetapi jurusan piano. Terus aku bilang, “Boleh, tuh. Ajak dia kolaborasi aja.”

Yuna pun menjawab, “Iya, boleh. Tapi, belum ada satu pun orang yang berhasil.”





Study Tour ke Pulau Mawar

Sukma Suraya Uwen

“Bagus banget pantainya,” ucapku dan empat temanku lainnya sambil menatap layar laptop. Aku, Suci. Teman-temanku biasa memanggil Uci.

Kami sedang melaksanakan upacara bendera yang mana memang kewajibannya setiap hari Senin itu melakukan upacara.

“Kapan, sih, upacara ini selesai?” tanya Clara sahabatku. Memang, sih, dia suka lebai gitu kalau kena panas sedikit aja. Namun, aku sudah biasa mendengar keluhannya dia itu.

“Sabar, Clar. Bentar lagi paling selesai,” ucapku sambil menghela napas.

“Akhirnya, masuk kelas juga! Mana lapangan panas banget lagi,” ucap Clara yang sudah kepanasan. Akhirnya, saat kami sudah di kelas, tiba-tiba guru mengumumkan kalau minggu depan kami akan melaksanakan liburan ke suatu pulau.

“Anak-Anak, Ibu punya info yang harus kalian tahu. Minggu depan tanggal dua puluh enam Juni, sekolah akan mengadakan liburan ke pulau,” ucap wali kelasku.

“Ke pulau apa, Bu?” tanya seluruh kelas.

“Untuk pulauanya itu, Pulau Mawar, ya, Anak-Anak. Yang terletak di bagian Pulau Selatan.”

Sontak aku dan empat temanku kaget mendengar hal itu karena pulau itulah yang kami lihat saat kami mencari-cari pulau untuk kami kunjungi sebagai tempat liburan.

Akhirnya, selepas pulang sekolah, aku dan Clara mempunyai rencana belanja untuk liburan nanti.

“Eh, kita ajak yang lain gak, sih, buat belanjanya? Kan, kalau rame makin seru,” ucap Clara.

“Boleh tuh,” ucap aku.

Akhirnya, aku, Clara, Sania, Ayunda, dan Rania pergi ke suatu mal yang ada di daerah Jakarta Selatan untuk membeli keperluan untuk di pulau tersebut. Sesampainya di mal tersebut, kami berempat bergegas untuk mencari keperluan yang kami perlukan. Tibalah azan asar.



"Eh, udah azan, nih. Salat dulu yuk!" ucap Rania.

Akhirnya, kami bergegas untuk melakukan salat Asar. Selesai salat, kami semua memutuskan untuk pulang karena udah sore juga.

Satu Minggu Kemudian

"Eh, ya ampun. Aku deg-degan banget. Gak sabar, tahu," ucap Clara sambil melompat-lompat.

"Gak kerasa banget tiba-tiba udah H-satu saja," ucapku.

Setelah pulang sekolah, aku langsung bergegas untuk merapikan barang-barangku. Ketika aku lagi merapikan barang-barangku, Clara pun tiba-tiba datang sambil membawa *snack* untuk dibawa esok hari.

Keesokan Harinya

Pukul 5.00 pagi, aku sudah siap dan bergegas untuk sarapan terlebih dahulu. Pukul 5.45 pagi, aku pun bergegas untuk pergi ke sekolah. Setibanya di sekolah, aku pun bertemu dengan sahabatku, yaitu Clara.

"Aduh, Ci. Aku deg-degan banget," ucap Clara.



"Ih, jangan *excited* banget, dong. Kan, aku jadi ikutan," ucapku.

Tibalah wali kelasku untuk mengatur kami semua. "Ayo, Anak-Anak. Semua masuk ke bis," ucap guruku.

Setelah kami semua sudah masuk, bus pun berjalan. Setibanya di dermaga, kami pun disuruh untuk bergegas menaiki kapal yang sudah disediakan oleh sekolah.

"Ini kita masih jauh gak, sih, Bu, untuk ke pulaunya?" tanya Clara ke wali kelasku.

"Tidak. Paling kita hanya memakan waktu tiga puluh menit untuk menyeberang ke pulaunya," ucap wali kelasku.

Setibanya di Pulau Mawar, kami semua tercengang melihat keindahan pulau tersebut.

"Ayo, Anak-Anak! Tetap tertib ya. Taruh barang kalian dan untuk yang mau berenang segera untuk mengganti pakaian kalian," kata guruku.

Akhirnya, kami semua pun berenang hingga petang dan saat pukul 17.00, kami semua bergegas untuk bersih-bersih. Setelah matahari terbenam,



semua anak-anak langsung membuat api unggun yang besar dan langsung mengelilinginya.

“Eh, kita gak mau foto rame-rame apa?” tanya Clara.

“Ih, ayo. Kan, lumayan buat kenang-kenangan,” ucapku.

Akhirnya, kami berfoto-foto sambil membakar jagung bakar. Lalu kami semua bermain *game* ramai-ramai. Setelah itu, kami beristirahat sembari melihat bintang-bintang yang mengerlip di langit.

Keesokan Harinya

“Anak-Anak, jangan sampai ada yang ketinggalan, ya, barang-barang kalian,” kata guruku. Akhirnya, kami kembali seperti kemarin. Menaiki kapal lalu dijemput oleh bus sekolah. Sesampainya di sekolah, kami dijemput oleh orang tua kami masing-masing.





Janji di Rangkaian Kalung Penderitaan Riski Febriyan

Barang internal sebuah negara bagian timur yang membabi buta akan saling membunuh satu sama lain menyebabkan jutaan kematian di atas tanah. Menyisakan dua kubu bertolak belakang yang saling menyeru akan kedamaian dan permusuhan menjadikan negara itu dua bagian, yaitu bumi biru bagi bangsawan berdarah biru dan bumi merah bagi rakyat jelata menengah ke bawah.

Perang yang berjalan hingga generasi berikutnya pun menyisakan beberapa manusia yang bertahan hidup dan kedua anak kecil yang bisa kita sebut tanpa nama dan tanpa ekspresi. Mereka semua bertahan hidup di bagian bumi merah sebagai budak yang dirantai bagian lehernya mereka menyebut rantai itu dengan "kalung penderitaan".

"Sial, apa mereka menyebut diri mereka sebagai manusia setelah memerintah anak kecil untuk

mengangkat batu dengan kalung penderitaan?" ujar Tanpa Nama yang sudah 28 kali mengatakan hal itu.

"Sudah, hentikan ocehanmu itu dan lanjutkan bekerja. Apa dengan mengoceh bisa membuat pekerjaan kita selesai?" tanya Tanpa Ekspresi yang wajahnya sesuai dengan namanya. Tanpa ekspresi. Begitulah hari demi hari yang mereka lalui sebagai budak bagi para bangsawan yang membeli mereka.

Sepuluh tahun berlalu. Kedua anak itu pun tumbuh dewasa sebagai budak yang masih saja menggunakan kalung penderitaan itu. Mereka berdua tumbuh bersama yang menyebabkan mereka dekat dan bersahabat.

"Hei, Tanpa Ekspresi. Apakah kau tidak muak dengan pekerjaan kita sebagai budak yang dirantai?" tanya Tanpa Nama dengan maksud tersembunyi.

"Apa maksudmu pertanyaan seperti itu?" tanya Tanpa Ekspresi kepada Tanpa Nama.

"Kenapa kau bisa sebodoh itu tidak mengerti maksud dari pertanyaanku ini?" ucap Tanpa Nama.

"Tentu saja aku paham. Tapi, apa kau serius ingin melarikan diri?" ucap Tanpa Ekspresi.



"Tentu saja aku serius. Apa kau ingin melakukannya bersamaku mengingat temanku di sini hanya kau satu-satunya?" ucap Tanpa Nama.

"Hm, tapi apa kau yakin bisa melakukannya?" ucap Tanpa Ekspresi dengan wajah tanpa harapan.

"Kita bisa melakukan perencanaan," jawab Tanpa Nama.

"Tapi, kau tahu, kan, konsekuensi bagi para budak yang kabur?" tanya Tanpa Ekspresi.

"Tentu saja," jawab Tanpa Nama dengan penuh keyakinan.

"Baiklah, kita lakukan." Tanpa Ekspresi yang mengiakan ajakan Tanpa Nama.

"Oke, kita namakan rencana ini dengan nama 'Janji di Rangkaian Kalung Penderitaan'," ucap Tanpa Nama yang memulai rencana.

Akhirnya, mereka membuat rencana untuk melarikan diri bersama. Berhari-hari. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Akhirnya, telah sampai puncak dari rencana mereka berdua. Mereka pun memulai aksinya dengan baik tanpa masalah yang tanpa mereka sadari bahwa rencana mereka sudah diketahui oleh penjaga.



"Kerja bagus. Rencana yang kalian buat keren sekali. Tapi, sayang. Kami sudah mengetahui rencana kalian dan kalian harus membayar konsekuensinya," ucap salah satu menjaga yang sudah menutup semua akses keluar.

"Sial! Bagaimana kalian tahu rencana kami?" tanya Tanpa Nama dengan wajah heran sekaligus kebingungan.

"Tentu saja dari teman di sampingmu yang kau anggap sahabat itu. Tentu saja kerja bagus, Tanpa Ekspresi. Kamu akan menerima konsekuensi terbaiknya," jawab petugas.

"Mengapa kau mengkhianatiku?" tanya Tanpa Nama dengan wajah kecewa.

"Maaf, mungkin kau menganggapku sahabat. Tapi, aku tidak demikian." ucap Tanpa Ekspresi dengan sedikit senyum.

"Ternyata kau sudah menjadi anjing bangsawan. Lantas bagaimana dengan 'Janji di Rangkaian Kalung Penderitaan' yang kita buat?" tanya Tanpa Nama.

"Tentu saja aku mengabaikannya," jawab Tanpa Ekspresi dengan wajah yang sesuai namanya.



Dengan wajah tanpa perasaan itu, Tanpa Ekspresi membiarkan Tanpa Nama dibawa penjaga untuk menerima konsekuensinya yang mana isi dari konsekuensi itu adalah setiap budak yang merencanakan untuk melarikan diri akan langsung dipenggal.

Tanpa Nama itu pun dipenggal di depan mata Tanpa Ekspresi dan ia hanya melihatnya tanpa perasaan. Setelah penerimaan konsekuensi itu, Tanpa Ekspresi diangkat menjadi penjaga dan bawahan langsung dari bangsawan. Tanpa Ekspresi pun hidup selamanya sebagai anjing dari para bangsawan.





The Past's

Avrigh Aliena Farha

"Misha, larilah!" teriak ibuku. Atmosfer terasa berat ketika ibuku berlumuran darah, tetapi masih tetap bisa melindungiku. Aku panik, ketakutan, bingung, dan bercampur aduk. Ibuku sendiri mati-matian menghadapi iblis sekuat ini. Berharap seseorang datang menolongnya. Namun, ibuku memohon padaku untuk lari saja karena panik ketakutan. Aku tanpa pikir panjang meninggalkannya.

Di sepanjang jalan, aku menangis. Mengetahui itu adalah interaksi terakhirku dengan ibuku. Berlari tanpa arah menjauhi tempat menyeramkan. Di usia yang terlalu kecil ini, diriku hanya bisa berlari. Semoga ada yang menolong ibuku.

Namun, nahasnya aku bertemu iblis di tengah jalan. Aku terperanjat. Mataku melotot. Aku sangat takut apalagi tadi baru saja aku melihat bagaimana kerjanya iblis memburu manusia. Iblis itu melihatku

dengan ekspresi kelaparan. Aku tidak tahu harus apa. Refleks, aku terduduk lemas.

Beruntungnya ada seseorang datang membunuh iblis itu dengan lincah. Datang seperti malaikat. Seorang wanita cantik seusia ibuku.

“Kau baik-baik saja?” ujanya sambil mengulurkan bantuan. Aku menatapnya dengan takjub dan kagum. Aku menangis dan berterima kasih padanya.

“Terima kasih. Hiks. Kau menolongku. Seandainya kau tidak ada, mungkin aku sudah seperti ibuku. Hua” Tangisku pecah menjadi-jadi.

Seakan-akan tahu apa masalah yang menimpaku, perempuan ini menggendongku dan menenangkanku. Aku pingsan dalam pelukannya yang hangat.

Dia membawaku ke rumahnya. Esok harinya, aku dirawat oleh kedua saudara ini dengan sangat baik. Lain dari kehidupanku sebelumnya karena hanya ibuku yang selalu ada untukku. Aku berhutang budi padanya. Berharap diriku bisa menjadi seperti nya. Dia sangat memotivasiku. Aku bercita-cita



untuk membalas kematian ibuku dengan iblis yang membunuh ibuku.

Tujuh Tahun Kemudian

Aku dilatih menjadi pemburu iblis. Walau terlalu muda, tetapi aku tidak peduli. Aku harus menjadi kuat agar aku bisa membalas kematian ibuku.

Kanae dan Shinobu sangat menyayangiku. Di sini, aku memiliki banyak keluarga. Disayangi teman. Disayangi kakak. Walau semuanya bukan keluarga asli, tetapi aku sangat bahagia di sini.

Matahari telah bangun dan menyinari jendela. Aku keluar dari futon dengan rambut seperti singa. Kugeser pintu *fusuma*. Lalu merenggangkan otot dengan pemanasan dan peregangan tubuh. Melihat pemandangan yang asri dan bersih. Burung-burung berkicau. Dengan suasana yang menenangkan ini, kuhirup udara dan menghela napas.

"Pagi, Misha," sapa Aoi. Dia merupakan gadis seusiaku yang bekerja di sini sebagai perawat. Ku sapa balik Aoi. Aku bersiap memakai baju seragam *Kiatsutai* dan pergi menuju tempat bertugas. Saat di



tengah jalan, aku menemui Kanae-*neesan*. Ia memakai seragam juga. Aku bertanya, "Kanae-*neesan* mau bertugas di mana?"

"Aku akan menuju rumah Ayah Oyahatasama dulu, lalu aku akan pergi bersama yang lain."

Tanpa aku ketahui, Kanae akan menuju kuil pemujaan dewa. Tempat itu adalah masa lalu kelamku. Kanae sengaja menyembunyikannya dariku agar tidak mengingat kejadian beberapa tahun lalu. Siapa sangka hal ini merupakan momen terakhir diriku dengan Kanae-*sama*.

Aku berlari dengan napas terengah-engah menuju tempat Kanae-*san* ketika mendengar kabar bahwa Kanae membutuhkan pertolongan. Tidak peduli dengan jarak tempat aku bertugas dengan Kanae-*neesan*.

Akhirnya, aku sampai. Aku masuk kemudian mencari *oneesan* dengan sumpah serapah. Jika terjadi sesuatu dengannya, aku akan membalaskan dendamku langsung.

Tanpa kuduga, Kanae-*san* tergeletak lemah. Aku membeku. Seakan-akan duniaku hancur. Pandanganku hanya kepada Kanae-*san*. Atmosfer

yang berat seperti kejadian yang lalu. Dengan langkah gontai, aku menuju Kanae-san.

Napasnya yang sesak. Pedangnya yang patah. Dada yang penuh darah. Aku sangat terpukul. Beberapa saat kemudian, iblis itu muncul dengan wajah menyebalkan. Mata pelangi dan rambut kuning itu ingin sekali aku mencopotnya dari lehernya tanpa pikir panjang.





Am I Chasing Pavement?

Karimah Balqis

Terkadang orang-orang banyak memikirkan cinta di dalam hidupnya, termasuk aku. Namun, aku sendiri pun masih belum paham apa itu cinta. Sebenarnya, aku pernah merasakan “cinta” walaupun aku belum memahaminya.

Aku adalah orang yang tidak mengerti bagaimana cara yang benar untuk mengekspresikan apa yang diri sendiri rasakan. Suasana baru yang menghampiri rasa senang kepadaku saat semua teman-temanku menaiki satu tingkat di sekolah.

Aku dan Kyle berada di sebuah kelas yang sama. Senang karena ia berada di kelas yang sama denganku dan membuatku dapat berteman dengan dia.

Hari demi hari kujalani, lantas aku pun menjadi akrab dengan Kyle. Kyle sosok yang membuat hari-hariku terasa bahagia.

Suatu hari, aku sakit dan membuatku tidak pergi ke sekolah selama 2 minggu. Saat aku kembali, Kyle-lah satu-satunya orang yang membuatku dengan

kesenangan saat kukembali sehat. Itu membuatku tertarik dengan Kyle. Ia sangat baik.

Tak terasa Agustus, September, hingga Oktober terus kami jalani. Kami lulus dari sekolah. Senang, haru, dan tangisan, kami alami di saat hari kelulusan. Kyle dan aku tidak lanjut ke tempat belajar yang sama. Ia bersekolah di tempat yang berbeda denganku.

Sedih. Aku belum pernah memberi tahu apa yang hatiku rasakan kepadanya. Namun, kami sudah harus berpisah. Setelah lulus pun, aku dan Kyle sudah tidak pernah berkabar lagi.

Di balik itu, aku masih sering berusaha untuk mengetahui kabar dia dari media sosial dari temanku sehingga aku merasa senang ketika mengetahui keadaan dia. Aku menjalani hariku seperti biasa dengan masih menyukai Kyle. Laki-laki lain ada yang tertarik denganku, tetapi aku tetap tidak mau membuka hatiku kepada mereka. Dalam hati, aku masih menunggu Kyle.

Tiga tahun berlalu, masih dengan perasaan yang sama. Aku berpikir apakah aku harus menyatakan cintaku kepada Kyle? Ragu dan bimbang



perasaan itulah yang kurasakan. Sampai akhirnya aku bertekad bulat untuk menyatakan cintaku padanya.

"Hi, I have crash on you. So sorry if this are to late. I just want to confess my feel." Pesanku terkirim untuk Kyle. Dengan harapan yang sangat tinggi, aku menunggu jawaban dari Kyle.

A notification from @kyle.d.

Deg-degan.

Jantungku berdegup kencang. Apakah aku harus membuka pesan dari Kyle sekarang? Namun, aku belum siap membaca jawaban dari Kyle.

Terdiam saat aku melihat layar *handphone*-ku. Terkejut, bingung, terdiam, dan tertawa. Tidak percaya dengan keadaan yang aku alami. Dengan berat hati, aku mencoba untuk menerima keadaan dan pindah ke lain hati.

Aku berterima kasih dengan Kyle yang sudah membuat hari-hariku berwarna. Aku berterima kasih untuk diriku yang sudah menerima keadaan dan berhasil *move on* dari Kyle. Meskipun butuh waktu yang sedikit lama. Aku pun bahagia sekarang sudah bisa jujur dengan diri sendiri dan orang lain. Aku juga menyadari 3 tahunku terbang sia-sia untuk mengejar ketidakpastian.





Yin and Yang

Fihayata Amali I.

“Beban!”

“Nyusahin!”

Itulah kata-kata yang sudah menjadi asupan sehari-hariku. Lia dan aku kembar identik yang “berbeda”. Lia yang selalu dipandang sebagai malaikat, baik hati, cantik, dan pintar selalu menjadi favorit semua orang. Banyak yang berteman dengannya atau sekadar kenalan. Sementara aku, Lea, dipandang sebagai penghancur suasana, menyusahkan, tidak cantik, dan bodoh. Boro-boro ada yang mau berteman denganku. Baru melihatku saja orang-orang langsung *ilfeel*.

Benar. Kami memang kembar identik. Fisik kami mirip, tetapi aura kami 180 derajat berbeda. Lia yang suka warna *pink*, berpakaian dengan gaya yang *girly*, dan bersuara lembut disandingkan denganku yang cenderung suka warna gelap dan bahkan gaya berpakaianya saja berantakan, jelas berbeda.

Sejujurnya, aku bukan pembuat onar. Hanya saja gayaku memang seperti pembuat onar. Aku anak yang pendiam dan sulit bersosialisasi jadi aku sering membuat kesalahan yang tidak disengaja yang membuat orang-orang memandangkanku sebagai pembuat onar atau anak yang nakal (padahal mah tidak).

Hari ini, hari Senin. Aku dan Lia pergi berangkat sekolah dan kebetulan kami juga satu kelas. Karena hari ini hari Senin, tentu ada upacara bendera. Sekolahku termasuk sekolah yang *strict*. Peraturan di sini sangat amat ketat. Jika tidak membawa topi saat upacara, akan langsung diberi hukuman untuk upacara dua kali. Melelahkan, bukan? Itulah yang terjadi kepada temanku.

“Eh, tapi ini topi gue ke mana?” Setengah berseru, Carissa—teman kelasku—panik mencari topinya ke mana-mana. Tentu saja dia panik. Siapa yang mau upacara dua kali? Kejadian-kejadian inilah yang paling kubenci. “Lea! Lo nyuri topi gue, ya?” tuduh Carissa kepadaku.

Kan, baru saja diberi tahu. Setiap ada masalah di kelas, pasti aku yang menjadi tersangka utama

walaupun mereka tahu aku tidak mungkin melakukannya. Tetap saja akulah orang pertama yang mereka tuduh atau salahkan.

“Ngapain gue ngambil topi lo? Orang gue udah punya sendiri,” balasku ketus.

Termakan dengan ego, Carissa tetap tidak mau menerima fakta bahwa bukan aku yang mencuri topinya. “Gak mungkin! Pasti lo! Tadi gue lihat lo ngubek-ngubek kolong meja gue!”

What? Aku sama sekali tidak pergi ke meja Carissa. Meja Carissa dan mejaku sangat jauh bagaikan Sabang sampai Merauke. Carissa duduk paling depan dan aku paling belakang.

“Udah, Carissa. Kita pinjam ke kelas lain aja,” kata Lia. Seperti biasa, Lia selalu menjadi pahlawan.

“Argh, ya udah. Ayo, Lia. Males gue di sini bareng maling,” sinis Carissa kepadaku.

Maling? Dia masih tidak percaya bahwa bukan aku yang mengambil topinya. Sudah biasa dengan hal seperti ini, aku segera beranjak pergi menuju lapangan.

Upacara berlangsung seperti biasa. Carissa akhirnya meminjam topi dari anak kelas lain yang



kebetulan punya lebih. Namun, itu tetap tidak membuat Carissa berhenti menyudutkanku dan parahnya lagi ia masih gagah kalau akulah yang mencuri topinya.

Setiap kami berpapasan di jalan atau koridor, ia langsung berteriak, "Maling, maling!"

Seperti biasa, karena aku sudah biasa diperlakukan seperti itu, jadi aku mengabaikannya saja. Namun, kali ini berbeda. Bukan hanya teman-teman sekelasku yang memandangiku jijik dan takut. Kini anak-anak kelas lain juga melakukan hal itu kepadaku. Ini semua karena Carissa berteriak, "Maling, maling!" Tak tahan dengan semua ini, akhirnya aku membela diri.

"Harus berapa kali gue bilang, Carissa. Kalau bukan gue yang ambil topi lo!" Aku sedikit berteriak. Sudah tak tahan dengan semua ini.

"Tadi gue udah cek CCTV dan bener itu lo. Mau buktinya?" Ucapan Carissa jelas membuat semua orang terkejut, termasuk aku. Bukan karena aku yang melakukannya melainkan bagaimana bisa Carissa sudah melihat CCTV dan tetap berpikir bahwa aku yang mengambil topinya?

Aku lebih terkejut lagi ketika Carissa menunjukkan rekaman CCTV-nya. Benar. Itu terlihat sepertiku, tetapi aku benar-benar tidak mencuri topinya.

"Mau ngelak lagi?" tanya Carissa dengan bibir yang tersungging. Namun, aku baru menyadari sesuatu bahwa ada satu orang yang benar-benar mirip denganku. Malah nyaris persis. Lia. Aku langsung menoleh ke arah dia. Ia terlihat gugup. Jelas benar dugaanku.

"Lo lupa, Car? Kalau di sini ada yang mirip sama gue," ucapku sambil melirik Lia.

Carissa sempat berpikir bahwa perkataanku ada benarnya juga. Namun, *image* Lia yang gadis baik membuat Carissa cepat-cepat menghilangkan pemikirannya itu. Namun, karena terbalut rasa bersalah dan tidak ingin permasalahan ini makin panjang, Lia akhirnya mengaku.

"Carissa. Maaf, ya. Sebenarnya, gue yang ambil topi lo." Lia mengaku. Seluruh kelas kaget terutama aku dan Carissa.

Mereka terlalu terpaku dengan *image* yang orang-orang berikan kepada Lia dan aku. Lia yang

merupakan anak baik-baik dan aku sebaliknya. Lia dan aku seperti yin dan yang. Yin dan yang adalah filosofi Tionghoa. Yin yang menggambarkan bahwa sejahat-jahatnya mereka, tetapi mereka tetap memiliki sisi baik dan yang menggambarkan sebaik-baiknya seseorang, mereka tetap memiliki sisi yang jahat. Lia yang seperti yang dan aku yang seperti yin.





Impian yang Hilang

Siti Nurjanah

Dissa Agasva merupakan seorang pemuda yang tampan yang memiliki cita-cita menjadi seorang atlet lari. Sejak ia masih kecil, Dissa selalu berkata kepada ibunya bahwa ia akan menjadi atlet. Demi menggapai cita-citanya itu, Dissa selalu latihan lari pada saat sore hari.

Namun, di suatu hari, Dissa tidak bisa latihan karena adiknya menelepon dan berkata bahwa sang Ibu dilarikan ke rumah sakit. Dissa yang begitu khawatir dengan kondisi sang Ibu, langsung bergegas pergi ke rumah sakit.

Setelah sampai, Dissa lalu berlari ke ruang 5 lantai 3 yang mana sang Ibu berada di ruangan tersebut.

"Ibu!" Suara Dissa masih terengah-engah karena berlari.

"Kak." Itu suara Asti. Adik Dissa.

“Bagaimana kondisi Ibu? Kenapa ini bisa terjadi?” tanya Dissa pada sang adik.

“Saat aku di halaman belakang, aku mendengar suara pecahan gelas, lalu aku cari tahu sumber suara itu. Dan ternyata itu Ibu yang sudah tergeletak lemas di lantai. Aku segera mencari bantuan lalu meneleponmu untuk segera datang,” ucap sang adik dengan penuh rasa sedih.

“Permisi.” Itu suara dokter yang tiba-tiba masuk ruangan. “Bisa bicara dengan penanggung jawab pasien?”

“Iya bisa, Dok. Silakan kita bicara di luar,” jawab Dissa.

Setelah mendengar penjelasan dokter, Dissa langsung terduduk dan menangis. Dissa benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan agar dapat menyembuhkan ibunya itu.

“Kamu hanya perlu mencari pendonor jantung yang siap mendonorkan jantungnya sebelum tanggal 27,” ucap sang Dokter lalu pergi meninggalkan Dissa di koridor rumah sakit.



Tapi, bagaimana mungkin hanya dalam lima hari aku bisa menemukan pendonor jantung? tanya Dissa dalam hati sambil menangis.

Mencari ke sana kemari, dari satu rumah sakit ke rumah sakit yang lain, bahkan Dissa sampai mencari ke internet, tetapi tidak ada yang dapat didonorkan jantungnya untuk sang ibu.

"Aku harus cari kemana lagi? Ya Allah, bantulah hamba-Mu ini," ucap Dissa yang terisak-isak sedih.

Kring!

Bunyi suara telepon. Dissa kaget karena yang menelepon adalah dokter. Diangkatlah telepon itu dan betapa bahagianya saat sang dokter berkata bahwa ada pendonor yang siap mendonorkan jantungnya untuk Ibu. Dissa lalu bergegas pergi tanpa memedulikan apa pun.

Saat itu cuaca sedang hujan lebat dan jalanan sepi. Dissa yang dengan gembira, membawa motornya dengan laju yang cepat karena jalanan sepi. Tiba-tiba di persimpangan ada sebuah truk dengan laju yang cukup cepat menabrak motor Dissa. Kecelakaan itu pun tak terhindarkan. Dissa lalu dibawa oleh warga setempat ke rumah sakit terdekat.

Ternyata, rumah sakit itu adalah rumah sakit yang mana sang Ibu dirawat.

“Duh, kakak kok lama banget, ya? Padahal, sebentar lagi Ibu akan dioperasi,” kata Asti sambil berusaha menelepon sang kakak.

“Permisi, pasien akan kami bawa ke ruang operasi sekarang,” ucap salah satu suster yang datang.

“Tapi, kakak saya belum datang, Sus,” jawab Asti yang kemudian disahut oleh suster lainnya.

“Operasi ini harus segera dilakukan.”

Tanpa ada kata persetujuan dari Asti, para suster segera membawa sang Ibu ke ruang operasi.

Setelah menunggu berjam-jam, akhirnya dokter keluar dari ruang operasi.

“Bagaimana keadaan Ibu saya, Dok?” tanya Asti penuh ragu.

“Ibu kamu baik-baik saja.”

Saat mendengar hal itu Asti langsung sujud syukur dan berterima kasih pada Allah serta dokter yang sudah membantu. Asti pun bertanya siapa pendonor yang sangat baik itu dan bagaimana



keluarganya agar Asti dan sang kakak dapat membalas budi atas jasa yang diberikan.

Namun, Dokter itu justru berkata, "Nanti akan kuberi tahu setelah ibumu siuman."

Mendengar hal itu, Asti hanya mengangguk mengerti.

Sudah pukul 8.00 malam dan Dissa masih belum datang juga.

"Kakak ke mana, sih? Apa lagi bertemu dengan keluarga pendonor?" tanya Asti pada dirinya sendiri.

"Asti." Itu suara Ibu.

Asti yang kaget campur rasa bahagia langsung memeluk sang Ibu. Betapa senangnya pasti saat mendapati sang Ibu siuman. Namun, lontaran pertanyaan yang diberikan Ibu membuat Asti diam sejenak.

"Di mana kakakmu?"

Asti diam sejenak. Mau jawab apa dia kalau tahu Dissa belum juga datang?

Tak berapa lama, dokter dan suster memasuki ruangan. Dokter dan suster tersebut memeriksa kondisi Ibu.



Tiba-tiba Dokter berkata, “Saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Bahwasannya yang mendonor jantung untuk pasien adalah Dissa Agasva. Dissa mengalami kecelakaan hebat saat siang hari dan kondisinya sangat tragis. Kehidupan Dissa hanya nol koma nol dua persen. Saat Dissa masih tersadar walau hanya bisa berucap sedikit kata, Dissa ingin yang mendonorkan jantung untuk ibunya adalah dirinya sendiri. Jadi, saya benar-benar minta maaf.”

Setelah mendengar perkataan Dokter, Asti dan sang Ibu menangis sejadi-jadinya.

“Dissa, maafkan Ibu. Impianmu menjadi seorang atlet lari seketika hilang gara-gara Ibu. Maafkan ibumu ini, Nak”

Asti yang mendengar ucapan Ibu hanya bisa memeluk sang Ibu sambil menangis.





Tak Dapat Memutar Waktu

Rahman Halim

Dahulu sekali, saat aku masih kecil, ketika tubuhku tidak setinggi, seberat, dan sebesar ini serta tak tampak seperti sekarang ini. Dahulu, banyak orang yang senang dan bahagia melihat kehadiranmu, khususnya orang tuaku walaupun terkadang aku suka menjengkelkan dan membuat mereka kesal. Ketika itu, aku sangat berbeda dengan yang sekarang. Ketika itu, aku masih belum mengerti bertingkah laku yang baik. Ya, walaupun terkadang masih seperti itu, sih. Suka menjengkelkan. Banyak sekali perbedaan yang aku alami karena adanya perkembangan zaman. Cara berpikir tidak lagi seperti dahulu.

Dahulu, aku bebas tanpa terbebani banyak tugas yang memusingkan kepala. Tidak seperti saat ini. Hidupku ini bagaikan hanya untuk memikirkan dan menyelesaikan tugas yang kalau dipikirkan hanya membuat kepala pusing saja. Sekalipun aku mencoba untuk menyelesaikannya, tak kunjung selesai juga

karena selalu ada tugas baru yang datang menghampiriku. Wah, tugas memang selalu buat aku lelah!

Aku rindu yang dahulu yang bebas bermain tanpa harus memikirkan banyak tugas. Namun, sekarang memang tak sama seperti dahulu. Aku harus menerimanya dengan ikhlas.

Tidak masalah aku sering dimarahi seperti dahulu, tingkah yang susah diatur, dan terkadang membuat orang jengkel. Itu semua sudah biasa aku lakukan. Namanya juga anak-anak. Tidak memedulikan dampak yang dilakukannya yang penting aku bisa bersenang-senang. Sekarang, aku jarang dimarahi. Aku lebih sering diberi nasihat oleh orang tuaku supaya tidak melakukan hal-hal yang negatif.

Namun, aku sebenarnya rindu tangan yang menjewerku, mencubit lenganku, dan menghempaskan telapak tangannya ke tubuhku hingga terkadang merah. Sekarang, aku sadar itu semua dilakukan untuk kebaikanmu dan karena mereka sayang kepadaku. Mungkin dahulu aku merasa sakit. Aku menangis sejadi-jadinya karena

dimarahi orang tuaku. Namun, sekarang aku mengerti alasan mereka memarahiku dan aku rindu saat-saat itu. Aku tahu rindu dan aku sangat ingin mengenang masa itu, tetapi sekarang memang tak sama seperti dahulu. Aku harus menerima waktu yang sekarang dan menjalani semuanya dengan ikhlas.





Menjadi Lebih Baik

Shofiyah Tasyaa'ul K.

“Kenapa, sih?” gerutu Melati.

Melati merupakan seorang pelajar kelas 10 di sebuah sekolah menengah atas. Hari ini adalah hari ketika buku yang berisi nilai hasil kepandaian dalam belajar di sekolah, dibagikan kepada orang tua murid. Seusai Melati melihat kertas yang berisikan angka itu, Melati merasa kecewa. Melati kesal. Usaha yang ia perjuangkan tidak membuahkan hasil.

“Kenapa dia selalu di atasku? Padahal, dia malas. Suka tidur di kelas. Tapi, dia malah dapat juara satu!” Demikian kekesalan Melati terhadap salah satu teman kelasnya, Shakira.

Shakira adalah anak yang berprestasi dan selalu menjadi juara kelas. Padahal Shakira terlihat biasa-biasa saja dan sering tertidur di kelas. Melati heran kenapa Shakira yang seperti itu bisa mendapat juara 1. Sementara Melati yang berusaha keras dengan belajar, malah mendapat juara di bawah Shakira.

Rasanya, Melati ingin menyerah saja. Usahanya selama ini tidak menghasilkan apa-apa, walaupun sebagian orang berkata juara 3 itu bagus. Namun, Melati belum puas jika dia belum mengalahkan Shakira. Melati merasa ia tak mampu menyaingi apa yang dilakukan oleh Shakira.

Melati kesulitan mencapai juara 1. Setiap hari, setelah pulang sekolah, ia langsung mengikuti bimbingan belajar atau biasa disebut bimbel. Sementara Shakira, ia selalu main dengan teman-temannya seusai pulang sekolah. Ia tidak terlihat bekerja keras.

Bimbingan belajar setiap hari membuat Melati mual dan kepalanya pening. Waktu terus berjalan. Detik, menit, jam, hingga hari, tetapi prestasi Melati tidak ada kemajuan alias hanya jalan di tempat. Tak jarang Melati tidak mengikuti bimbingan belajar hanya karena jenuh.

Suatu ketika, Melati mendapat kesempatan untuk membuat kelompok. Melati langsung mengajak Shakira untuk berkelompok.

"Kira, satu kelompok sama aku, yuk!" ajak Melati.



Shakira yang diajak pun mengiakan tawaran tersebut. Melati mempunyai tujuan mengajak Shakira ke dalam kelompoknya. Ia penasaran dengan cara belajar Shakira.

Melati dan Shakira memang kurang dekat sehingga percakapan mereka hanya basa-basi belaka. Hati Melati terdorong untuk langsung bertanya kepada Shakira mengenai cara belajarnya sehingga mendapat juara kelas.

“Kira, kamu, kan, di kelas lalu tidur. Tapi, bagaimana kamu bisa dapat juara satu terus? Gimana kamu bisa ngerti pelajarannya?” tanya Melati.

Shakira dengan antusias menjawab pertanyaan Melati. “Melati, gak semua yang kamu lihat adalah kejadian sebenarnya. Ada hal-hal lain yang belum kamu lihat. Aku mempunyai cara belajar yang berbeda. Tidak sama dengan kebanyakan orang. Aku tidak bisa belajar terus-menerus sepertimu,” ujar Shakira.

“Lalu bagaimana cara kamu belajar?” tanya Melati yang makin penasaran.

“Aku selalu belajar setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah kurang lebih selama tiga puluh



menit. Proses belajar itu sudah kuterapkan sejak kelas tujuh SMP. Aku melakukannya dengan konsisten, tidak pernah terlewat. Usahaku yang terlihat kecil itu, dapat memberikan dampak yang besar bagiku,” jelas Shakira. “Aku mengalami kemajuan setiap harinya. Dibanding belajar setiap hari, tetapi terpaksa, sama saja tidak belajar. Sama saja ketika kamu belajar di satu hari, namun di hari lain tidak belajar,” tambah Shakira.

Dari percakapan itu, Melati menjadi paham. Tidak ada perubahan besar yang dihasilkan dari proses yang sebentar. Orang sukses pun memerlukan waktu yang lama untuk dapat menguasai satu bidang. Melati pun paham untuk membentuk diri harus dibiasakan dari hal-hal kecil dahulu. Ya, tumbuh sedikit lebih baik daripada tidak sama sekali.





Harga Sebuah Kejujuran

Pandu Firmansyah

“Akhirnya selesai juga PRnya,” ucap Dimas.

Ya, namanya Dimas Putra Ahmad. Biasa dipanggil Dimas. Ia tinggal di sebuah daerah di Jakarta. Orang-orang di sekitar tempat tinggal dia, biasanya memanggilnya Dimas. Dia baru saja berusia 15 tahun. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Dimas merupakan anak pertama dari 3 bersaudara.

Dimas juga merupakan seorang siswa di SMA negeri di dekat lingkungannya. Dimas bukanlah anak yang berasal dari keluarga mampu. Bapaknya bekerja sebagai pengemudi ojek *online*, sedangkan ibunya bekerja sebagai penjahit baju. Dimas mempunyai dua orang adik bernama Putri dan Dina. Walaupun berasal dari keluarga sederhana, keluarga Dimas tetap harmonis.

Seperti pada hari biasanya, Dimas pun bangun pukul 04.50 dan segera mandi serta melaksanakan salat Subuh. Setelah selesai salat Subuh, Dimas pun

sarapan dengan makanan sebungkus roti dan segelas teh hangat. Pada saat dia sarapan, Dimas tidak sengaja mendengar pembicaraan kedua orang tuanya tentang orang tuanya yang belum bisa melunasi SPP kedua adiknya.

Setelah sarapan, ia bergegas ke sekolah. Setelah sampai di sekolah, Dimas pun duduk di bangkunya sambil memikirkan bagaimana caranya dia bisa membantu membayar SPP adiknya. Saat dalam lamunan tersebut, datanglah sahabat Dimas yang bernama Maudy.

Maudy berkata, "Pagi-pagi kok melamun. Ada masalah apa? Cerita, dong."

Dimas pun menjawab, "Aku bingung. Bagaimana caranya aku bisa membantu orang tuaku untuk membayar SPP adikku."

Belum sempat Maudy membalas, bel masuk berbunyi dan anak-anak pun duduk di bangku mereka masing-masing.

Singkat cerita, jam istirahat datang. Maudy pun berjalan ke arah Dimas sambil menawarkan sebuah cokelat. "Dim, kamu mau cokelat, gak?"

Dimas pun menjawab, "Eh, iya. Boleh."



Dalam keadaan duduk dan memakan cokelat, Maudy bilang ke Dimas. "Masih memikirkan bagaimana caranya membayar SPP adik kamu?" Dimas pun mengangguk. Maudy pun melanjutkan ucapannya, "Gak usah dipikirkan. Insyallah, aku bisa bantu."

Dimas pun menjawab, "Terima kasih, Maudy!"

"Sama-sama," kata Maudy.

Lalu pada saat perjalanan pulang, Dimas menemukan sebuah dompet. Dimas pun membuka dompet tersebut dan menemukan kartu nama pemilik dompet tersebut. Ternyata, rumah si pemilik dompet tersebut berada di kelurahan sebelah. Tiba-tiba hujan turun hingga Dimas pun memasukkan dompet tersebut ke tasnya dan pulang.

Pada saat di rumah, Dimas terduduk di atas kasur sambil memegang dompet yang ia temukan yang ditemani oleh pelukan malam yang menghangatkan tubuh. Dimas pun keluar menuju dapur dan memberitahukan kepada orang tuanya.

"Ayah, Ibu, Dimas menemukan sebuah dompet di perjalanan pulang. Apakah uang yang ada di



dalam dompet ini kita gunakan untuk membayar SPP Putri dan Dina saja?"

Mendengar pernyataan Dimas, Ayah Dimas pun kaget dan berkata, "Dari mana kamu tahu itu?"

"Maaf Ayah, Ibu. Dimas tidak sengaja mendengar pembicaraan Ayah dan Ibu tadi pagi."

Suasana pun menjadi hening. Kemudian, Ayah Dimas berkata, "Kembalikan uang itu, Nak. Itu bukan milik kita."

Lalu, Ibu Dimas melanjutkan, "Ingat, Nak. Tanamkan sikap jujur kapan pun dan di mana pun kita berada."

Dimas pun mengikuti keputusan orang tuanya untuk mengembalikan dompet tersebut.

Keesokan harinya di sekolah, Dimas pun meminta tolong pada Maudy untuk menemani dia mengembalikan dompet yang ia temukan. Maudy pun setuju. Kemudian, pada saat pulang sekolah Dimas dan Maudy pun berjalan menuju rumah si pemilik dompet dan mengembalikan dompet tersebut. Setelah mengembalikan dompet tersebut, Dimas pun menerima beberapa lembar uang sebagai ucapan terima kasih.



Pada saat perjalanan pulang, Dimas membuka pembicaraan. "Akhirnya, aku sudah mengembalikan dompet. Rasanya lega."

Maudy pun menjawab, "Alhamdulillah, aku ikut senang. Mungkin kalau kamu menggunakan uang yang ada di dalam dompet itu, kamu akan gelisah karena itu bukan uang kamu,"

"Betul juga kata kamu." Dimas pun bilang, "Terima kasih ya udah menemani aku."

"Iya, sama-sama," jawab Maudy.

Sesampainya di rumah, Dimas mendapat kabar bahwa SPP adiknya sudah lunas. Dimas juga mendengar bahwa ibunya mendapatkan banyak pesanan jahitan dan juga ayahnya mendapatkan penumpang yang banyak. Dimas pun masuk ke dalam kamarnya dan meletakkan tasnya di atas meja. Kemudian, ia menatap ke arah jendela dan berkata, "Banyak hikmah yang aku dapatkan dari sebuah kejujuran. Yang pertama SPP adiku lunas dan yang kedua Ibu dan ayahku mendapat rezeki. Allah memang Maha Melihat dan Maha Mengetahui."





Harapan yang Usai

Naila Zahra

Seorang gadis bernama Mira terbangun di malam hari yang sunyi dan tidak terdengar suara apa pun dari luar. Gadis itu tiba-tiba mengeluarkan air matanya. Ternyata, gadis itu menangis tersedu-sedu sampai tangisannya terdengar sampai keluar kamarnya.

Tuk-tuk. Terdengar suara ketukan dari pintu kamarnya lalu pintu kamarnya terbuka dan melihat ada seseorang yang menampilkan ekspresi wajah yang khawatir kepada gadis itu. Seseorang ini pun mendekati tempat tidur Mira dan duduk tepat di samping Mira.

Mira dan seseorang ini sama-sama diam di dalam keheningan malam. Seseorang itu mengelus kepala Mira dan berkata, "Kamu kenapa, Nak? Malam-malam kok nangis?" Seseorang itu menampilkan ekspresi khawatir.

Mira masih terdiam dan tidak mau menjawab pertanyaan orang tersebut. Waktu terus berjalan. Detik demi detik berlalu dan akhirnya Mira tiba-tiba berbicara, "Bu mengapa beberapa harapan yang aku impikan tidak pernah tercapai? Padahal, aku sudah berusaha dengan sungguh-sungguh."

Ternyata seseorang itu adalah Ibu dari Mira. Setelah mendengar hal yang dikatakan oleh Mira, ibunya pun berkata sambil mengelus kepala Mira, "Memang harapan apa yang kamu impikan, Mir?"

"Aku berharap bisa diterima di sekolah yang aku mau, Bu. Tapi, ternyata aku gagal untuk masuk ke sekolah impianku," kata Mira yang berusaha menahan tangisnya.

Ibunya pun menjawab, "Tapi, kan, kamu juga sudah mendapatkan sekolah yang lain, kan?"

"Tapi bukan itu sekolah yang aku inginkan, Bu," kata Mira.

"Terkadang, beberapa harapan tidak sesuai sama apa yang kita mau. Menurut Ibu, sekolah yang kamu dapatkan itu sudah bagus dan bisa membimbing kamu untuk menuju universitas yang



kamu inginkan, Mir,” jawab ibu dengan nada yang pelan.

“Tapi, Ibu. Aku sudah sangat berusaha. Aku belajar dengan giat dan berdoa kepada Allah. Tapi, apa yang terjadi? Aku gagal mendapatkan apa yang aku mau,” kata Mira sambil merasa kesal.

Ibu yang mendengar hal itu pun langsung berkata, “Boleh Ibu cerita tentang harapan Ibu yang usai?”

Mira pun menjawab, “Boleh, Bu.”

Ibu pun memulai harapan yang ia inginkan, yaitu bisa diterima di jurusan hukum di Universitas Indonesia. Ibu belajar dengan giat agar bisa lulus dalam tes masuk ke jurusan yang Ibu impikan. Akan tetapi, Ibu gagal dalam tes dan merasa sedih amat dalam dan kecewa karena harapan Ibu yang usai. Ibu berusaha tabah dan ikhlas bahwa harapan Ibu tidak tercapai dan mendapatkan jurusan lain yang bukan menjadi harapan ibu. Namun, Ibu bersyukur karena dengan kejadian itu, Ibu bisa bertemu Ayah Mira dan bisa melahirkan anak sepintar dan selucu Mira.

Setelah Mira mendengar cerita singkat dari ibunya, ia pun merasa tersentuh dan merasa bahwa



setiap hal yang terjadi di dalam hidup kita pasti ada hal baik ke depannya.

Mira yang tadinya sedih karena harapannya yang usai, merasa termotivasi lagi untuk mencapai harapan-harapan yang lainnya lagi dalam hidupnya. Mira merasa bahwa mungkin beberapa harapan tidak tercapai. Namun, kita bisa menciptakan harapan-harapan yang baru untuk bisa kita capai. Mira pun berkata kepada ibunya. "Bu, terima kasih telah mendukungku sampai saat ini. Aku akan selalu menyayangimu dan mendoakanmu," kata Mira sambil memeluk ibunya dengan erat seperti tidak ingin melepas ibunya sedikit pun.

Kring!

Alarm di kamar Mira berbunyi. Mira pelan-pelan membuka matanya yang merasa sembab karena menangis di malam hari. Setelah merasa tubuhnya kuat untuk bangun, Mira pun bangun dari tempat tidurnya dan bersiap-siap untuk pergi ke suatu tempat. Setelah Mira mandi dan bersiap-siap, dia pun langsung menuju ke ruang makan dan melihat ayahnya sudah siap juga untuk berpergian bersama Mira.



"Ayo, makan dulu," kata Ayah Mira.

Setelah mereka berdua makan bersama, mereka langsung pergi ke tempat tujuan. Setelah mereka sampai ke tempat tujuan, Mira dan ayahnya berjalan melewati banyak pepohonan dan terlihat ada semacam tanah yang di atasnya terdapat batu nisan yang bertuliskan "Tania Putri Anwar bin Cahyadi Anwar". Tertera juga tanggal kematian yang bertepatan dengan hari lahir Mira, yaitu 18 Juni 2007. Ternyata, nama yang ada di batu nisan itu adalah nama ibunya.

Mira duduk di samping makam ibunya dan berdoa agar ibunya bisa bahagia meski mereka berdua telah berbeda dunia.

Mira berkata, "Terima kasih Ibu telah datang ke dalam mimpi Mira." Sambil tersenyum bahagia, Mira pun memeluk batu nisan ibunya.

"Memang tadi malam kamu bertemu Ibu?" kata Ayah yang penasaran.

"Ayah kepo," kata Mira sambil tersenyum bahagia. Mira pun berbicara lagi, "Menurutku, ada satu harapan Ibu yang usai yang tidak ia ceritakan."

Ayah pun menjawab, "Apa harapan itu?"



Mira pun berkata, "Harapannya itu melihat aku tumbuh besar dan melihatku menjadi orang yang sukses, Yah."

Ayahnya merasa terharu dan memeluk Mira. Angin berembus kencang dan udara terasa hampa. Ayah dan Mira pun segera pamit kepada Ibu dan balik ke mobil. Mira merasa senang karena bisa bertemu ibunya. Walaupun tidak bisa melihat secara langsung, dia yakin bahwa ibunya selalu bersama Mira.





Hati dan Kesalahan

Azira Avlia Putri

Wanita itu menatap ayahnya yang masih bisa memikirkan perusahaan. Padahal, kematian sudah mengetuk pintu. Ibunya juga sama. Laki-laki mati dengan laptop kesayangannya. Namun, tak ada air mata menetes dari matanya. Bagi Fatma, hidup itu hanyalah sebuah video yang terus me-*record* hingga saat ini. Bagi wanita bertindik itu, video akan selesai jika kita mati.

“Fatma, apa kau bisa menyerahkan berkas ini ke Pak Toni?”

Wanita berambut pendek itu hanya mengangguk.

Bruk!

Dua berkas tebal menyambut kedua tangannya. Wanita itu mendesih setelah lawan bicaranya menghilang di balik kerumunan. Dengan langkah yang pasti, ia berjalan ke ruang guru.

“Permisi, Pak Toni?”

Kepala pria berjanggut muncul tiba-tiba di balik meja Pak Syam. Namun, wanita itu tidak menunjukkan reaksi. Pria yang sudah berusia 30 tahun itu mengeluh, "Ayolah, Fatma."

Namun, wanita berambut pendek itu langsung menyerahkan dua berkas tersebut. Wanita itu membungkuk sedikit lalu membuka pintu di belakangnya.

Pria berjas hitam itu muncul di balik mejanya.

"Jadi gimana, Pak?"

Pria berjanggut itu menghela napas sambil menggelengkan kepalanya. "Sudah saya bilang, tidak mungkin." Pria berjas hitam itu menghela napas.

Kenapa, sih, mereka mengagetkan aku segala?

Wanita itu mengambil kapucino cincaunya sambil menerka-nerka. Setelah kejadian barusan, ia tak lagi memikirkannya setelah pulang sekolah. Namun, di perjalanannya menikmati senja, pikirannya melayang ke sana.

Penampilan wanita berambut pendek itu berubah. Tak ada seragam putih dan rompi biru menghiasi badannya. Tak ada kacamata bulat yang menutupi sebagian wajahnya.



Kini, ia memakai kaus hitam lengan pendek dengan celana bahan yang senada. Namun, bagian yang paling mencolok adalah dua indra pendengarannya. Telinga kanan dan kiri dihias dengan anting yang membentuk rangka layangan terbalik dengan satu bangun datar tiga sisi. Ada tindikan perak yang tersembunyi dengan rantai kecil.

Beberapa orang menatap penampilannya yang aneh? Nyentrik? Entahlah, dia tidak tahu. Yang dia tahu hanyalah tatapan mereka seperti angin lewat. Terkadang sejuk, terkadang sepanas api. Pikiran dia mulai merasuki seluruh pancainderanya.

Ya, dia ingat saat pemakaman ibu temannya. Ibunya adalah orang yang baik dan beberapa teman-temannya datang menjenguk keadaan Siska. Tentu saja dia berpakaian sopan, tidak seperti sekarang. Siska menyambutnya dan keadaannya kacau sekali walau dia berpakaian hitam serta matanya berkaca-kaca, pipinya terlihat basah, dan suaranya serak.

Mereka menjauhi tempat keramaian. Siska membawa mereka ke kafe punya ibunya yang sedang tutup. Siska menarik kursi untuknya dan mereka semua duduk. Mata Fatma menatap Siska yang

sedang mengambil napas. Apa dia mau menceritakan kejadian ibunya? Mengapa? Fatma tidak penasaran sama sekali! Namun, ucapan itu tidak keluar dari bibirnya.

“Jadi, saat itu” Siska pun menuturkan kembali kisah akhir ibunya. Walau sesekali berhenti karena sesenggukan atau minum air, tetapi ia menceritakannya dengan lancar.

Tak bisa Fatma bayangkan beberapa orang yang harus Siska ceritakan dan sesakit apa lukanya yang entah melebar atau tambah dalam. Di saat Fatma selesai bergumam, Siska sudah menutup ceritanya. Matanya sayu dan lelah. Di samping Fatma, semua orang sudah menumpahkan emosinya. Suara mereka begitu keras. Membuat Fatma merinding.

“Kau kenapa tak menangis, Fatma?” ujar Salsa dan satu kalimat itu sontak menghentikan detak jantung Fatma dan juga membunuh kebisingan tersebut.

Semua mata tertuju pada Fatma. Beberapa dari mereka seolah-olah mempertanyakan kenapa $1+1=7$. Tak ada satu pun kata atau kalimat yang keluar. Lidah



Fatma seolah-olah dibekukan oleh mereka dan reaksi setelahnya sudah diperkirakan.

"Apa cerita Siska terdengar biasa saja bagimu?"

Fatma menggelengkan kepala.

"Apa kau punya hati?" teriak Nabila.

Ia memukul meja tepat di samping Fatma, tetapi Fatma tak bisa berbuat apa-apa. Nabila mencengkeram keras baju Fatma. Siska dan yang lain langsung berdiri.

"Seharusnya, aku tak datang ke sini." Fatma menampar tangan Nabila lalu berbelok ke arah pintu keluar. *Sial! SIAL! Kenapa aku harus di sini? Tidak seharusnya aku ikut. Sudah kuduga ini adalah kesalahan! Seandainya aku menolak ajakan Siska! Seharusnya aku pura-pura menangis saja sampai kepalaku sakit.*

Wanita itu berkedip. Dia berada di mana? Sepatu hitamnya menginjak serbuk kuning. Rambut pendeknya kelihatan besar dan pendek dari leher belakang hingga ke bagian yang ditutupi oleh kausnya. Wanita itu mengelus rambut belakangnya berusaha menutupi lehernya yang kedinginan.



“Pura-pura? Sejak kapan aku berpikir seperti itu?” Dia menutupi wajahnya dengan tangan. Di baliknya, wanita itu terkekeh-kekeh. Ia merentangkan tangan yang berada di wajahnya ke ujung horizon.

“Aku, Fatma Putri, akan berhenti berpura-pura!” Ia menyeringai. “Aku tak kan berhenti mempelajari emosi untuk bisa berempati. Dan aku berusaha menyalurkan hal tersebut lewat tindakan! Aku tak harus pura-pura tertawa, menangis, atau kesal. Aku tak perlu lagi takut karena aku manusia. Manusia sering membuat kesalahan.”

Tes!

Apa akhirnya Fatma boleh membuat kesalahan? Seperti manusia umumnya, tanpa dia sadari ucapannya telah membuat langit menangis. Fatma mendongak membiarkan dirinya disambut oleh ribuan tetesan air.

“Ini semua salah! Ulangi! Kenapa kau tidak ingat? Ini semua SALAH!”

Tanpa ia sadari, seluruh memori masa kecilnya seolah-olah tersapu oleh hujan. Warna merah yang mendominasi pikirannya saat memori itu teringat,



berubah menjadi biru. Hujan menyapu seluruh rasa kecewa dan kesedihannya.

Fatma membuka matanya perlahan sudut bibirnya ditarik ke samping. Pandangannya kabur. Seolah-olah ada sesuatu yang membasahi matanya selain air hujan. Tarikan dari sudut bibirnya memperlihatkan giginya. "Makasih."





Let's Find Better Life

Chika Putri Riandi

Hidup di ruang yang menganggap hadir sebagai ilusi. Tak berguna bahkan saat berusaha besar, mungkin akhir yang menghentikan. Tidak ada kewarasan, tidak ada rumah, dan bertengkar terus dengan ekspektasi. Kemudian tahu, cinta bukanlah satu-satunya obat penyembuh. Berbalik arah, tetap pulang, dan tetap teduh di tempat kemunafikan.

"Hey, Gladys! Datanglah ke rumahku sore ini. Ibuku memasak banyak."

Gladys menoleh. Ditatapnya si pemuda jangkung yang menjabat sebagai ketua di kelasnya. Tanpa menjawab, Gladys lebih memilih menjauhi pemuda tersebut.

"Aish, gadis itu suka sekali mengabaikan seseorang."

Kini, Gladys telah sampai di depan pintu kayu lapuk yang sudah 16 tahun melindungi dirinya dari kejamnya perlakuan alam. Dilihatnya bungkus

makanan yang berserakan di lantai dan handuk basah menggantung di balik gagang pintu. Bukan kali pertama yang melihat pemandangan seperti ini. Gladys lalu mengambil sapu dan plastik sampah.

"Aku sungguh tak peduli dengan apa pun yang ingin kau lakukan, tapi tidak bisakah kau rapi walau hanya sehari? Aku lelah mengerjakan semua tanggung jawabmu," ujar Gladys dengan intonasi sedikit tinggi kepada bocah laki-laki yang kini hanya sibuk menatap layar *game*.

"Tugasku mencuci piring. Kau sendiri yang bilang," jawab si bocah yang menatap Gladys.

"Anak ini! Cepat pergi ke rumah Billy! Ibunya memasak banyak dan jangan lupa sampaikan padanya, kita akan pindah rumah besok." Gladys pergi ke kamar setelah mengatakan itu.

"Pindah? Kita akan pindah ke mana lagi, Kak? Aku benci berkemas! Kau tahu, kan?" teriak si bocah yang tak didengar Gladys.

Pukul 8.30

"Jika kau pindah rumah, akan jauh lagi untuk berkunjung ke tokoku."



Paginya di hari libur, berarti tempatnya bekerja paruh waktu. Sesampai di sana, ia menceritakan semuanya dari ia akan pindah sampai alasannya ingin pindah. Ia bercerita kepada Lila, si pemilik toko roti.

“Tidak masalah. Aku akan menyempatkan waktu agar tetap bisa bekerja di tokomu.”

Setelah perdebatan panjang dengan pemilik toko, Gladys kini pamit pergi bersama dengan uang gajinya yang ia dapatkan selama bekerja di toko roti milik Lila.

Sepulangnya dari toko, Gladys berhenti di pasar swalayan untuk membeli beberapa benda yang dibutuhkan saat pindah rumah. Tak lupa juga ia membeli persediaan makanan untuk dirinya dan juga sang adik. Dhabiskan waktu 30 menit untuknya berbelanja.

Kini, Gladys setengah menunggu bus bersama susu hangat yang ia beli di pasar tadi. Gadis itu menghirup dalam-dalam uap panas yang bersumber dari gelasny. Gladys merasa baik saat dirinya seorang diri seperti sekarang. Menurutnya, semua manusia harus punya waktu untuk sendiri karena kesendirian bisa membuat jiwa merasa disembuhkan.

Namun, terkadang tak semua manusia paham dengan Gladys. Karena terlalu sering menyendiri, ia sering dianggap aneh oleh orang sekitar. Bahkan, di sekolah ia hanya memiliki Billy sebagai teman baik. Billy dan ibunya yang menyaksikan pertumbuhan Gladys dan Daren setelah kedua orang tua mereka harus pergi terlebih dahulu beberapa tahun lalu.

Gladys tahu itu. Namun, ia tak sedih selama orang tuanya percaya dengannya. Ia baik-baik saja.

"Aku sudah mengemas semua barangku," ujar Daren saat melihat kepulangan Gladys.

"Anak pintar. Makanlah, aku akan berkemas sekarang."

"Kak, ke mana kita akan pergi?"

"Makanlah yang banyak. Nanti, kau akan tahu."

Pukul 10.15

Gladys dan Daren turun dari bus mereka melangkahkkan kaki mereka menuju bangunan bernuansa putih gading. Sese kali Gladys membaca ulang alamat pemberian ibunya saat masih ada. Ia merasa ragu. Takut salah alamat jika ia tak membaca ulang.



“Permisi, saya ingin bertanya. Apakah ini rumah Pak Damar?” Gladys bertanya pada salah satu pejalan kaki yang kelihatannya orang daerah sana.

“Oh, iya, Dek. Bener. Mau saya antarkan?” ujar si pejalan kaki dengan nama Rama.

Daren dan Gladys selalu mengikuti si pejalan kaki menuju rumah seseorang bernama Damar. Beberapa kali pintu diketuk, tak ada jawaban sampai akhirnya bunyi kendaraan roda dua memasuki pekarangan dan menyita perhatian orang yang mendengarnya.

“Nah, itu dia Pak Damar.”

Seseorang yang bernama Damar langsung menghampiri Daren dan Gladys. Ia membuka helm sambil memperhatikan baik-baik wajah Gladys dan Daren. Ia kemudian tersenyum semringah.

“Kalian Gladys dan Daren, ya?” ujar Pak Damar dan diangguki dua kakak beradik itu. “Ya ampun, kalian sudah remaja ya sekarang. Kenapa baru ke sini? Paman sudah menunggu dari tahun lalu.”

“Kami belum cukup berani kemarin. Makanya, hari ini baru bisa datang,” jawab Gladys yang membuat Pak Damar tertawa.

Kemudian, mereka disuruh masuk ke rumah. Pak Damar menjamu Gladys dan Daren dengan susu hangat dan beberapa kue kering yang ia punya. Kemudian, Pak Damar menjelaskan alasan ibunya meninggalkan alamat rumah Pak Damar.

Mulai detik ketika Gladys dan Daren bertemu Pak Damar, Pak Damar meminta mereka untuk tinggal dengan Pak Damar dan istrinya. Pak Damar adalah paman dari mereka berdua maka dari itu seluruh kebutuhan hidup mereka berdua ditanggung oleh Pak Damar dan istrinya. Ia bahkan juga meminta Gladys untuk bekerja paruh waktu.

Cukup lama mereka mengobrol bersama. Kini, Gladys sudah berada di kamar barunya. Ia melihat bulan memancarkan sinar yang cerah. Gladys rasanya seperti bermimpi. Hari-hari melelahkan yang ia alami dahulu, kini tak akan Gladys rasakan. Ia tidak perlu membohongi waktu sekolah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya bersama-sama sang adik. Seperti kehidupan harem yang dijadikan ratu oleh *Ottoman*. Semua berjalan seperti mimpi bahagia.

Gladys berterima kasih pada Tuhan karena membuat ia percaya bahwa siapa pun bisa



menemukan bahagiannya. Itu adalah kemewahan yang kita semua bisa miliki. Anak-anak yang kurang kehangatan cenderung lebih cepat dewasa mereka dipaksa oleh diri mereka untuk berpikir tentang hari depan yang kapan saja bisa menghalangi jalan mereka untuk terus bermuara ke kehidupan yang lebih baik dari masa lalunya.

"The best thing to hold onto life is each other."

- *Audrey Hepburn*





The Magic Night Show

Raifa

"Asalamualaikum," ucapku sembari membuka gerbang besi reyot di hadapanku. Terlihat seorang wanita tua renta yang sedang duduk di kursi bambu sedang fokus menjahit kausku yang telah sobek.

"*Walaikumsalam.*" Nenekku yang masih sibuk dengan baju di tangannya itu.

"Mbak sekarang masuk dulu ya, Nek. Dan, makasih banyak sudah jahitin baju Baskara yang sobek lagi."

"Iya-iya. Udah sana masuk ke dalam. Jangan lupa nanti mandi dulu. Badanmu udah bau asem."

"He-he. Siap, Nek!"

Setelah percakapan singkat tersebut, aku pun melangkahkan kaki menuju kamarku. Membuka tas dan jaket tua yang kukenakan serta tak lupa menggantungnya di lemari. Aku pun bergegas melangkahkan kakiku menuju kamar mandi melaksanakan perintah dan misi dari nenekku tercinta.

Ngomong-ngomong, sebelumnya perkenalkan. Namaku Baskara. Seorang pemuda biasa-biasa saja dari Kota Jakarta. Dan tak seperti namaku Baskara yang artinya matahari. Ibaratnya tuh selalu bersinar dan dibutuhkan serta berguna bagi banyak orang, diriku seorang pembuat onar yang putus sekolah dan sekarang cuma kerja keras demi kehidupan keluarga.

“Abang! Nenek! Lestari pulang!”

Sahut-sahut terdengar suara hatiku yang baru saja pulang sekolah. Ya, dialah Lestari. Hati kecilku yang luar biasa seperti namanya. Lestari yang berarti abadi. Bagiku, dia adalah matahari yang akan selalu bersinar dan abadi menggantikanku—kakaknya—yang tak berguna ini.

“Wah, Lestari udah pulang. Biar Abang tebak, nih. Lestari menang lomba lagi, kan?”

“Sayangnya, aku gak menang, Bang,” ujar adikku sambil tertunduk. Menyembunyikan ekspresi wajahnya yang kutebak mungkin setengah menangis.

“Gak menang? Iya, gak apa-apa, dong. Kan, Lestari udah berusaha. Lestari tetap keren di mata Abang!”

“Ih, Abang. Lestari bukannya gak menang gara-gara kalah, tapi hasil pengumuman pemenang



lombanya emang belum diumumkan sama dewan jurinya. Abang nuduh aja. *Negative thinking*. Aku ini Lestari, lo. Gak mungkin bakal kalah,” ucap adikku seraya membusungkan dada dan bangga juga percaya diri.

Aku melihat tingkahnya hanya bisa menghela napas seraya tersenyum maklum. Toh, memang kenyataannya adikku selalu menjadi pemenang di setiap ajang kompetisi yang ia ikuti.

“Lestari meski hebat, tapi jangan sombong, ya. Nanti kwalat, terus ada yang nyalip posisi juaranya kamu, lo. Terus, nanti kamu nangis-nangis, deh. Hu-hu-hu. Situ kayak dulu. Ha-ha-ha,” ucapku seraya tertawa setelah meledek. Lestari sekarang mukanya sudah kusut dan kesal akibat perkataanku ini.

“Huh! Abang juga katanya tahun ini ingin ikut ujian audisi lagi untuk Magic Night Show. Tidak takut gagal dan kehilangan separuh rambut Abang lagi pada acara itu?” ucap adikku meledekku balik.

“Iya, Abang gak takut. Kan, lumayan. Meski saat itu Abang cuma berkata hingga keempatnya, kan, lumayan.”

“Huh! Terserah Abang!” ucap adikku yang langsung melengos pergi.



Sebelumnya, biar aku jelaskan apa itu *Magic Night Show*. kegiatan itu adalah acara misterius yang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali dengan tujuan bertahan dalam 7 hari dengan beberapa kontestan lain dalam satu gedung. Dalam gedung ini akan disediakan makanan dan minuman. Namun, kita tak diizinkan berbasa-basi dengan kontestan lain.

Setiap harinya, kita diwajibkan mengikuti *game* atau permainan yang memiliki penambahan poin. Jika kita berhasil menang atau bertahan, orang yang memiliki poin terbanyak di hari ketujuh akan menjadi pemenangnya. Namun, ada konsekuensi jika kita gagal di hari pertama, kedua, dan seterusnya, hukuman yang ditentukan akan makin berat dan berbahaya.

Aku agak ragu mengikuti acara ini, terutama setelah aku alami langsung. Namun, karena hadiah yang cukup menggiurkan, tentu aku memilih berpartisipasi langsung.





First Impression Goes Wrong

Nazahwa Reynasya

Saat melihat namaku tertera di halaman website SMA yang kudaftar bersama Ibu beberapa minggu lalu, aku merasa sedikit terkejut dikarenakan namaku berada di urutan paling akhir.

"Nilaiiku sepertinya tidak akan cukup untuk masuk ke sini. Semisal nanti tidak diterima, aku akan ikhlas. He-he," ucapku kepada diriku sendiri sambil memasang ekspresi yang biasa saja. Padahal, di dalam hati, sedih bukan main. Namun, dengan melihat ada namaku yang tertulis jelas di sana, sepertinya mulai hari ini terbukti bahwa aku akan menjadi murid SMA.

Persiapan untuk besok hari pertama masuk sekolah sudah beres. Aku sudah tidak sabar memakai rok abu-abu yang sekarang sudah menggantung di belakang pintu kamarku. Ibu mengetuk pintu menyuruhku untuk segera tidur. Alih-alih tidur, aku hanya mematikan lampu kamarku karena aku tidak

bisa tidur sama sekali. Aku berinisiatif untuk membalas *chat* dari temanku.

Aku: Parah sih aku gak sabar banget buat besok!!

Makin lama kami *chatting*-an rasa kantukku mulai datang dan tidak lama kemudian, aku ketiduran.

Setelah semuanya selesai sarapan, aku bergegas menuju sekolah bersama Ayah dan juga adikku. Aku melirik jendela dan melihat banyak siswa-siswi yang sudah ingin berangkat menuju sekolah.

Sesampainya di sekolah, aku turun dari mobil dan berpamitan kepada ayahku. Aku berjalan memasuki gerbang sekolahku yang besar, bersih, dan juga asri. Menyapa satpam lalu menuju ke mading untuk melihat aku akan berada di kelas berapa nantinya.

Setelah kucari, aku akan berada di kelas 10-3 yang isinya lebih didominasi oleh laki-laki. Saat berbalik badan, aku tertabrak oleh seorang laki-laki bertubuh tinggi yang sedang membawa banyak tumpukan berkas dan sedang terburu-buru.



Ingin kubantu merapikan berkasnya, tetapi ia menatapku dengan tatapan mengintimidasi kemudian berkata, "Woi! Kalau jalan, lihat pakai mata! Gak lihat gue lagi buru-buru? Udah! Gak usah dibantu! Gue bisa sendiri!" ucap laki-laki itu sambil merapikan berkas-berkas yang jatuh.

"Eh, *sorry*, ya. Gue gak lihat lo lagi bawa berkas sebanyak itu. Mau dibantu malah marah-marah. Dasar gak jelas!" Aku sangat jengkel. Padahal, dia yang menabrakku.

"Ya udah, minggir!"

Sambil memberinya jalan, mulutku melafalkan sampah serapah untuknya. Aku berharap semoga nanti tidak sekelas dengan orang yang sifatnya seperti dia.

Setelah mencari-cari di mana kelasku, aku masuk dan duduk di kursi yang masih kosong. Beberapa menit kemudian, bel berbunyi, tetapi aku masih duduk sendiri. Sampai ada seorang guru yang masuk lalu memperkenalkan diri dan membawa seorang murid laki-laki.

Ternyata murid itu adalah orang yang menabrakku tadi pagi. Guru itu menyuruhnya duduk

di kursi kosong di sampingku karena hanya ini kursi yang tersisa.

Lelaki itu duduk lalu menatapku dan mulai berbicara denganku. "Lo yang tadi nabrak gue? Gak nyangka ternyata kita sekelas dan sebangku? Wah, wah, wah," ucapnya sambil geleng-geleng kepala.

"Berisik. Diem, deh."





Night Timeout

Sarah Rahayu

Embusan angin menerpa kulit membuat suasana menjadi mencekam. Tenda-tenda berdiri melingkari suatu energi panas yang berada di tengah. Sekumpulan orang berpakaian cokelat dengan dasi merah putih yang bergulung rapi, tampak tidak bersuara. Mereka mendengarkan dengan saksama seseorang yang lebih tua berdiri memberi instruksi.

"Oke, teman-teman sekalian. Kegiatan kali ini adalah *night riddle*! Kakak akan memberikan masing-masing kertas persangga. Kalian harus memecahkan teka-tekinya sampai batas waktu jam sembilan malam dan yang berhasil akan mendapat hadiah!" ujar seseorang. Dia adalah pembina Pramuka sambil memperlihatkan sepucuk kertas.

"Hadiah?" Semua berseru antusias mendengar kata "hadiah" yang dilontarkan oleh sang pembina.

“Ya! Hadiah! Jadi, tugas kalian hanya memecahkan teka-teki yang ada pada kertas. Nah, teka-teki itu akan menunjukkan lokasi hadiahnya. Mengerti?” jelas Pembina Pramuka.

“Mengerti, Kak!”

Pembina Pramuka lain bergegas memberikan kertas yang telah disiapkan. Semua masing-masing sangga telah diberikan dan diperbolehkan untuk segera mulai. Sangga perintis yang diketuai oleh Angga pun juga sudah dapat. Ia dan peserta anggota lain segera membentuk lingkaran.

“Buka coba kertasnya,” titah Kevin tampak tidak sabar.

“Semoga kita gak dapat yang susah,” celetuk Dami.

Angga membuka kertas yang di dalamnya berisi sebuah kalimat. Sontak mereka makin saling mendekat penasaran dengan isinya.

“Suatu ruangan di mana ada orang tidak bergerak dan terdapat banyak gelas kaca,” ucap Farel membaca isi kertas tersebut.

“Maksudnya apaan?” tanya Riko yang tidak mengerti. Mereka mengangkat bahu tidak tahu.



Angga terdiam. Tampak berpikir keras sementara yang lain asyik berargumen hingga Kevin menunjuk sebuah gambar yang ada pada kertas.

"Ini ada gambar tengkorak," katanya.

Angga menerka-nerka. "Gambar tengkorak, orang tidak bergerak, dan banyak gelas kaca." Monolog Angga.

Kemudian dia dan Kevin saling berhadapan lalu berseru, "Lab IPA!" Secara bersamaan pula, keduanya berdiri dan menimbulkan tanda tanya.

"Kenapa? Kenapa?" tanya Riko terlihat panik.

"Gue tahu! Ini lab IPA. Hadiahnya ada di sana," balas Angga dan yang lain mengangguk.

"Oh, tahu, dah. Kita ke sana."

Mereka berbondong-bondong menuju lab IPA yang berada di lantai 2.

Ceklek!

"Tuh, gak dikunci juga pintunya. Berarti bener ada di sana," kata Kevin setelah membuka pintu yang membuat satu teman sangganya menjadi lebih antusias.

Mereka masuk dan mulai mencari-cari di mana hadiahnya berada. Berbekal senter ponsel, mereka



berpencar ke seluruh sudut lab IPA. Setelah 5 menit mencari tiba-tiba Dami berseru.

“Eh! Ini, nih, kayaknya!” katanya sembari mengeluarkan sebuah kotak dari dalam lemari.

Angga, Kevin, Riko, dan Farel mendekatinya. Dami meletakkan kotak tersebut di atas meja. Begitu dibuka, ternyata berisi beberapa makanan ringan.

“Beneran hadiahnya!” ujar Farel antusias.

“Kita udah selesai berarti?” tanya Riko memastikan.

“Iya! Ayo, balik ke lapangan!”

Mereka berjalan beriringan menuju lapangan. Sesekali mereka saling memuji karena dapat memecahkan teka-teki sebelum batas waktu.

“Eh, lo kok bisa tahu, sih, kalau itu lab IPA?” tanya Farel penasaran. Wajahnya seakan-akan bertanya-tanya.

“Bisa, dong. Kalau lu peka, pasti bisa nebak,” sahut Kevin tampak berbangga diri.

“Peka gimana maksudnya?” Dami baru tanya juga.

“Nih, coba lu pikir. Ruangannya yang di dalamnya ada orang gak bergerak,” kata Angga.



“Orang yang gak bergerak apa?” lanjut Dami kali ini bertanya.

“Gak tau. Lo langsung jelasin aja, deh. Maaf banget, tapi otak gue gak nyampe,” balas Riko sambil terkekeh-kekeh kecil. Angga dan Kevin tertawa mendengar ucapan Riko.

Akhirnya, Kevin pun menjelaskan. “Jadi, nih, orang yang enggak bergerak itu ibaratnya maneken. Tapi, karena di sekolah, jadi maneken itu merujuk ke patung anatomi. Ditambah di kertas ada tulisan sebuah ruangan. Dan gelas-gelas kaca, kan, biasanya dipakai pas praktek mapel IPA, kan?”

Dami Farel dan Riko mengangguk, “Iya, terus?”

“Jadi, kalau disimpulkan, ruangan yang ada patungan anatomi dan gelas-gelas kaca ditambah gambar tengkorak yang bisa diartikan bahan kimia berarti ruangan apa?” tanya Angga.

“Lab IPA,” jawab ketiganya bersamaan.

Angga dan Kevin mengangguk lalu menjawab, “Tuh, tahu.”

Dami, Farel, dan Riko terkekeh-kekeh polos. Mereka benar-benar tidak kepikiran apa pun.



“Kok bisa nyampe mikir ke situ?” kata Dami takjub.

“Bisalah! Mikir makanya!” ketus Kevin. Dami hanya cengengesan.

“He-he. Bolehlah bagi-bagi hadiahnya ke kita,” ujar Riko menyenggol lengan Angga hingga dia menoleh.

“*Sans*, mending kita ke tenda, terus kita habis bareng-bareng!”





Far Apart but Bound

Revalina Angelica Ananda

Kosong. Sunyi. Sepi. Sedih. Apa yang mereka lihat itu, hanyalah alter ego. Kepribadian yang lain dari diriku yang asli atau bisa dikatakan sisi lain dari diriku.

Tuk! tuk! Tuk!

Bunyi pintu diketuk. Menandakan si anak akan dimarahi karena tidak bangun dari tempat tidurnya.

“Ana! Cepat bangun! Ayahmu menunggu di luar!” suara teriakan Nenek. Pelaku yang diteriaki pun akhirnya mengakhiri tidur panjangnya.

“Iya, Nek. Sebentar, aku mandi dulu,” kata Ana. Setelah bersiap-siap, ia melakukan sarapan bersama keluarganya. “Pagi, Semuanya,” ucap Ana sambil duduk di meja makan.

“Pagi, Sayang,” ucap Ayah sembari menyeruput susu. Sepuluh menit berlalu tiap tanpa percakapan di meja makan itu. Sang ayah akhirnya memulai

percakapan. "Ana, kamu mau tetap tinggal di rumah Nenek atau pindah ke rumah tantemu di Bekasi?"

"Kenapa Ayah tanya? Memang kita mau pindah?" ucap Ana heran.

"Kamu harus pilih mulai sekarang. Karena Ayah juga sibuk bekerja, Nak," jelas Ayah.

"Lantas, kenapa harus memilih? Alasan aku memilih dari salah satu itu apa?" Ana tegas karena ia malas disuruh untuk memilih tanpa alasan yang jelas.

Ayah menghela napas panjang dan berusaha menjelaskan kepada Ana. "Nak, karena kamu, kan, sudah besar dan Ayah harus memastikan di mana kamu nyaman untuk tinggal," jelas ayah.

Ana pun terdiam. Ia memikirkan kata-kata ayahnya itu. Sontak, Ana pun menjawab jika ia lebih nyaman jika di rumah Nenek karena sudah sedari kecil.

Setelah percakapan itu selesai, si Ayah pergi meninggalkan ruang makan tersebut dan pamitan untuk bekerja. Ya. Kala itu kantor Ayah Ana sedang ada acara menginap. Jadi, Ayah meninggalkan anak dan sang Nenek di rumah untuk 2 hari ke depan.

"Allahu Akbar. Allahu Akbar."



Suara lantangan azan dari masjid yang membangkitkan Ana dari tempat duduknya. Ia langsung mengambil wudu dan bersembahyang di tengah siang bolong.

Esok hari, saat Ana sedang beres-beres rumah, ia mendengar suara dari kamar Nenek dan melihat bahwa si Nenek telah mengobrol dengan seseorang di telepon. Ana bertanya-tanya pada siapa neneknya itu berbicara hingga berbisik-bisik seperti itu.

Setelah neneknya selesai bertelepon dengan orang yang berbicara dengannya tadi, Ana diam-diam memperhatikan gerak-gerik sang Nenek, tetapi tidak ada yang mencurigakan. Ana bergumam dalam hati, *kok gak ada yang mencurigakan ya dari Nenek. Tapi, kenapa tadi Nenek berbisik-bisik di telepon seakan-akan membicarakan hal yang penting atau orang lain gak boleh tahu? Apa aku tanya Nenek aja langsung, ya?* Ana ingin bertanya kepada Nenek karena penasaran.

"Nenek," panggil Ana pada Nenek.

"Iya, ada apa?" jawab Nenek lembut sambil menyalakan televisi.

"Anu, Nek. Hm." Ana ragu.



"Ada apa? Mau ngomong apa?" tanya Nenek.

"Nenek tadi berbicara sama siapa di telepon? Kok bisik-bisik gitu, Nek. He-he," tanya Ana sambil cengengesan.

Nenek terkejut karena pertanyaan sang cucu kepadanya. Ia bingung kenapa Ana bisa tahu. Apakah suaranya yang terdengar keluar atau apa? "Gak bicara sama siapa-siapa. Temen Nenek tadi," bohong Nenek.

"Jangan bohong, Nenek. Gak baik, kan, Nenek ngajarin anak buat supaya jadi orang yang suka bohong."

Nenek mengembuskan napas panjang dan menyadari perkataan Ana kalau apa yang dikatakan tujuannya itu ada benarnya. "Iya, Nenek jujur. Nenek lagi bicara sama Ayah kamu." Nenek diam setelah menjelaskan.

"Terus, kok bisik-bisik? Kan, cuma sama Ayah?" tanya Ana lagi.

"Nenek dan ayahmu itu lagi bicarain soal kamu dan ibumu."

Ana terdiam tanpa kata. Ia terpacu pada kata "Ibu". *Ibu? Ibu Ana? Ana punya Ibu?* batin Ana.



"Sebenarnya, ini bukan waktu yang tepat untuk Nenek ceritain ke kamu. Tapi, kalau kamu nanya dan penasaran kenapa, Nenek akan cerita. Gimana? Kamu sudah siap?" Nenek meyakinkan Ana.

"Siap, Nek. Ana siap mendengar."

"Jadi gini," Nenek akan mulai, tetapi ada seseorang mengetuk pintu rumah.

Tuk! Tuk! Tuk!

"Asalamualaikum."

Nenek pun membuka pintu dan melihat bahwa ia kedatangan tamu jauh. Hal itu membuat Ana jengkel karena sang Nenek baru ingin memulai cerita, tetapi ada tamu. Namun, mau bagaimana lagi. Masa ia tamu datang jauh-jauh, lalu diusir?

Setelah berjam-jam berlalu, Ana pun turun dan melihat sekitar yang menandakan bahwa tamu sudah pulang. Ana mencari sang Nenek untuk melanjutkan cerita yang belum sempat ia dengar semua.

"Nek, lanjut yang tadi. Nenek belum cerita," pinta Ana.

"Oh, iya. Sini, Nenek ceritakan."

Dua jam berlalu. Ana yang sudah menaruh kepala di pangkuan Nenek sembari matanya merah



dan sembab serta sesenggukan yang menandakan ia terlalu dalam kesedihan. Ana merenungkan semua kata Nenek dalam cerita itu. Ana tak sanggup dan belum bisa menerima bahwa dirinya ditinggal oleh sang Ibu. Bukan karena meninggal saat melahirkan Ana, tetapi meninggalkan Ana saat ia belum cukup 1 tahun.

Perasaan Ana tercampur aduk. Ia sedih marah kecewa serta ingin membenci ibunya, tetapi Nenek memperingatkan pada Ana bahwa ia tidak boleh membenci ibu kandungnya sendiri. Mau bagaimanapun, Ibu Ana adalah seseorang yang melahirkan dirinya. Jadi, Ana tidak mau membenci ibunya.

"Ana simpan sendiri, ya. Jadi, pelajaran buat Ana supaya Ana bisa belajar gimana jadi dewasa dan mau mengerti dengan keadaan. Ana bisa kok. Ana anak yang kuat, tegar, sabar," semangat dari Nenek.

"Iya, Nek. Bismillah." Ana senyum dengan sedikit tetesan mata.

Saat Ana besar, ia tumbuh jadi anak yang cantik, kuat, bijaksana, juga bertanggung jawab atas



semua yang ia lalui. Ia selalu belajar dari hal-hal yang lalu, kemarin, sekarang, ataupun besok.

Ana yang dahulunya selalu murung dan tidak mau bergaul dengan siapa pun karena ia tak punya Ibu yang selalu ada di sisinya, sekarang ia menjadi anak yang penuh canda tawa yang menghibur di kala orang-orang di sekitarnya bersedih.

Ana berpikir bahwa orang yang ia sayangi atau orang yang ada di sekitarnya itu harus bahagia karena ia tidak mau orang lain merasakan apa yang ia rasakan dahulu. Ia selalu mengingatkan pada teman-temannya untuk selalu sayang hormat dan menjaga orang tua mereka, terutama Ibu. Cintai mereka dengan sepenuh hati.

Ana sudah mulai terbiasa saat melihat teman-temannya bersama ibunya, walaupun ada perasaan iri. Namun, ia bisa karena terbiasa.

“Terima kasih, Bu. Sudah jaga dan selalu bersama Ana. Kita berjauhan, ya, Bu. Ana di sini, Ibu gak tahu di mana. Ha-ha-ha. Tapi, Ana selalu yakin kalau Ibu selalu sama Ana. Karena ikatan ibu dan anak itu sangat erat. Ana sayang Ibu,” cerita Ana pada langit.





You Are My Sun

Stifany Austrilia

Rumah kediaman William terlihat begitu mewah, tetapi siapa sangka di rumah yang begitu mewah, tidak terdengar suara tawa harmonis anggota keluarga. Mereka setiap harinya hanya sibuk masing-masing. Masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan hingga diharuskan pulang sampai larut malam.

“Seno! Ayo, bangun! Lima belas menit lagi, Mama tunggu di meja makan,” perintah wanita paruh baya yang bernama Sintya William di depan kamar putranya.

“Iya, Ma,” jawab Seno sambil melirik jam beker yang sudah menunjukkan pukul 06.30. Seno bergegas pergi menuju kamar mandi untuk membersihkan dan bersiap-siap berangkat sekolah.

Setelah selesai bersiap-siap, Seno segera menuju meja makan di mana keluarga William berkumpul. Terlihat Mama, Papa, dan saudara Seno

sedang menunggu kedatangan Seno. Seno menarik kursi di antara Papa dan saudara Seno. Tidak ada yang berani memulai pembicaraan karena sudah menjadi kebiasaan keluarga William di saat makan tidak diperbolehkan bicara. Hanya terdengar suara alat makan. Seno merasa tak berselera makan. Ia hanya makan dua suap makan, lalu ia langsung berpamitan untuk pergi.

“Seno berangkat dulu,” pamit Seno sambil melangkah pergi tanpa memedulikan tatapan tajam pria paruh baya yang bernama Nelson William.

Arseno Nathan William, *most wanted boy* SMA Kesatuan. SMA swasta terbaik di Bandung. Seno sedang berjalan dengan langkah gontai di koridor sekolah. Banyak dari siswa SMA Kesatuan menyapa kedatangan Seno, tetapi tak diabaikan oleh Seno. Menurut Seno, itu membuang-buang waktu.

“Sen! Woi! Tungguin! Jalannya cepet banget,” ujar Reon.

“Apaan, sih? Buruan kenapa? Jalannya lama banget.”

“Eh, Sen, lu udah denger belum kabar tentang ada anak baru di sekolah kita?” tanya Reon.



“Belum. Masuk kelas mana?” tanya Seno balik.

“Kurang tahu,” ujar Reon sambil ketawa.

Sesampainya di kelas, sepasang mata tertuju ke Seno dan Reon. Melihat kedekatan mereka berdua. Bunyi bel pun terdengar. Guru pelajaran pun masuk kelas Seno. Terlihat guru mata pelajaran membawa gadis berambut sebahu dengan senyum di bibirnya.

“Halo, nama saya Adeira Ariandra Agetha. Biasa dipanggil Ira. Salam kenal, Teman-Teman.” Ira memperkenalkan diri di depan kelas barunya yang disambut dengan senang hati oleh teman-teman dan guru barunya.

“Silakan duduk. Depan Seno, ya,” ujar Ibu guru.

“Baik, Bu.”

“Halo, nama gue Ira. Salam kenal. Nama lo?” tanya Ira kepada Seno.

“Seno,” ucap Seno singkat.





Broken Home

Berujung Kehancuran

Lubna Aknesia

Nadine baru saja pulang dari sekolahnya. Seperti biasa, di rumah tidak ada siapa pun. Ibu Nadine yang bernama Rita itu sedang bekerja dan Ayah Nadine yang bernama Ahmad, sudah meninggal dunia. Ia mempunyai Abang dan Ibu yang sudah berkeluarga dan ia baru saja mempunyai ayah tiri.

“Huh, tugas dari hari ke hari makin banyak saja. Apa para guru tidak tahu jika otakku ini tidak bisa berpikir?”

Itulah Nadine ketika pulang sekolah. Ada saja keluhannya tentang pelajaran sekolah. Ya, karena sudah kelas XI, jadi pasti banyak tugas yang makin membuat dia mati kutu.

“Lapar sekali. Mana Ibu gak ada di rumah lagi. Ya ampun, aku tiap hari harus masak telur dadar lagi dan lagi.”

Ia terpaksa ke dapur untuk memasak telur dadar karena dia hanya bisa masak mi, telur dadar, juga nasi goreng ala kadarnya. Selesai masak, ia memakan masakan itu. Tidak lama, ibunya datang.

"Ibu, kenapa tidak membeli jajanan untuk aku?" Ibu hanya diam saja dan masuk kamar. "Ibu, mengapa diam saja? Aku, kan, bertanya?" Namun, Nadine tidak terlalu memikirkannya itu. Dia segera ke dapur untuk membersihkan piring kotor, lalu pergi masuk ke kamar.

Semalaman, Nadine bergelut dengan tugas, tetapi hasilnya nihil atau tidak bisa sama sekali mendapatkan jawabannya. Jalan terakhirnya, yaitu meminta jawaban pada teman-temannya. Selalu begitu.

"Asalamualaikum." Itu suara Ayah tiri Nadine yang baru saja pulang, tetapi tidak ada yang menjawabnya. Ia pun masuk kamar Ibu Nadine. "Bu."

"NGAPAIN KAMU PULANG, HAH?"

"Ibu ini kenapa? Suami baru pulang kok dimarahi? Bukannya, disambut kopi hangat."

"Kamu pikir aku gak tahu kalau kamu selingkuh, hah?"



Ayah tiri Nadine pun gugup dan tidak bisa menjawab. Dia hanya diam tanpa melihat ke istrinya. Nadine yang mendengar keributan itu, menangis kejer. Ia tidak menyangka ayah tirinya yang baik malah berselingkuh.

"Kenapa di usia remajaku ini, keluargaku hancur? Aku juga ingin seperti anak-anak lain yang keluarganya tidak hancur seperti ini. Aku capek mendengar pertengkaran terus. Aku ingin hidup tenteram tanpa mendengar pertengkaran! Aku capek."

Itulah Nadine. Selain mengeluh tentang sekolah, ia pun mengeluh tentang bagaimana keadaan keluarganya.

Selang dua minggu, Ibu Nadine sakit cukup parah.

"Ibu, ke rumah sakit aja. Nadine antar, Bu."

"Tidak usah, Nadin. Ibu cuma tidak enak badan. Nanti juga sembuh sendiri."





The Unhappy Petunia

Zahrah Cantika Pramesti

Itu adalah hari musim semi yang indah di Johnson's Garden Center. Banyak yang datang dan pergi mencari tanaman musim semi mereka yang indah. Banyak bunga duduk di tanah menunggu untuk dibawa pulang dan diletakkan di kebun seseorang. Ada bunga kuning, merah, pink, dan putih. Ada yang tinggi ada yang pendek serta ada yang besar dan bulat. Polly adalah petunia. Kolum menunggu dengan sabar sepanjang pagi sampai seseorang menjemputnya untuk pulang bersama mereka, tetapi tidak berhasil. Teman-temannya dipilih dan mereka jauh lebih kurus daripada Polly.

Apa yang salah dengan saya? Polly berpikir dalam hati. *Kenapa tidak ada yang mau mengantarkan pulang?* Polly akhirnya menyadarinya. Polly Petunia memiliki dua warna yang berbeda. Dia sebagian besar berwarna putih, tetapi dia juga memiliki sedikit warna ungu. Dia juga tahu bahwa

daunnya sedikit terkulai karena dia tidak mendapatkan cukup air sehari sebelumnya. Polly berharap akan turun hujan agar daunnya tumbuh subur, tetapi matahari bersinar sangat terang sehingga dia tidak sempat untuk bergembira. Pak Johnson terus lupa menyirami Polly. *Bagaimana orang akan membawaku pulang jika aku tidak terlihat cantik?*

Keesokan harinya, sebuah keluarga datang dan berhenti di dahat Polly.

Gadis kecil itu berkata kepada ibunya, "Lihat! Betapa cantiknya bunga itu." Ia berkata lagi, "Ada dua warna di atasnya!"

Ibu gadis itu setuju.

"Ini bunga yang sangat cantik, tetapi sepertinya membutuhkan air. Bisakah kita membawanya pulang dan menyiramnya?" tanya gadis kecil itu. Ibu setuju bahwa mereka bisa membeli Polly dan beberapa temannya yang baru saja berangkat pagi itu. Daun bunga lainnya sangat hijau dengan bunga merah di atasnya.



Pak Johnson ingat untuk menyirami mereka. Polly sangat bersemangat akan pergi ke rumah baru dan tidak perlu khawatir tidak akan disirami lagi.

Ketika Polly sampai di rumah barunya, dia ditanam di depan rumah dekat pohon oak dan beberapa bunga lainnya. Gadis kecil itu membantu menanam Polly dan memberinya air minum paling banyak. Setiap hari, Polly mendapat air dan tumbuh menjadi petunia ungu dan putih yang indah. Tidak ada lagi daun murung untuknya! Polly bukan lagi buat dunia yang tidak bahagia!





Ai No Himitsu

Anak Agung Putri Rahmawati Edward Raffles

Malam begitu sunyi. Entah mengapa, malam ini terasa begitu sepi. Haruka yang duduk di salah satu gerbong kereta api, merasakan hal itu. Ya, memang malam ini tidak banyak penumpang yang naik. Ada seorang ibu dan anak perempuan yang sedang tertidur serta seorang laki-laki dewasa yang bertato yang membuat Haruka merasa takut.

Dinginnya malam memaksa Haruka melipat tangannya. Sial! Jaket *pink*-nya tidak mampu mengusir rasa dingin yang menusuk tulang-tulang di badannya. Haruka memandang keluar jendela. Tetesan air mengalir dari atap membasahi kaca perantara antara dia dan dunia luar. Hujan sangat deras mengingatkannya pada suatu memori. Memori yang entah harus dia kenang atau dia lupakan. Yang jelas, memori itu telah menimbulkan tanda tanya besar di hatinya.

Saat itu

Hari pertama ospek Haruka dengan Ayumi (sahabat terbaik Haruka). Bagi mereka, hari itu suatu hal yang cukup menyenangkan walaupun sedikit kecewa karena hujan hingga kegiatan dilakukan di dalam ruangan. Dimulai dari perkenalan diri di depan kelas, bernyanyi bersama, dan kegiatan lainnya. Setelah melakukan ospek selama 3 hari, hari ini adalah hari terakhir ospek. Namun, saat Haruka menjalani ospek, ia merasa sedikit terganggu. Seorang kakak kelas laki-laki berpostur tinggi, berkulit sawo matang, dan berkacamata yang dari tadi memperhatikan dirinya.

Saat itu Ayumi berkata kepada Haruka. "Eh, lihat, deh. Kakak itu memperhatikanmu."

Lalu Haruka berkata, "Siapa dan di mana? Jangan terlalu percaya diri. Mungkin dia bukan memperhatikan kita, melainkan orang lain."

Ayumi berbicara, "Bukannya aku kepedean, tapi memang dia memperhatikan kita. Sudahlah, mending aku ke sana daripada aku dianggap kepedean."

Haruka berkata, "Eh! Jangan ... Ayumi!"

Setelah Ayumi sampai ke laki-laki itu, dia datang kepada Haruka dengan ekspresi senang

sekali. Seperti orang mendapat hadiah. Haruka pun menjadi penasaran dengan ekspresinya itu.

Haruka pun bertanya, "Kenapa kamu senyum senyum sendiri?"

Dia pun seperti mengolok-olok diri Haruka dengan berkata, "Penasaran, ya?"

Haruka berkata kepada Ayumi dengan ekspresi marah, "IH, SERIUS, AYUMI."

Ayumi pun tertawa sangat bahagia dan berkata, "Baik-baiklah. Benar kata aku, tadi emang dia memperhatikanmu."

Entah kenapa Haruka begitu senang dan berkata, "Benarkah? Terus dia nanya apa?"

Ayumi yang melihat sikap sahabatnya itu tertawa dan mengucapkan, "Ya tentu dia nanya nama, status, nomor *handphone* kamu."

"Oh, terus kamu kasih tahu nomor *handphone* dan statusku?" tanya Haruka.

Ayumi menjawab, "Tentu aja. Aku tahu statusmu itu. Aku kasih tahu ke dia, kamu masih jomlo."

Haruka yang kaget mengucapkan, "Apa? Kan, kamu tahu aku punya pacar, walaupun perasaanku

digantung.” Haruka yang baru dengan nama itu sontak berkata, “Apa ... Kobayashi?”

Ayumi berkata, “Kobayashi itu laki-laki yang memperhatikanmu. Sudahlah, daripada kita membahas itu-itu saja, mendingan kita ke kantin.” Haruka dan Ayumi pun pergi ke kantin bersama.

Setelah kejadian itu, Kak Kobayashi selalu datang ke kelas Haruka. Jika dia sibuk dengan tugasnya, dia selalu mengabari dan menanyakan tentang Haruka melalui SMS. Banyak orang yang iri terhadap Haruka karena bisa dekat dengan Kak Kobayashi. Setelah itu, mereka pun memutuskan untuk berpacaran sampai saat ini.

Tidak terasa hari ini adalah *anniversary* Haruka dengan Kak Kobayashi yang pertama. Haruka pun sampai dengan tempat tujuannya, yaitu Osakai yang merupakan tempat bekerjanya Kak Kobayashi. Kak Kobayashi tidak tahu kalau Haruka datang. Setelah itu, Haruka menghubunginya dan memberi hadiah *anniversary* kepadanya.







The Sun and The Stars

Silvie Adella Putri Erika

"Oh, betapa indahny malam ini," embus Aedithe.

"Sangat tenang dan sunyi. Aku selalu merasa tidak kesepian ketika aku melihat ke atas dan melihat bintang-bintang kelap-kelip di atasku. Aku selalu membayangkan bahwa ada orang lain yang melihat ke atas dan melihat cahaya yang berkelip indah menatap mereka ke bawah dan memikirkan hal yang sama dengan yang aku pikirkan dan merasa tidak kesepian. Itu sangat nyaman dan sangat romantis. Bagaimana menurutmu, *my lovely Adois, star in my life?*"

Mereka sedang duduk di padang rumput, di tengah hutan, dan di atas pohon yang tumbang. Saat itu musim dingin dan malam telah turun lebih awal, tetapi langit sangat cerah dan bintang-bintang berkelip cerah. Lapisan kecil salju sebagian tidak

tersentuh kecuali karena langkah kaki mereka sendiri yang menghiasi tanah.

Setelah gudang mereka dihancurkan, Aedithe mengembara di hutan untuk mencari tempat baru untuk klub buku mereka dan menemukan tempat terbuka ini di saat musim gugur. Dia pun langsung jatuh cinta dengan tempat ini.

Dia menghabiskan rasa terima kasihnya kepada semua bunga indah yang mengelilinginya mengangkat tangannya ke langit dan menari-nari di sekitar untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, ketika dia menyadari bahwa dia seharusnya sudah di rumah karena malam sudah larut. Dia berlari pulang bersumpah pada dirinya sendiri untuk memberi tahu teman-temannya tentang hal itu saat dia sampai di sekolah esok hari.

Namun, keesokan harinya, dia hanya membawa Adois ke tempat indah itu dan mereka segera memutuskan bahwa tempat ini adalah rahasia yang hanya diketahui oleh mereka berdua. Waktu seolah-olah berhenti di tempat ini dan sebuah harapan tampak berkibar tertiuip angin, seperti bulu bunga *dandelion*.



Hanya seperti itu sesaat setelah mereka meninggalkan sekolah dan segera bergegas menuju ke tempat rahasia mereka. Hari sudah mulai gelap ketika mereka tiba dan mereka menyaksikan matahari terbenam.

“Tidakkah kamu menyukai bagaimana langit tampak terbakar dalam setiap warna ketika matahari meninggalkan kita? Itu terlihat sangat romantis.”

Menyaksikan bulan dan bintang muncul.

“Hm,” jawab Adois. “Aku pikir itu agak menyenangkan.”

“Sangat tepat! Bukankah sangat indah jika dua kekasih yang berada jauh dari satu sama lain dan melihat ke bintang-bintang dan memikirkan satu sama lain? Coba pikirkan, Adois.” Aedithe tiba-tiba melihat Adois yang menggenggam tangannya.

“Dua kekasih yang bernasib sial ditakdirkan untuk merahasiakan cinta mereka. Tidak ada yang tahu kecuali para binatang-binatang di langit malam saat mereka berkelap-kelip dengan kegembiraan sementara itu sang kekasih mengucapkan salam perpisahan karena mereka tahu ini adalah yang terakhir kalinya mereka akan bertemu kembali.”



Tiba-tiba Aedithe berdiri membawa Adois bersamanya yang masih berpegangan tangan. "Oh, Sayangku. Bagaimanapun juga, aku akan rindu melihat wajahmu yang bersinar," katanya dengan suara yang lebih dalam dan binar di matanya.

"Aku akan merindukanmu juga, Cintaku. Aku akan merindukan tanganmu di genggaman tanganku karena tanganku tidak pernah sempurna ini sebelumnya. Selamat tinggal, Cintaku. Aku harus pergi sekarang." Adois menjawab dengan suaranya yang paling kekanak-kanakan. Dia berbalik untuk menjauh benar-benar mendalami cerita itu. "Aku benar-benar harus pulang sekarang. Ibu akan sangat marah jika aku keluar terlalu lama lagi. Terutama, di musim dingin." Dia membantu Aedithe bangun dari tanah dan mereka saling membersihkan salju yang menempel di baju mereka. "Oh, gadis cantikku, apakah aku akan segera bertemu denganmu lagi?"

"Tentu. Aku berjanji kita akan bertemu besok."

"Besok terdengar sempurna, *My Star*. Besok pagi di tempat biasa sebelum sekolah." Aedithe membungkuk berakting menjadi karakternya untuk terakhir kalinya.



“Selamat malam, *My Sun*. Belahan hariku yang pemberani. *Light of my life*. Aku akan menemuimu besok. Matahari akan bersinar begitu aku melihat wajahmu.”

Dengan satu pelukan terakhir, mereka berpisah. Saat Adois sedang berjalan pulang, dia memikirkan betapa senangnya dia karena Aedithe telah datang kehidupannya. Dia telah menunjukkan kepadanya bahwa ada banyak hal yang lebih baik dari sekadar menjadi orang cantik. Ada yang cerdas, berani, dan bahagia. Dia benar-benar mataharinya bersinar terang menerangi kegelapan yang bahkan dia tidak tahu keberadaannya.

Pada saat yang sama, Aedithe berpikir betapa luar biasanya memiliki Adois sebagai sahabat karibnya. Dia benar-benar bintangnya di malam hari. Muncul saat dia sangat membutuhkannya. Menunjukkan cahaya yang dibutuhkan untuk menempuh jalan baru untuknya. Memberitahunya bahwa dia tidak sendirian. Dia benar-benar tempat ternyamannya.

Mereka pergi tidur malam itu dengan rasa cinta di hati mereka kepada satu sama lain. Di pikiran



mereka, bintang-bintang menyinari mereka. Ketika mereka bangun, senyum mereka di wajah mereka. Keberanian di hati mereka saat mereka siap untuk menghadapi hari, matahari pun terbit di fajar.





A Guitarist's Dream

Maisie Vanianda

"Nak, jangan lupa dijemur, ya, bajunya," kata sang Ibu. Bhaskara hanya mengangguk pelan sambil melepas baju seragamnya. Ia langsung bergegas membantu sang ibunda.

Namanya Raditya Bhaskara Sanchez. Seorang anak SMA yang tinggal hanya dengan ibunya di sebuah rumah kecil. Ayah Bhaskara merupakan seorang Meksiko sehingga Bhaskara dan kakaknya, Sarah, merupakan anak blaster. Namun, sang ayah wafat ketika Bhaskara umur 3 tahun sehingga ia harus kembali ke negara tempat ibunya lahir. Ekonomi keluarga mereka bisa dibilang cukup makmur. Sebagian besar tagihan listrik dibayar oleh Sarah. Kakak Bhaskara satu ini, sedang berkuliah di Universitas Indonesia yang merupakan impian sang kakak dari kecil.

Hari telah malam. Matahari terbenam disambut dengan hujan yang tidak terduga. Ibu mengajak

Bhaskara untuk makan malam, tetapi ia menolak dengan alasan bahwa sudah kenyang.

“Ibu mau ngomong penting sama kamu,” sang ibunda menyahut dengan serius.

Bhaskara pun kaget. Ia berharap bahwa hal penting ini tidak merusak *mood*-nya. “Ada apa, Bu?” kata Bhaskara.

“Soal gitarmu, Nak. Pak Yanto katanya minat sama gitar kamu itu. Beliau mau menawar dengan harga dua juta tiga ratus. Menurut kamu gimana, Nak? Ibu jual aja, ya?”

Sontak itu membuat Bhaskara kaget. Gitar yang sudah dimainkan Bhaskara dari ia kecil, kini ditawarkan oleh tetangganya sendiri. Lantas, ia berpikir bahwa alasan sang Ibu rela melepas gitar tersebut adalah ekonomi keluarga mereka. Namun, Bhaskara tidak akan sekalipun melepas gitar akustik kesayangannya. Lagi pula, ia akan mengikuti lomba *band* dalam waktu dekat ini. Akhirnya, Bhaskara dengan lantang menolak tawaran tersebut. Sejujurnya, ia merasa durhaka. Selama malam itu, ia hanya berdoa tidak dikutuk menjadi batu seperti Malin Kundang. Ya. Bhaskara masih percaya dengan dongeng seperti itu.

Keesokan harinya, Bhaskara sekarang mengendarai motor ke sekolah disambut oleh Fahri dan Al. Mereka bertiga adalah teman sekelas. Tepatnya XII IPS 1. Kelas yang kerap dipanggil "perkumpulan anak cerdas" karena nilai ulangan mereka yang selalu tinggi, segudang prestasi, dan mendominasi 10 besar *ranking* angkatan. Bhaskara adalah salah satu anak yang termasuk kategori segudang prestasi. Ia cerdas dalam akademik dan juga seni musik. Pemborong piala satu ini juga tidak kalah dengan pacarnya sendiri, Fella.

Bhaskara dan Fella sama-sama berada di *band* sekolah dengan posisi Bhaskara sebagai gitaris dan Fella drummer. Mereka berdua mulai pacaran ketika ketua ekskul *band* sering mengadakan latihan di luar *weekdays*. Fella yang baru saja habis dari ruang guru, menghampiri Bhaskara dengan penuh senyuman. Fella seperti akan mengumumkan sesuatu yang sangat penting.

"Bhaski, tadi baru aja gue habis dari ruang guru sama Putra. Kata guru musik kelas 10 kita, Bu Andien, di dekat sini, ada kafe yang mau mengundang murid SMA buat tampil nanti malam. Ikut gak, Bhas?"



Tanpa keraguan, Bhaskara yang fleksibel langsung menerima “undangan” Fella. Fella sangat riang mengetahui Bhaskara bisa hadir sebagai gitaris andalan.

Pukul 12.00 siang, Bhaskara terbangun dari tidurnya. Ia dihadapkan dengan pemandangan kelas yang kosong. Menengok kiri kanan dan tidak ada satu pun teman satu gengnya. Akhirnya, ia diberi tahu oleh Sandra, anak pendiam yang selalu tinggal di kelas, saat ini sudah pukul 12.00 dan waktunya salat bagi kawan-kawan muslim. Bhaskara sudah tertidur selama 1 jam dan mereka segan untuk membangunkan Bhaskara.

Bhaskara langsung menyusul teman-temannya yang sedang salat. Karena hanya ia sendiri yang beragama Kristen, ia menunggu teman-temannya sambil membeli nasi goreng langganannya di kantin. Dari kejauhan, terlihat Al, Fahri, Fayyadh, dan kawan-kawan yang ingin menghampiri Bhaskara.

“Gimana tidur lo? Enak?” ucap Fahri dengan sarkasme.

“Lagian kagak dibangunin. Kan, kayak orang sakit,” kata Bhaskara.



"Ya, agak gak etika gua bangunin lu cuman bilang mau salat, kan? Kecuali lo mau ikut salat. Itu beda cerita."

"Eh, iya. Ntar malam nongkrong tempat biasa, bisa?" Fayyadh memotong. Cowok tinggi berambut coklat.

Bhaskara pun mengatakan, "Maaf, nih. Kali ini gua gak bisa ikut karena ada tampil mendadak."

Fahri langsung menepuk pundak Bhaskara. "Akhir-akhir ini lo udah jarang ikut nongkrong, kan? Dengan alasan Ibu lo yang sering sakit itu." Fahri mengatakan hal tersebut dengan intonasi tegas.

Fayyadh menambahkan pembelaan untuk Fahri. "Sekarang, lo gak bisa ikut karena mau tampil bareng Fella?"

Sejujurnya, Bhaskara tidak bisa mengatakan apa-apa karena itu faktanya. Situasi mulai tegang sampai akhirnya logika Al yang berjalan. Ia bisa menjernihkan suasana yang keruh.

"Gimana kalau kita nongkrong di tempat Bhaskara tampil?" kata Al dengan lantang.



“GAS!” ucap mereka dengan penuh persetujuan.

Malam itu, Bhaskara menyiapkan gtae kesayangannya. Ia pun ikut membantu Fella dan anggota-anggota *band* lainnya untuk tampil. Ia mengira bahwa kafe ini merupakan kafe kecil. Tempat anak milenial menongkrong. Ternyata, ia salah besar. Tempat ini dihadiri oleh para tamu yang berpenampilan sangat rapi. Untungnya, ia adalah orang yang teliti dengan lokasi *hangout*. Ia menyuruh gengnya untuk mengenakan pakaian sopan yang tidak hanya sekadar kaus oblong dan celana pendek.

Bhaskara mengenakan jas dan topi serta kemeja yang bernuansa hitam. Sang vokalis, Rumi, pun gemar meledek Bhaskara. Seperti ingin melayat sambil bermain gitar. Fella mengenakan warna merah tua. Hampir sama dengan Rumi. Di atas panggung, mereka tampil dengan sempurna. Banyak yang bertepuk tangan, tetapi Bhaskara dipanggil oleh Fayyadh yang memegang *handphone* Bhaskara.

“Bhas, gua baca notifikasi dari Pak Yanto, tetangga lu. Ibu lo kecelakaan.”



Di rumah sakit, Bhaskara penuh isak tangis dan berusaha menelepon Sarah. Tidak terjawab sama sekali. Akhirnya, Pak Yanto menghampiri Bhaskara menjelaskan bahwa ibunya sedang di ruang operasi dan dibutuhkan pembayaran segera. Bhaskara tidak peduli dengan kronologi dan hanya mau sang ibunda selamat. Sesudah situasi lebih tenang, Bhaskara tunduk pada Pak Yanto.

“Pak, saya mau menjual gitar saya agar bisa membiayai pengobatan Ibu.”





Dilema

Citra Ayu Isnina A. W.

“Jadi, kapan mau dibayar kontrakannya? Kamu, tuh, sudah dua bulan nunggak, tahu!” kesal seorang wanita paruh baya dengan tangan di pinggang pada seorang pria yang menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. “Eh, saya butuh jawaban! Bukan cuman garuk kepala aja, Dung!” lanjut wanita paruh baya itu yang masih kesal.

“Hm, insyaallah bulan depan, ya, Bu,” jawab Dudung. Pria itu menjanjikan walaupun terdengar tak yakin dengan jawabannya sendiri.

“Eh?” Kejut wanita paruh baya tersebut dengan alis terangkat, kemudian menggeleng dengan cepat. “Tidak! Tidak bisa! Kalau sampai bulan depan, jadi tiga bulan, dong. Dua bulan aja kamu gak sanggup bayar!”

“Bulan depan maksudnya saya bayar sebulan dulu, Bu,” cengir Dudung.

"Hah?" kejut wanita paruh baya itu. Kali ini bukan alis saja yang terangkat, tetapi matanya pun ikut melotot. "Tidak, Dung! Minggu depan, kamu harus bayar lunas dua bulan atau kamu keluar dari kontrakan saya ini!" tegas wanita paruh baya itu.

Dudung terkejut, kemudian wajahnya berubah memelas seraya memohon. " Tolonglah, Bu. Kalau lunas minggu depan, saya dari mana uangnya, Bu?"

"Iya, Bu Rika. Tolong. Kami minta waktu lagi," sela Diyah, istri Dudung yang sedari tadi berdiri di sebelah suaminya itu. "Apalagi gaji bulanan Bang Dudung gak besar, Bu. Dia cuman *office boy* yang kerjanya nyapu, nge—"

"Iya, tahu kerjaan *office boy*. Gak usah diperjelas," potong Bu Rika si pemilik kontrakan.

"Maka itu, kami minta waktu, Bu. Apalagi kami juga harus menanggung hidup anak dan Emak kami di sini. Sungguh berat dalam seminggu untuk melunasinya. Tolong, Bu," lanjut Diyah memohon dengan wajah sedih.

Bu Rika menatap seorang wanita lanjut usia sekitar 67 tahun yang sedang duduk lemah di kursi kayu dengan bantal yang lusuh di depan televisi

jadul 12 inci. Di sebelahnya, seorang anak laki laki yang sedang sarapan hanya dengan nasi dan kecap serta kerupuk. Bu Rika berpindah. Menatap Dudung yang menunduk di samping Diyah yang ingin menangis di hadapannya.

“Hah!” hela napas Bu Rika. Diam sejenak, lalu berkata, “Ya udah, saya kasih waktu dua minggu.”

“Tiga minggu, ya, Bu?” tawar Diyah.

Bu Rika mengernyitkan dahinya.

“Soalnya, Bang Dudung baru gajian tiga minggu lagi, Bu,” jelas Diyah.

“Haduh! Ya-ya. Tiga minggu lagi!” tukas Bu Rika mengalah sebab tak tega.

Dengan cepat, Diyah menyalami Bu Rika mengucapkan terima kasih begitu juga Dudung. Bu Rika lalu mengambil dua butir telur ayam mentah dari kantong belanjaannya yang dibawa sedari tadi.

“Nih. Kasih buat anakmu itu. Goreng sana! Diceplok atau didadar. Gak ada gizinya itu sarapan pake kecap kerupuk, doang,” cetus Bu Rika menyerahkan dua butir telur itu pada Diyah. Diyah mengangguk cepat. “Oke, saya tunggu tiga minggu



lagi, ya. Inget, saya gak akan toleransi lagi kalau kamu gak lunasin sewa kontrakannya, Dung,” lanjut Bu Rika.

Dudung mengangguk-ngangguk. Kemudian, Bu Rika pergi meninggalkan kontrakan yang hanya memiliki satu kamar itu.

Sepeninggal Bu Rika, Diyah menghela napas lega. Ia berkata, “Untung kita dikasih waktu tiga minggu. Untung juga akting sedihku tadi gak ketahuan sama Bu Rika.”

Dudung menyengir. “Iya, Dek. Akting kamu jago banget. Bisa ngalahin pemain sinetron.” Dudung mengangkat jempolnya. Diyah menepis jempol itu lalu menatap Dudung dengan tatapan serius. “Ada apa, Dek?” tanya Dudung.

“Bang. Inget, tiga minggu lagi, tuh, kita harus bayar tunggakan kontrakan. Emang Abang udah siapin duitnya? Gaji Abang gak akan cukup. Hasil jualan gorengan-gorengan di warung juga gak seberapa. Belum buat makan, bayar utang di warung, bayar listrik, beli obat buat Emak. Tuh, obat darah tingginya udah mau abis. Abang mau cari ke mana kekurangya dalam waktu tiga minggu ini?” tanya Diyah resah.



Dudung baru tersadar. Bahunya turun, wajahnya lesu seketika saat tahu ia harus menyiapkan uang yang jumlahnya cukup banyak di tiga minggu yang akan datang. "Nanti Abang pikirin. Abang berangkat kerja dulu," ucap Dudung pada Diah. Lalu berjalan mendekati emaknya sambil berkata, "Mak, Dudung pergi kerja dulu, ya." Ia lalu mencium punggung tangan wanita lanjut usia itu.

Emak mengusap rambut Dudung dan berkata, "Yang sabar, Dung. Emak doain kamu dapat rejeki besar."

"*Aamiin.*" Angguk Dudung.

"Rejeki besar dari mana? Orang cuma *office boy*, doang," dumel Diah pelan.

Kemudian, Dudung melangkah meninggalkan kontraknya menuju tempat bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah pasar modern. Begitulah setiap pagi berjalan untuk Dudung. Tak ada sarapan pagi atau sekadar kopi pagi yang dapat dinikmati. Yang ada hanya beban pikiran. Ia melangkah melewati gang-gang di kawasan padat penduduk. Kakinya terus melangkah melewati tanah becek di lapangan badminton bekas hujan semalam,

lalu berbelok keluar gang menuju jalan besar. Ia terus berjalan menyusuri trotoar, melewati deretan ruko perkantoran, *minimarket*, dan sebuah bank bernama Bank Semesta, kemudian berbelok masuk ke kawasan pasar.

Pada setiap langkahnya, pikirannya makin kusut. Memikirkan istri, anak, dan emaknya. Memikirkan utang-utang dan tagihan yang harus dibayarnya. Memikirkan gajinya kecil. Memikirkan hidupnya yang tidak seperti roda berputar. Roda yang tidak pernah berputar ke atas. Seakan-akan roda kehidupannya terus berada di bawah. Macet!

"Heh! Dung! Ngelamun aja!" tegur salah seorang rekan kerjanya.

Dudung tak menjawab. Pandangannya kosong ke depan. Rekannya yang bernama Karto itu ikut duduk di sampingnya sambil menyalakan rokok.

Di seberang tempat mereka beristirahat, terlihat ramai orang yang mengantre untuk mendapatkan minyak goreng. "Lihat, tuh. Katanya, negeri kita negeri yang kaya. Kebun pohon sawit sampai ribuan hektar. Tapi, buat minyak goreng aja



rakyat kecil sampe mengantre begitu,” oceh Karto seraya mengisap dan mengembuskan asap rokoknya.

Dudung awalnya tak memperhatikan antrean tersebut, tetapi karena ocehan Karto, jadi memperhatikan dan kini beban pikirannya bertambah lagi. Dengan minyak yang mahal maka istrinya tidak bisa jualan gorengan. Hilanglah salah satu sumber pendapatannya. Dudung makin murung.

Dudung berdiri dari duduknya lalu meninggalkan Karto tanpa bicara. Dudung terus berjalan, lalu duduk di pinggir trotoar. Saat ini, ia hanya ingin sendiri. Pandangannya saat ini hanya orang-orang bermotor dan orang-orang yang keluar masuk Bank Semesta yang berada tepat di seberangnya. Tak berapa lama, matanya tertumpuk pada sebuah tas besar yang terenggok di kolong bangku panjang depan Bank.

Dudung mengerutkan keningnya. Tak ada satu pun orang yang menyadari keberadaan tas itu. Mungkin karena tas itu berada di sudut kolong bangku yang agak gelap. Ia bertanya-tanya dalam hati. *Tas apa itu? Tas siapa itu?* Ia menunggu beberapa saat untuk melihat apa ada orang yang

akan mengambil tas itu karena kelupaan atau tidak, tetapi ternyata tak ada yang datang mengambilnya. Ia pun berdiri, kemudian menyebrangi jalan. Rasa penasaran mendorong dirinya untuk mencari tahu.

Setelah sampai di bangku panjang, ia berpura-pura untuk duduk terlebih dahulu. Melihat ke kanan ke kiri. Memantau situasi. Tak ada orang yang memperhatikannya. Semua sedang sibuk dengan urusannya masing-masing. Dirasa aman, kaki Dudung mulai meraba-raba ke kolong bangku. Dudung tidak merasakan sesuatu di kakinya. Akhirnya, ia berjongkok di depan bangku dan dengan cepat menarik tas itu dari kolong lalu meletakkannya di bahu. Ia pun melangkah cepat pergi menjauh dari bank tanpa menoleh.



He Is Unreachable

Khaila Daratul A.

Pada bulan Juni yang cerah, ada seorang anak bernama Rachela Cleri Putri yang baru saja lulus dari sekolahnya. Dia sering disebut dengan Cler. Cler berusia 15 tahun yang berulang tahun pada tanggal 10 September 2004. Cler baru saja lulus dari SMP-nya dan akan mendaftar di SMA. Dia diterima di SMA Negeri 30 Jakarta, tetapi saat itu sedang wabah Covid-19, jadi murid-murid terpaksa PJJ atau pembelajaran jarak jauh.

Ia tidak kenal dengan siapa pun, kecuali dengan tetangganya, yaitu Donna. Donna mengambil jurusan IPA dan Cler jurusan IPS. Cler berbicara kepada Donna bahwa ia masuk IPS 4. Donna bercerita kepada Cler bahwa teman SMP Donna sekelas dengan Cler. Seorang pria bermata indah bernama Finn Matthew. Dengan rasa penasaran, Cler pun mencari Finn. Namun, pada saat itu pembelajaran sedang daring, jadi tidak semua siswa

membuka kamera Zoom Meeting-nya. Cler pun tidak bisa melihat wajah Finn seperti apa. Saat nama Finn dipanggil, Cler hanya bisa terkagum dengan namanya yang indah.

Hari esoknya, pembelajaran masih berlangsung. Semua siswa diminta untuk *on camera* dan di situlah Cler melihat wajah Finn yang dingin, *handsome*, dan *smart*. Cler jatuh cinta di pandangan pertama walaupun hanya lewat Zoom Meeting. Dari saat itu, Cler menjadi *secret admirer* Finn. Setiap Finn *on camera*, Cler selalu *screenshot* layar Zoom Meeting tersebut. Hari Selasa, saatnya pelajaran bahasa Inggris dan Mam Kelly membuat kelompok untuk tugas. Saat itu, kelompok ditentukan oleh Mam Kelly dan yang terjadi adalah Cler sekelompok dengan Finn. Cler bahagia, tetapi di satu sisi ia pun *insecure* dan takut Finn merasa *ilfeel* jika Finn melihat ia yang kepintarannya tidak sepadan dengan Finn.

Tugas tersebut, yaitu berbincang *record* saat Zoom Meeting. Cler pun Zoom Meeting bersama Finn dan teman-teman sekelompok lainnya. Di layar itu, terpampang wajah Finn yang dingin.



Cler memberanikan diri dengan bertanya kepada Finn, “Lo temennya Donna, ya?” Finn hanya menjawab dengan mengangguk kepala dengan memasang muka dinginnya.

Zoom Meeting kelompok pun selesai. Cler merasa malu dan *ilfeel* dengan dirinya sendiri karena tidak mendapat respons yang baik dari Finn. Cler berpikir bahwa Finn pun merasa *ilfeel* dengan dirinya juga.

Dengan sikap Finn yang dingin, Cler memberanikan diri untuk mem-*follow* Finn. *And, yay!* Finn mem-*follow back* Cler.

Hari-hari pun berlalu. Tidak ada satu hari pun tanpa men-stalk Finn. Cler naik kelas XI dan di semester kelas XI, Covid-19 merendah dan sekolah mulai belajar dengan biasanya. Namun, saat itu masih 50% yang datang ke sekolah. Karena absensi Finn dan Cler berdekatan, jadi mereka bersama di shift 1.

Hari pertama, Cler hanya bisa menatap Finn dari jauh dan tidak berani untuk memulai perbincangan. Hari kedua, Cler pun sama. Hanya bisa menatap Finn dari jauh dengan Finn yang memasang muka dinginnya.



Hari ketiga, tidak tahu apa yang ada di otak Finn, Finn mengajak Cler berbicara walaupun hanya satu pertanyaan. "Cler! Lo temennya Donna, ya?" tanya Finn.

Cler menjawab, "Iya." Dengan memasang muka ceria dan kaget. Bagaimana bisa Finn mengajak Cler berbicara? Cler pun ingin meneruskan perbincangan tersebut, tetapi balik lagi. Finn tidak meresponsnya dan perbincangan pun hanya sampai di situ. Meskipun begitu, Cler sangat bahagia dan tersenyum sepanjang hari itu. Ia makin bersemangat bersekolah.

Hari demi hari pun berjalan. Sekolah sudah 100% masuk dan Cler duduk bersama temannya, yaitu Violet. Violet tahu bahwa Cler jatuh cinta kepada Finn. Cler meminta kepada Violet agar paparazi Cler bersama Finn pada saat berdekatan. Dari foto Finn sendiri sampai dengan bersama pun tersimpan di *handphone* Cler.

Cler dengan Finn pun dengan berjalannya waktu, saling berbicara. Cler merasa Finn melihatnya juga dengan diam-diam. Violet pun merasakan bahwa Finn melihat ke arah Cler dan itu membuat Cler merasa bahwa Finn jatuh cinta kepadanya juga.

Pernah suatu hari, Cler diminta untuk menulis PR-nya Finn. Cler dan Finn duduk berdua. Tiba-tiba Finn mengajak Cler untuk menemaninya futsal. Karena Cler kaget, ia hanya bisa tertawa dan salting dalam hati. Namun, terkadang sikap Finn yang dingin membuat Cler berpikir bahwa Finn biasa saja. Hanya Cler yang terlalu berlebihan.





Seorang Anak Petani yang Sukses menjadi Idol Mendunia Zahraa Aziizah Intani

Pagi hari yang cerah di desa, ada seorang anak petani yang bernama Vicky. Vicky merupakan anak seorang petani di Daegu, Korea Selatan. Karena kesibukannya di lahan pertanian, membuat kedua orang tua Vicky tidak memiliki banyak waktu untuk merawat anak-anaknya sehingga sejak kecil Vicky ditiptkan pada neneknya.

“Nenek merawat saya selama 14 tahun. Beliau sudah seperti orang tua saya. Neneklah tempat saya mengadu. Entah ketika saya ingin sesuatu, bahkan ketika saya ingin makan atau menangis,” ujar Vicky tentang neneknya yang sudah tiada tersebut.

Vicky tinggal di desa. Sehari-hari dengan kehidupan pertanian, membuat Vicky tidak tahu ada kehidupan lain selain bertani.

“Dulu, saya hanya berpikir nanti kalau sudah besar, saya juga akan bertani tinggal di desa,” ujar Vicky.

Vicky juga mengatakan bahwa tidak memiliki teman yang bisa diajak bicara tentang mimpi-mimpi masa depannya. Namun, impian Vicky sederhana. Si anak petani itu berubah ketika Vicky menyukai seni musik.

Vicky ingin belajar musik dan atas saran ayahnya, ia belajar saksofon. Setelah itu, bakatnya di musik, tak terbendung sehingga ia belajar menari. Ia tahu. Untuk menjadi penyanyi, perlu tahu bagaimana cara menari juga.

Jalan hidup pun membuka pintunya bagi seorang anak petani dari desa ketika Vicky menemani temannya untuk pergi audisi yang diadakan Bintang Emas *Entertainment*. Saat itu, Vicky masih duduk di kelas 9.

“Sebetulnya, pergi ke tempat audisi hanya untuk melihat-lihat suasana,” ujar Vicky.

Namun, ketika ia sedang melihat-lihat tempat audisi, seorang staf Bintang Emas *Entertainment*



bagian *rookie development* melihatnya. Staf wanita itu meyakinkan Vicky untuk ikut audisi.

Bahkan, ketika Vicky tidak diizinkan oleh orang tuanya, staf wanita itu yang menelepon Ayah Vicky untuk meminta persetujuan. Vicky kemudian tahu bahwa ia satu-satunya orang yang lolos di audisi Daegu. Ia pun masuk ke pusat pelatihan.

Tiga tahun Vicky menjalani pelatihan yang dikelola Bintang Emas *Entertainment* untuk mencetak *idol*. Akhirnya, pada tahun 2013 ia menjalani debut dengan Asteroids lewat album “No More Love” bersama 6 anggota lain, yakni Alexander, Benjamin, Christopher, Dominic, Ethan, dan Frederick. “No More Love” menjadi lagu bergenre hiphop yang dipilih sebagai lagu debut.

Lagu tersebut merupakan bagian dari album “7 Cool 3 School” yang menjadi album perdana Asteroids. Lalu pada tanggal 13 Juli 2013, agensi memperkenalkan ketujuh member Asteroids dan melakukan panggung debut pertama di *stage M Countdown*.

Vicky mengikuti audisi yang bukan berasal dari agensi besar. Bahkan, bisa dibilang agensi baru saat

Asteroids bergabung. Untuk itu Vicky dan 6 anggota harus melalui perjalanan panjang yang berliku. Di awal perjalanan, Vicky sebagai anggota Asteroids harus rela latihan dan tinggal di asrama yang tidak begitu luas.

Vicky dan 6 anggota lainnya harus rela untuk makan di restoran yang kecil dan murah. Selain itu, mereka juga pernah mengalami kesulitan untuk memenuhi biaya produksi video klip. Namun, Vicky dan 6 anggota lainnya tetap semangat dan tidak berputus asa. Mereka berkomitmen untuk bersama-sama merintis karier bersama pihak agensi meski saat itu banyak yang menyebutnya agensi miskin.

Hingga berjalannya waktu, akhirnya mereka mampu merasakan hasil kerja keras yang mereka lakukan selama ini. Bintang Emas *Entertainment* pun kini menjadi agensi yang bisa disejajarkan dengan agensi besar lain, seperti Moonlight *Entertainment* dan Galaxy *Entertainment*.

Kini, Vicky juga memiliki album solonya yang sudah didengar secara mendunia, yaitu "Winter Star". Vicky ini menjadi idol yang tidak hanya dikenal di

Korea saja, tetapi sudah mendunia dan memasuki nominasi 100 orang terganteng di berbagai negara.

Vicky kini dapat membanggakan orang tuanya dan mengubah nasib. Dia yang dahulunya hanya anak petani, kini menjadi *idol* yang sukses dan digemari banyak orang. Vicky juga sekarang lebih sering dikenal sebagai duta Aguci karena pakaian yang dipakai merupakan pakaian yang *branded* dan cukup mahal.

Vicky berterima kasih kepada temannya. Kalau tidak karena meminta diantarkan audisi, mungkin sampai sekarang Vicky hanya seorang anak petani.

Tidak itu juga. Asteroids sekarang makin terkenal ke seluruh penjuru dunia. Asteroids yang dahulunya hanya *boyband* tidak terkenal dan miskin, kini menjadi grup yang digemari oleh orang-orang. Apalagi perjalanan Asteroids bisa sampai sekarang karena atas perjuangan dan jerih payah mereka.



Pelangi yang Tenggelam

Syahmina Nurfaiza

Tin! Tin!

Suara klakson kendaraan-kendaraan di jalan terdengar jelas olehku. Jantungku berdegup kencang. Aku berlari menuju gerbang sekolah setelah melihat jam tanganku yang menunjukkan pukul 06.25. Sesampainya di kelas, aku kebingungan. *Mengapa sepi sekali kelas ini? Padahal, 5 menit lagi bel akan berbunyi.*

"Hei, Awan! Tumben lo datang pagi-pagi?" tanya Dimas teman sekelasku.

"Hah? Bentar lagi bel. Kepagian gimana?" tanyaku.

"Lo? Coba lihat, tuh, di jam dinding," balas Dimas.

Wah, ternyata jam tanganku lebih cepat 10 menit. Tak lama, terdengar bunyi pintu dibuka.

"Awan! Hari ini ada rasa baru. Roti isi selai kacang. Lo suka rasa kacang, kan? Nih, ambil," ucap Pelangi yang baru saja datang.

Sudah menjadi kebiasaannya untuk memberiku roti setiap hari dengan wajah bahagianya. Terkadang, aku iri. Bagaimana bisa ia berangkat sekolah dengan senyuman setiap hari?

Gadis yang suka memberiku roti itu sahabatku. Pelangi Gempita namanya. Memang betul, laki-laki dan perempuan tidak bisa bersahabat. Karena aku pun telanjur jatuh hati. Apalagi kami mempunyai hobi yang sama, yaitu menyanyi dan bermain gitar. Dengan senyuman bahagia yang ia tunjukkan setiap pagi itu, roti yang ia berikan setiap hari untuk sarapanku, dan jutaan detik waktu luang yang kami lewati untuk bercanda ria dan menyayangi bersama, cukup untuk membuatku jatuh hati.

Tet! Tet!

Suara bel masuk telah berbunyi. Kami duduk di tempat masing-masing dan mengikuti pelajaran. Saat istirahat tiba, aku ingin mengajak Pelangi untuk makan bersama di kantin dan setelahnya kami akan ke ruang musik untuk meng-*cover* lagu. Namun,



sebelum keluar kelas, batang hidungnya sudah tidak terlihat.

Aku bertanya pada Dimas, "Dim, lu lihat Pelangi gak?"

Dimas menjawab, "Lo? Dari sebelum istirahat, dia udah izin ke toilet, Wan. Tapi, belum balik."

Aku khawatir. Ia sudah izin hampir 30 menit. Apa ada yang terjadi?

Aku mencari pelangi ke seluruh sudut sekolah hingga akhirnya aku menemukan dirinya berlutut dengan lebam-lebam di sekujur tubuhnya.

"Pelangi!" panggilku dengan nada panik.

Di depannya, ada seorang perempuan yang ingin menamparnya. Aku menghentikan dan menghempas tangan gadis itu. Ia terlihat sedikit mirip dengan Pelangi.

Aku membentak gadis itu, "Lo siapa?"

Dia membalas dengan muka arogannya, "Gue? Gue, Bintang. Kembarannya Pelangi."

"Lo apain temen gue, hah? Jawab!" ucapku.

"Teman? Ha-ha-ha! Mana bisa cowok cewek temenan? Gue cuma ngasih pelajaran aja, kok. Biar



dia gak kebiasaan ngerebut hak kembarannya!” balas Bintang.

Aku langsung membantu Pelangi bangun dan membantunya jalan ke UKS. Aku mengobati lebam-lebam di wajah lengan dan betisnya.

“Pelangi, boleh tolong jelasin masalah lo tadi? Tolong terbuka sama gue, ya?” ujarku.

Sebelum bicara, Pelangi sudah meneteskan air mata. Ia menangis tersedu-sedu. “Awan, maafin gue, ya, gak pernah cerita. Yang tadi itu kakak kembar gue. Dari kecil, emang kita kurang akur. Dia iri lihat gue bisa nyanyi, main gitar, dapetin nilai bagus dan *ranking* satu, bahkan bisa temenan sama lo,” balas Pelangi.

“Emangnya salah temenan sama gue?” tanyaku.

Pelangi menjawab, “Salah. Karena Bintang udah lama suka sama lo.”

Aku membalas, “Gak salah, dong? Gue temen lo, Pelangi. Dia iri. Dia cemburu itu bukan salah lo, tapi dia yang gak bisa kontrol perasaan.” Aku mengembuskan napas. “Udah, ya. Nanti gue ngomong sama Bintang. Sekarang, lu minum dulu teh angetnya,” ucapku.



"Tapi, habis minum the, kita *cover* lagu, ya?" ujar Pelangi. Aku menganggukkan kepala.

Setelah Pelangi menghabiskan tehnya, aku meletakkan ponselku di meja UKS dan duduk di samping Pelangi. "Mau lagu apa?" tanyaku.

Pelangi menjawab dengan senyum liris, "'Perahu Kertas' *by* Maudy Ayunda."

Ting! Rekaman video sudah dimulai.

Aku dan Pelangi menyanyi dengan kompak dan merdu. Terkadang, kami saling melihat dan tersenyum. Wah, momen ini gak akan bisa dilupakan. Setelah selesai, aku menyuruh Pelangi beristirahat di UKS, sedangkan aku kembali ke kelas.

Tet! Tet!

Bel pulang sekolah berbunyi. Aku bergegas mengambil tas Pelangi dan berlari ke UKS untuk mengantarkannya pulang. Namun, nihil. Dirinya tak terlihat lagi di kasur UKS. Aku panik dan berlarian ke sana kemari sambil memanggil Pelangi. Tak ada jawaban.

Aku bertanya kepada satpam penjaga gerbang sekolah. "Pak, tadi ada siswi yang pulang?"



Pak satpam menjawab, "Ada. Sepertinya sakit, ya? la jalan tertatih-tatih sambil menangis."

Aku langsung lari keluar gerbang mengambil motorku dan bergegas mendatangi rumah Pelangi.

Tuk! Tuk! Aku mengetuk pintu rumah Pelangi, tetapi tidak ada respons dari dalam. Teleponnya pun tak diangkat. Aku berjalan menyusuri perumahan tempat Pelangi tinggal. Aku ingat ada sebuah taman kota dan danau di ujung perumahan.

Aku berlari menuju taman kota. Tiba-tiba gerimis mulai menghujani tubuhku. Sesampainya di taman, aku melihat kalung milik Pelangi dan surat dengan tulisan, "*Thank you, Awan!*" Aku membuka surat itu dan membacanya.

Halo, Awan. makasih banyak ya lo udah mau jadi sahabat gue, teman makan roti kue, bahkan lu mau gitarin gue setiap gue *cover* lagu. Kalau lu nemu surat ini, berarti beban gue udah lepas. Gue gak di-*bully* Bintang lagi dan gue gak kesakitan karena dipukulin lagi. Makasih, ya. Lo berhasil jadi alasan gue senyum setiap harinya. *I'm sorry*. Gue harus bilang ini sekarang. Gue nyimpen perasaan ke lo,

Awan. Tapi, gue gak mau rusakin persahabatan cuma untuk melampiasikan rasa suka. *Sorry and thank you.*

Air mataku mulai bercucuran, tetapi tertutup dengan deras hujan yang membasahi seluruh tubuhku. Namun, surat ini tidak menjawab pertanyaanku. "Di mana Pelangi?"

Aku melihat sekelilingku. Pandanganku sedikit terganggu karena hujan, tetapi aku dapat melihat sekilas ada sepasang sepatu di dinding pembatas. Tidak mungkin, kan?

Aku berlari mencari penjaga taman dan bertanya, "Pak, tadi ada cewek di dekat danau, gak?"

"Wah, iya, Dek. Tapi, saya cuma lihat sebentar. Mungkin udah pulang," jawabnya.

Aku berkata, "Gak mungkin, Pak! Ada sepatu di situ! Tolong cek danaunya, Pak!"

Muka petugas tersebut sangat terkejut dan beralih ke arah danau. Ia melihat ada seragam sekolah yang terlihat di dalam. Bapak itu langsung lompat ke dalam danau dan mengeluarkan tubuh Pelangi dari danau. Ia melakukan tindakan CPR



berkali-kali, tetapi nahas. Saat diperiksa, nadi Pelangi sudah tidak berdetak. Pelangi sudah tenggelam.

Suara isak tangis terdengar di sekelilingku. Orang-orang berbaju hitam menangis di atas tanah berbatu nisan itu. Aku terdiam melihat kondisi sekitar. Rasanya, sudah tak ada tenaga yang tersisa untuk menangis. Aku terlalu sedih. Rasanya sesak sampai tak sanggup untuk meneteskan air mata lagi.

Aku pergi menyusuri tempat-tempat di sekitar sekolah yang sering kami kunjungi. Tentunya dengan tampilan seperti mayat hidup. Kantong mataku menghitam dan bibirku pucat. Memori-memori indah kami sekilas muncul dalam pikiranku. Aku mulai terisak-isak dan tubuhku gemetar.

Pelangi, terima kasih sudah berperan sesuai dengan namamu. Mewarnai keseharian hidupku dengan senyum dan suara merdumu. Maafkan aku yang dahulu tidak begitu memedulikan kondisimu dan kembaranmu. Tolong. Tolong muncul setelah hujan reda. Aku akan mengingat dan mendoakanmu setiap kali pelangi muncul di langit. *Rest in love*, Pelangi Gempita.





Clueless Girl

Masyha Jacindya Putri Mirza

“Ugh, males banget, deh, sekolah pagi-pagi.” Bisikku pelan, tetapi masih bisa didengar oleh teman sebangkuku yang mengganggu pelan. Seakan-akan setuju dengan keluhan aku. Pada akhirnya, aku harus sekolah dengan rajin karena ambisi untuk masuk ke PTN. Aku tidak akan membiarkan hal-hal yang mengganggu masuk ke pikiranku. Lalu, semua itu berubah ketika aku bertemu dengan dia.

Bel istirahat memecahkan konsentrasiku. Semua siswa langsung berhamburan keluar kelas menuju kantin, tak terkecuali aku dan teman sebangku, Nia. Kami berjalan meninggalkan kelas sambil membawa uang jajan.

Tiba-tiba ada seorang guru yang memanggil namaku dan menyuruhku untuk membawa setumpuk buku tulis kelas 12 IPA 3. Aku tidak keberatan menolong guru itu, tetapi yang menjadi masalahnya,

Nia meninggalkanku sendirian. *Awas aja lu, ya,* ucapku dalam hati.

Aku berjalan pelan agar buku-buku itu tidak terjatuh, sampai pada akhirnya aku berada di depan kelas 12 IPA 3.

"Permisi." Aku masuk ke dalam kelas itu. Masih ada beberapa murid yang berada di dalam kelas. Aku langsung menaruh tumpukan buku yang aku bawa ke atas meja guru. Ketika aku berbalik, ada seorang siswa laki-laki yang menunjuk bahuku. Aku mengalihkan pandanganku ke arah bahu dan ternyata ada seekor kecoak.

"HACK!" Aku berteriak, tetapi di saat bersamaan, aku cegukan. Seketika, orang-orang yang di kelas itu menatapku dengan bingung, termasuk siswa laki-laki yang ada di hadapanku. Seketika kesunyian melanda, lalu dipecahkan oleh suara cegukanku. Semua orang tertawa, kecuali aku. Saking malunya, aku langsung berlari keluar dari kelas tanpa memedulikan gelak tawa mereka.

Saat istirahat selesai, aku langsung menceritakan pengalaman memalukan itu ke Nia. Ia

tertawa terbahak-bahak sembari berkata, “Kaget, kok, cegukan.”

Aku langsung pasang muka cemberut ketika melihat reaksi Nia. Dalam hati, aku berdoa agar aku tidak bertemu dengan laki-laki itu dan tidak berurusan lagi dengan kelas 12 IPA 3.

Takdir itu begitu lucu, ya. Karena aku harus bertemu dengan dia di satu acara seminar yang sama. Dia menyapaku sambil terkekeh-kekeh pelan. Meski kesal, aku menyapanya balik. Tempat duduk di ruang seminar sudah penuh semua kecuali di sebelah dia. Aku pasrahkan diri kepada Tuhan. Entah apa yang terjadi jika aku menduduki kursi ini nanti, aku harus siap.

Benar saja. Laki-laki itu yang kini kutahu Dian namanya, dia menjahiliku dengan menceritakan kembali kejadian kemarin. Kuping dan mukaku panas mendengarnya. Aku menyuruhnya diam, tetapi dia malah tertawa.

Seminar pun dimulai. Ruangan dipenuhi oleh suara dari narasumber. Berbagai macam reaksi dikeluarkan oleh siswa-siswa yang mengikuti seminar itu. Ada yang fokus mendengarkan, ada yang

mengobrol, dan ada yang tidak peduli dengan memainkan *handphone*-nya.

Aku cukup tertarik dengan tema seminar itu. Jadi, aku mau memfoto beberapa slide presentasinya dengan *handphone*-ku. Dian yang awalnya fokus mendengarkan, menowel lenganku. Ia memintaku untuk mengirimkan foto-foto slide presentasinya. Karena aku tidak punya nomor teleponnya, aku minta dia untuk mendikte nomornya. Saat itu juga, aku langsung kirim fotonya.

Dia mengucapkan terima kasih dan menyimpan nomor teleponku. Aku cukup terkejut dia tahu namaku. Aku bertanya dia tahu dari mana dan dia bilang sering mendengar namaku disebut. Aku hanya mengangguk-angguk mendengar jawabannya.

Seminar telah selesai, tetapi bukan berarti kami tidak berlanjut. Sejak saat itu, kami sering bertukar pesan dan sapa. Kamu juga makin dekat bahkan sampai Nia mengira kami pacaran. Tentu aku mengelak pernyataan itu.

Aku tahu kalau Dian adalah orang yang perhatian. Bahkan dia selalu mengingatkanku untuk

makan dan istirahat yang cukup. Benar-benar teman yang baik, bukan?

“Bukan. Dia suka sama lo, Sarah” ucap Nia dengan tegas.

Aku bingung mendengar ucapannya. “Tapi, kita baru akrab seminggu!” elakku dengan keras.

Lalu, Nia menceramahi aku karena tidak ada hal yang tidak mungkin. Sejujurnya, aku tidak tahu didekati seseorang rasanya seperti apa. Jadi, aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana dalam situasi ini. Aku masih mengelak dan tidak percaya kalau dia menyukaiku. Namun, karena ucapannya, kepalaku jadi terisi oleh nama Dian.

Suatu hari di malam yang sunyi, aku mengerjakan tugas tugas sekolah di rumahku. Karena sudah merasa lelah, aku memutuskan untuk bermain *handphone*. Aku melihat notifikasi pesan. Ternyata, ada satu pesan dari Dian. Kami bertukar pesan cukup lama, lalu Dian mengirim pesan bertuliskan “Ayo, jadian. Wkwkwk.”

Aku terdiam dan tertawa membacanya. Aku menjawab kalau aku menanggapiya teman dekat dan aku tidak mau pacaran. Lalu, kami mengirim

pesan seperti biasa dan berakhir ketika aku mengirimkan stiker.

Tanpa aku sadari, sebenarnya ajakkan Dian untuk berpacaran, bukanlah bercanda. Aku merasa sangat tidak peka dan kasihan dengannya. Sejak saat itu, sedikit demi sedikit Dian menjauh dariku. Aku tidak tahu alasannya mengapa, tetapi Nia berkata kalau dia malu karena sudah aku tolak.

Entah kenapa, hatiku merasa terenyuh karena kami tidak bisa sedekat dahulu. Seandainya sejak saat itu, aku lebih peka, akankah hubungan kami seperti ini? Mulai saat itu, kami berjalan di jalan masing masing. Aku dengan ambisiku menuju PTN dan dia dengan tujuannya sendiri. Aku berharap suatu saat nanti, kami bisa berteman seperti dahulu lagi.





Tentang Rasa

Najwa Khoiriyah

Rayyana tidak habis pikir dengan takdir yang dimilikinya. Bisa-bisanya takdir memperlmainkannya lagi. Setelah bertahun-tahun tidak melihatnya, ia kembali dipertemukan dengan sosok yang selalu menatapnya dengan tatapan bersalah. Setelah kejadian di masa lalu yang hingga kini masih ia hindari.

Ramai, tetapi ia masih bisa menyadari sosok tersebut yang sedang berdiri di ujung koridor kampus bersama teman-temannya. Ia tidak pernah menyangka bahwa mereka akan dipertemukan kembali dengan takdir yang seakan-akan mentertawakan mereka. Padahal, sebelum mendaftar kuliah, ia sudah memastikan bahwa sosok itu tidak akan pernah memilih ataupun sampai mendaftar di universitas ini. Bahkan, sampai menjadi mahasiswa di kampus yang sama dengannya, mustahil.

Berjalan melewatinya seakan-akan tidak pernah saling mengenal, tetapi dari sudut matanya, ia bisa merasakan sosok tersebut yang melirikya sedari tadi. Berusaha untuk tidak terkecoh dengan suasana yang akan kembali membuat pertahanannya runtuh, ia tetap pada pendiriannya untuk tidak memberi celah kepada masa lalunya agar tidak bisa mengacak-acak kehidupannya kembali. Namun, seberapa keras ia menolak, ia sadar tidak akan pernah bisa menghapus atensi dari sosok tersebut. Ternyata, pengaruhnya masih teramat besar di hidupnya.

“Dor!” Sebuah suara dan tepukan yang teramat kencang kembali menyadarkannya.

“Gak usah bikin kaget, deh, Ann?” Ia melirik dengan lelah kepada temannya, Annelisa Radjia. Namun, si pemilik nama itu hanya menampilkan sengiran tanpa dosa dengan kekehan ringannya

“Enggak bisa. Lagian, kamu dipanggil dari tadi gak respons! Kamu lagi mikirin apa, sih, Ray? Perasaan, kita juga lagi gak ada tugas, deh?”

“Eh, enggak mikir apa-apa. Maaf, deh. Tadi beneran memang enggak terdengar suara kamu, kok.



Kamu pasti lupa lagi, kita ada tugas kelompok, tahu. Tugasnya Pak Edwin.”

“Lah? Itu tugas kapan dikasih? Kok aku gak tahu, ya? Di grup pada gak ngomongin,” tanyanya dengan nada heran sambil berjalan menuju ke salah satu bangku setelah sampai di ruang kelasnya.

“Gimana kamu bisa tahu? Orang dua hari lalu kamu keluar dari grup, sedangkan tugasnya baru dikasih tahu kemarin. Padahal, udah aku suruh masuk grup lagi. Tapi, katamu iya-iya aja. Jadi, ya udah, aku biarin aja,” ucap Rayyana dengan sengiran ringannya.

Belum sempat Annelisa membalas ucapan Rayyana, dosen yang akan mengajar hari ini sudah berada di depan. Suasana kelas yang terbilang ramai seketika menjadi hening.

Akhirnya tiba saat dosen yang mengajar mengucapkan salam lalu pamit meninggalkan kelas. Rayyana yang tidak mau membuang kesempatan untuk segera sampai di kasurnya, bergegas meninggalkan temannya.

Di tempat yang sama, Rayyana kembali berpapasan dengannya, Sadewa Desriansyah. Namun, kali ini seperti memang ia tidak bisa untuk

menghindar. Rayyana berdiri mematung. Tidak tahu harus berbuat apa saat ia mulai menyadari Sadewa perlahan menghampirinya.

Sebenarnya, Sadewa sendiri pun bingung. Terlalu banyak kalimat yang ingin ia sampaikan untuk perempuannya. Ia hanya takut kembali menyakitinya. Setelah sampai di hadapannya, ia berusaha untuk tidak membuatnya menjauh. Ia hanya mengatakan lewat tatapan yang mengatakan bahwa ia sangat menyayangi perempuan itu.

“Hai, Ray!”

Rayyana tidak menjawab. Ia masih menampilkan mimik datar. Seakan-akan ia malas menanggapi.

Sadewa hanya tersenyum tipis. Sadar tidak mendapatkan balasan yang ia harapkan. “Gimana kabarmu?” Masih tidak ada tanggapan, tetapi ia tidak mau menyerah begitu saja setelah usahanya untuk mencari sosok perempuan itu. “Ray, aku nyari kamu. Ada yang mau aku bicarakan denganmu. Tolong, kali ini kasih aku kesempatan buat jelasin semuanya.”

Rayyana yang sedari tadi sedang menahan gemetar di tubuhnya, berusaha untuk menenangkan

dirinya terlebih dahulu. Dirasa cukup tenang, ia menjawab, "Jangan sekarang. Aku gak bisa hari ini. Aku mau pulang."

Mendapat jawaban yang tidak ia duga, membuat Sadewa tersenyum makin lebar. "Gak apa-apa. Kamu bisanya kapan, aku bakal selalu tunggu."

Rayyana yang tidak tahu harus berbuat apa lagi, setelah ini memutuskan pergi ke arah parkir tempat mobilnya berada. Ia menuju rumahnya.

Beberapa Hari Setelahnya

Saat Sadewa berjalan menuju ke arah kantin, ia kembali berpapasan dengan Rayyana. Sebelumnya, ia ragu untuk menghampiri wanita itu karena ia hanya takut bila wanitanya memang belum siap untuk berbicara dengannya dan takut merasa risi. Akhirnya, setelah meyakinkan diri, ia memutuskan untuk menghampiri Rayyana. Namun, sebelum ia berjalan mendekat, tidak disangka bahwa Rayyana sendiri yang mendatangnya. Berjalan dengan penuh ragu ke arahnya.

"Hm, kamu ... mau bicara sekarang?" Dengan nada ragu, Rayyana mencoba berbicara.



Sadewa yang mendengar ajakan itu pun tersenyum puas dan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan berharga itu. "Di taman aja, yuk. Di sini terlalu ramai," ajaknya.

Rayyana melihat sekeliling dan mengangguk. Membenarkan perkataan Sadewa. Ia pun mulai melangkah beriringan menuju taman bersama Sadewa. Dia sadar bahwa di perjalanan sesekali orang-orang di sekitarnya memperhatikan ke arah mereka. Namun, ia berusaha tak acuh.

Saat tiba di taman, Sadewa bingung harus mulai pembicaraan ini dari mana karena terlalu banyak kesalahan yang ia lakukan di masa lalunya. Ia hanya tidak mau membuat Rayyana kecewa lagi kepadanya.

Rayyana masih menunggu dan akan selalu menunggu penjelasan dari sosok itu. Namun, baru saja memulai pembicaraan, Sadewa mendapatkan telepon dari sosok perempuan itu lagi, sahabatnya. Sosok yang selalu menjadi urutan pertama.

"Ray, maaf bisa besok saja kita bicaranya? Aletha sakit. Gak ada yang jagain. Kamu mau ngertiin,

aku kan?” Dengan nada memohon dan raut cemasnya, Sadewa berbicara.

“Lagi? Aku tahu Aletha sahabatmu, tapi kamu juga gak bisa seenaknya kayak gini ke aku! Tiga tahun aku selalu ngertiin—” Belum selesai Rayyana berbicara, Sadewa sudah pergi meninggalkannya kembali. Ia tahu hal seperti ini sudah biasa terjadi, tetapi masih aja ia mau memberinya kesempatan karena ia sadar sudah tidak memiliki banyak waktu. “Nyatanya, kamu tidak akan pernah berubah.”

Tiga Hari Kemudian

Setelah hari ketika Rayyana dan Sadewa gagal berbicara, Rayyana tidak kembali melihat keberadaan Sadewa. Namun, kali ini takdir kembali mentertawakannya. Ia melihat Sadewa dan Aletha berjalan berdampingan. Tidak terlihat wajah bersalahnya, ia benci mengakui bahwa keberadaan Sadewa masih sangat ia harapkan.

Saat tiba mereka berpapasan, Rayyana tidak habis pikir dengan Aletha yang berani-beraninya menyapanya di saat ia tidak mau bertegur sapa dengannya.



"Hai, Ray!"

Rayyana sadar sapaan itu, tetapi ia memilih untuk terus melanjutkan perjalanan. Tidak mau menoleh ke belakang. Namun, baru beberapa ia melangkah, ia kembali merasakan sakit di dadanya. Rayyana tidak tahu apa-apa lagi. Semuanya menjadi gelap. Terakhir yang diingat Rayyana, hanyalah suara yang memanggil namanya.

Sadewa ingin berbicara dengan Rayyana, tetapi ia harus bertahan karena masih ada sosok sahabatnya itu. Namun, saat melihatnya, ia sadar ada yang tidak beres dengan Rayyana. Rayyana terlihat pucat. Sampai tiba sosok itu jatuh, Sadewa yang melihatnya segera mengangkat dan membawanya ke rumah sakit.



The Beauty of Chaos

Nuha Nazeaha

“Ola! Data peserta lomba tujuh belasan kelas kita di mana, ya?”

“Fiola, saya butuh laporan kegiatan padus kemarin, ya. Tolong ditaruh di meja Ibu.”

“Panggilan untuk Fiola Asyari untuk segera turun ke laboratorium biologi, sekarang.”

“Ta, tugas Inggris lo udah belum?”

Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan kepada Fiola yang baru saja masuk ke kelasnya. *Duduk aja belum, aku dibantai semua orang*, batin Fiola sambil mengeluarkan sebuah map kuning dari tasnya.

“Aku simpan di lemari kertas lombanya, Keisyaa. Coba cek, deh.”

“Nadine, kemarin gue udah kumpulin duluan tugas Inggrisnya.”

Tidak bisa duduk dan bergabung dengan obrolan teman-temannya, Fiola langsung bergegas

keluar menuju ruang guru untuk mengumpulkan laporan kegiatan paduan suara ke meja Ibu Laila. Setelahnya, ia berjalan ke arah laboratorium biologi untuk bimbingan Olimpiade yang akan ia ikuti dua bulan lagi.

"Ini sekolah luas juga, ya," ucap Fiola sambil terengah-engah. Cukup padat jadwal siswi kelas 11 IPA 1 itu hari ini. Dimulai dari bimbingan Olimpiade, rapat pengurus lomba 17 Agustus, hingga latihan paduan suara karena ia adalah ketua ekstrakurikuler tersebut.

Tuk! Tuk! Tuk!

"Asalamualaikum!" ucap Fiola ketika sampai di laboratorium biologi.

"Walaikumsalam! Sini aja, La," panggil Rossa sambil menunjuk ke dua buah meja di barisan kedua dari depan. Rossa adalah siswi kelas 11 IPA 4 yang merupakan partner Fiola dalam Olimpiade Biologi ini. Dengan anggukan antusias, Fiola langsung menghampiri partnernya itu yang ia panggil dengan sebutan Oca.

"Yang lain belum datangkah, Ca?" tanya Fiola.



“Belum. Kayaknya belum datang juga, deh. Bel masuk aja belum bunyi,” respons Oca.

“Iya, tumben banget kita dispensasi dari pagi,” tutur Fiola yang hanya dibalas dengan anggukkan oleh Oca.

Waktu berlalu. Siswa-siswi lain yang mengikuti Olimpiade Biologi beserta Pak Heru, selaku guru biologi, pun sudah memasuki laboratorium. Sesi pembelajaran pun dimulai.

“HUWA! AKHIRNYA! GUE UDAH MUAL!” ucap Fiola dengan hiperbola setelah bimbingan Olimpiadanya selesai. “Dengan alasan apa Pak Heru Gunawan kasih materi tapi empat jam? Buset!” keluh Fiola sambil menggerakkan tangannya seperti sedang membaca puisi.

Rossa dan teman-teman Olimpiade lainnya, seperti Daffa, Reza, Malik, dan Alisia hanya tertawa sambil menggelengkan kepala mereka atas perilaku Fiola. Mereka sudah terbiasa melihat sisi karakter Fiola yang sangat berekspresif dan heboh ini.

“Iya, keluarkan semua keluhanmu, La. Karena bentar lagi gue udah bisa mendengar panggilan Bu Laila buat menyuruh anak-anak padus latihan,” ucap

Reza sambil mendekapkan tangannya ke dada dengan ekspresi muka pasrah. Reza juga termasuk anggota sekaligus wakil dari ekskul paduan suara.

“Haduh! Iya lagi. Ya Allah,” respons Fiola dengan heboh.

“Semangat, hai Babu Sekolah!” teriak Malik dan Alisia bersamaan. Si kembar yang hanya kompak saat mentertawakan dan meledek teman-temannya yang menderita. Dengan niatan bercanda tentunya.

Rossa hanya berdiam diri sambil menutup kedua telinganya dengan telapak tangannya. Maklum, Fiola dari tadi mengeluh dan berteriak pas di telinganya.

Setelah bercanda sekilas, mereka pun kembali ke kelas masing-masing, kecuali Reza dan Fiola. Mereka hanya duduk sembari menunggu panggilan latihan paduan suara yang sebentar lagi akan dimulai.

“Eja, gue nitip barang-barang gue, ya. Mau ambil tas dulu di kelas”.

“Oke. Kalau lo turun, gue udah gak di sini, berarti langsung ke ruang musik aja, ya, La”.

Fiola pun berjalan menuju tangga dan naik ke lantai tiga ke kelasnya.

“Asalamualaikum! Lo ... Gak ada guru?” tanya Fiola yang kaget.

“Iyalah. Tugas, doang. Ega lagi rapat,” jawab Keysha. Seolah-olah hanya ber-oh ria sambil mengambil tasnya.

SPLASH!

Karena sambil buru-buru, Fiola tidak sengaja menumpahkan es teh milik Desa yang jelasnya berada di dekat tasnya. Minuman tersebut juga mengenai baju Fiola yang sekarang memiliki corak kecokelatan.

“Hua! Key, maaf. Ya Allah, rok gue.” Dengan hebat tentunya, Fiola berucap. Dengan sigap, Fiola langsung mengelap meja Keysha dengan tisu. Namun, tanpa sengaja ia menumpahkan minumannya sendiri. Kondisi kelas menjadi kaos karena ratu kehebohan alias Fiola sendiri.





Hilangnya Seribu Kebaikan

Nurlis Levinawati

Berbuat baik adalah kewajiban, tetapi tak semua orang mampu berbuat baik. Terkadang, banyak yang membenci orang baik karena mereka iri tak bisa melakukan kebaikan. Namun, kita tak bisa berhenti berbuat baik karena pembenci tetaplah pembenci. Itulah prinsip yang Arman pegang.

Arman sendiri merupakan siswa teladan yang sangat populer. Karena kecerdasannya, Arman sering mengikuti lomba Olimpiade. Bahkan, tak jarang ia direkomendasikan oleh guru untuk mengikuti berbagai perlombaan.

Arman juga dipilih oleh guru untuk masuk ke kelas unggulan. Kelas unggulan ini hanya ada saat murid menduduki kelas 12. Bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk memaksimalkan kemampuan siswa biasanya. Murid yang masuk ke kelas unggulan ini cepat tanggap dan dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Masuk ke kelas tersebut karena Arman ingin satu kelas dengan teman kecilnya. Terlebih lagi, ia tak begitu peduli kelas mana yang menjadi tempatnya belajar. Menurutnya, semua sama saja.

"Sampai kapan kau akan bodoh di pelajaran ini?" ujar Arman sambil mengetuk kepala Genta dengan bolpoin.

Genta merengut sambil mengusap kepalanya. "Kan, ada kau."

Arman memandang Genta kesal. "Kalau aku tidak ada, bagaimana?"

"Emangnya, kau mau pergi ke mana? Dengan siapa? Kau tak mengajak aku? Apa kau tak suka bermain denganku? Kamu sudah bosan, ya, dari orok sampai bangkotan begini berteman denganku?"

"Hentikan dramamu itu! Ayo, kembali ke kelas!"

Arman dan Genta menghabiskan makanan dan membersihkan sampah sisa makanan mereka. Udara di sekolah sangat sejuk. Mereka berjalan melewati koridor sambil melihat para murid yang sedang bercanda satu sama lain.

"Lo tuli? Gue bilang, buka celana lo!" suruh Kevin. Ketua geng yang suka buat onar itu, memang



kerap sekali mem-*bully* siswa. Sekali ia menargetkan seseorang, orang itu tak akan pernah lepas sampai orang itu keluar dari sekolah. Atau yang paling parah, sampai siswa tersebut bunuh diri.

Kali ini, Naufal menjadi target pem-*bully*-an Kevin. Naufal ingin melawan, tetapi tenaganya terlalu kecil. Lagi pula Naufal hanya sendiri. Bagaimana mungkin mengalahkan komplotan Kevin yang banyak?

Kevin menurunkan celana Naufal dengan paksa. Naufal tak tinggal diam. Ia pun memberontak agar Kevin berhenti. Karena tingkah itu, Naufal tak sengaja memukul mata Kevin yang membuat Kevin marah. Ia ingin menonjok pipi Naufal. Namun, Kevin segera ditahan oleh Arman.

“Apa-apaan ini?” ucap Kevin kesal.

“Maaf mengganggu kalian. Tapi, aku disuruh Bu Guru untuk memanggilnya,” ujar Arman sambil menunjuk ke arah Naufal. Arman memutar bola matanya ke arah Naufal. “Rupanya kau di sini? Aku mencarimu ke mana-mana, tahu?” Arman segera menarik Naufal keluar. Ia membawa Naufal ke halaman belakang sekolah. Naufal melepaskan

genggaman Arman. "Siapa namamu?" tanya Arman penasaran

"Naufal. Naufal Ramadhan. Terima kasih telah membantuku, Arman."

"Kau tahu namaku?"

"Siapa yang tidak tahu? Siswa pintar dan baik sepertimu sudah sering menjadi bahan pembicaraan anak-anak."

Arman tersenyum. Memang ia sering mendapati lokernya penuh makanan dan minuman yang ia sendiri tak tahu asalnya dari siapa. Namun, ia tak mengetahui dirinya sepopuler itu.

"Kau dari kelas mana?" tanya Arman sekali lagi.

"Mungkin kau tak sadar. Tapi, kita berada di kelas yang sama."

"Ah, maaf." Arman merasa bersalah.

Setelah pembicaraan singkat, Arman mengajak Naufal ke kelas. Ia mengenalkan Naufal kepada teman satu-satunya, Genta. Karena memiliki hobi yang sama, mereka cepat akrab.

"Arman, kau dipanggil untuk ke ruang perpustakaan."

"Oh, baiklah. Terima kasih, ya."



Arman sudah tak heran sebab ia memang sering dipanggil guru untuk sekadar membantu mereka membawa buku pekerjaan rumah para murid atau untuk memberi tahu Arman lomba yang akan diadakan dan menyuruhnya mengikuti perlombaan tersebut.

Arman mencari seseorang yang memanggilnya. Ia pikir wali kelas menyuruhnya ke perpustakaan untuk meminjam beberapa buku yang akan Arman baca sebagai persiapan lomba. Namun, tak ada siapa pun di sana.

“Aaa!”

Mendengar jeritan yang berada di luar ruang perpustakaan, membuat Arman penasaran. Begitu Arman memegang gagang pintu dan mendorongnya. Hal yang ia lihat adalah siswi yang berpakaian kusut serta rambut berantakan. Arman terdiam. Ia tak tahu harus berbuat apa. Arman makin heran saat siswi tersebut terus memandangnya.

Murid-murid yang mendengarnya langsung mendatangi mereka. Para murid percaya bahwa Arman telah melecehkan siswi tersebut. Kebisingan itu juga membuat guru-guru berdatangan.



“Dia melecehkan saya, Bu,” ucap Olivia. Gadis yang menuduh Arman melakukan pelecehan terhadap dirinya. Olivia menangis dan menunjuk Arman ketakutan.

Karena suasana yang tidak kondusif, guru-guru menyuruh murid kembali ke dalam kelas. Olivia dan Arman dipanggil dan diinterogasi oleh guru.

“Demi Tuhan, aku tak melakukannya, Bu. Aku bahkan tak mengenal dia siapa.” Pembelaan Arman diterima oleh beberapa guru. Karena kurangnya bukti, guru-guru sulit menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Sebagian guru memercayai Olivia dari apa yang mereka lihat di depan ruang perpustakaan.



One Day in Heaven

Amelia Rizky Seftiani

Entah sudah berapa kali aku mengembuskan napas hari ini. Entahlah, rasanya hari ini sungguh berat. Kusandarkan punggungku sejenak seraya kulonggarkan dasi yang mulai terasa mencekik. Kupandang pigura kecil yang terdapat di atas meja milikku. Tak terasa, sudah dua tahun lamanya ternyata, tetapi tak sekalipun dia hadir di mimpiku.

Aku pejamkan sejenak mataku. Aku rindu. Sangat rindu. Tak bisakah kita kembali bertemu? Aku rindu senyum semu milikmu, aroma tubuhmu, dan usapan lembut tanganmu. Sesak tiba-tiba menyerang, itu saat aku merindukanmu. Seberat itu aku menginginkanmu kembali padaku. Tuhan, sekali saja, hanya sekali kumohon. Aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin rengkuh tubuh indahnyanya. Aku ingin pandangi sekali lagi wajah indahnyanya. Hanya sekali. Kumohon, sudah tak kuat kupendam rindu ini. Kumohon, Tuhan.

“Dada, *wake up!* Ayo, kita sarapan! Aku sudah lapar.”

Kubuka mataku saat merasakan guncangan kecil. “Dada sudah bangun. Turunlah, Dada akan menyusul nanti.”

Bocah berumur 5 tahun itu mengangguk dan berlari keluar kamarku.

Seperti itulah rutinitas keseharianku. Setelah bangun tidur, langsung mencuci wajah, dan menggosok gigi rapiku. Tanpa berganti pakaian, aku langsung bergegas ke arah dapur untuk membuat sarapan untuk anakku, Aldric. Tubuhku mematung. Terkejut bukan main dengan apa yang baru saja kulihat.

“Mama lihat! Dada lagi-lagi bangun terlambat!”

Aku tersadar. Perlahan, kulangkahkan kaki menjunyanya. “Lia?” Entahlah. Secara tiba-tiba, suara aku melirih.

“Kenapa?”

Tanpa aku izinkan ia menyelesaikan katanya, aku peluk tubuh itu dengan erat. Tubuh yang selama ini kurindukan setengah mati.

“Ada apa, Rayhan?”



Kudengar suara indah itu tepat di samping telingaku. Suara indah nan merdu yang selama ini kurindu. Tanpa sadar, air mataku mengalir. Tubuhku bergetar saking tak dapat kubendung rasa yang membuncak ini.

"Kumohon, jangan bangunkan aku jika ini mimpi." Makin kueratkan pelukan itu. Tak kubiarkan jarak kembali merebutnya dari sisiku.

"Kau ini kenapa?"

"Dada! Kau menangis?" Sepertinya Aldric menyadari air mataku.

Lia menangkap wajahku. "Kenapa kau menangis? Ada apa, Rayhan?"

Lagi-lagi aku hanya terdiam. Tak menjawab segala kebisingannya. Tanpa banyak kata, aku kembali menenggelamkan kepalaku di ceruk lehernya. "Aku kangen kamu."

"Kau ini kenapa? Kenapa? Bahkan, kita tinggal di satu atap yang sama. Pernyataanmu tidak logis. Ada apa sebenarnya denganmu?"

Tanpa membalas ucapannya, aku usapkan wajahku di potongan lehernya. Terpenting, aku sudah bertemu dengannya.



Di sinilah kami pada akhirnya. Di perkebunan stroberi di salah satu desa dekat dengan kota.

“Aku suka di sini. Udaranya segar.”

Aku menolehkan kepalaku ke arah suara itu. Seseorang yang sedari tadi kugenggam tangannya. “Aku suka di sini karena bersamamu.” Pundakku menjadi sasaran empuk pukulannya.

“Simpan kata-kata manismu itu, Rayhan.”

Lia melepaskan tautan jari-jemari kami. Ia menyusul Aldric yang sedang menikmati buah stroberi yang baru saja dipetik.

Aku terkekeh-kekeh kecil dan menyusul tercintaku ke sana. Hari ini, kami bersenang-senang bersama, layaknya keluarga bahagia. Memetik stroberi, memancing ikan untuk makan siang, bermain lumpur, bahkan berenang di sungai kecil dekat penginapan.

Setelah makan malam, kami duduk berlesehan di depan penginapan yang kami sewa.

“Mama! Dada! Lihat! Ada bintang jatuh. Ayo, buat permohonan.” Dapat kulihat Aldric dan Lia memejamkan matanya. Aku segera mengikutinya dan



memanjatkan harapan agar kami selalu bahagia apa pun yang terjadi.

“Apa yang kau panjatkan tadi, Dada?”

Perlahan, kubuka mataku yang semulanya terpejam. “Dada harap agar saat kamu besar nanti, ketampananmu tidak lebih dari Dada.”

Aldric menyerangku tiba-tiba. Berteriak tak terima dan bersumpah dia akan lebih tampan saat besar nanti.

Aku hanya tertawa. Kami bertiga tertawa bahagia di bawah cahaya rembulan.

“Aldric sudah tidur?” Lia bertanya setelah aku kembali tanpa bersama Aldric.

“Sudah.” Kubawa tubuhku berbaring. Aku jadikan tanganku sebagai bantalan kepalanya.

“Aku bahagia, Rayhan. Terima kasih atas kebersamaannya hari ini,” ujarnya tiba-tiba.

Aku tak merespons ucapannya. Diam-diam, kulontarkan harapan agar tercintaku akan selalu bahagia.

“Aku akan merindukanmu nantinya. Ayo, kembali bersama nanti.”



Telingaku berdenging dan pening tiba-tiba menyergap kepalaku. Aku langsung terduduk dengan napas yang terengah-engah. Apa yang sedang terjadi?

"Uncle! Uncle! Dada sudah bangun!"

Dapat kudengar samar-samar teriakan itu. Tanpa mengerti situasi yang terjadi, aku ikuti instruksi agar kembali berbaring. Dokter secara tiba-tiba memeriksa tubuhku. Bahkan pakaianku pun berubah dari sebelumnya. Ada apa ini?

"Di mana ini? Di mana Lia?" tanyaku saat kulihat adik kandungku mendekat ke arahku. *"Aku sebelumnya sudah berlibur bersamanya. Di mana Lia?"*

"Cukup. Lia sudah tidak ada. Sampai kapan kau terus terbayang-bayang olehnya? Sampai kapan?"

Sungguh, aku tak mengerti situasi macam apa ini. Sudah jelas-jelas tadi aku sedang bersamanya. *"Aku tak paham ucapanmu tadi."*

"Aku yang tak paham denganmu. Tiga hari tak pulang dan melupakan Aldric. Lalu, tiba-tiba aku mendapatkan kabar kau kecelakaan dan dibawa ke rumah sakit. Aku tak paham denganmu."



Aku terdiam. Tak merespons ucapan yang keluar dari mulut adikku.

“Setiap hari Aldric bertanya. Kapan Dadanya ini bangun. Kau lupa dengan anakmu, heh?”

Seketika air mataku mengalir. Mengarahkan pandanganku ke arah bocah berumur 5 tahun itu yang tengah bersembunyi di balik kaki adikku. Tanganku melambai ke arahnya. Dengan semangat, ia naik dan masuk ke pelukanku.

Terima kasih sudah berkunjung, Lia. Aku senang kau berkunjung dan bersenang-senang bersama. Ayo. Ayo, kita bertemu lagi nanti. Terima kasih sudah berkunjung.



Childhood Friend

Alya Avisia

Waktu yang terus bergerak, tahun yang terus berganti, aku melakukan aktivitasku seperti biasa, yaitu pergi ke sekolah. Membosankan? Iya. Tentu aku bosan dengan kegiatanku yang tidak lain adalah pergi ke sekolah, makan, mandi, belajar, bolak-balik dapur, ruang tamu, kamar mandi, dan kamarku saja.

Di satu sisi, aku punya mimpi. Mimpi yang aku dambakan dari dahulu, yaitu menjadi seorang penulis terkenal. Di balik mimpiku ini banyak yang meremehkan bahkan mentertawakan aku. Baik itu teman dekatku, sahabatku, tetanggaku, bahkan orang tuaku.

Suatu ketika, mereka bertanya tentang mimpiku. "Cita-cita lo apa?"

Aku jawab, "Cita-cita gua, jadi penulis terkenal."

Sebagian mereka bilang, "Mana ada penulis kayak lo? Lo aja gak ada pikirannya. Ini lagi. Mau jadi

penulis terkenal? Mimpi aja lo sampai mati. Yang ada, nih, karya lo bukan jadi buku, malah dirobek-robek. Ha-ha-ha!”

Lanjut di sekolah. Aku tiba di sekolah pukul 6.15. Aku langsung menuju ke kelasku, setelah itu aku duduk sambil menunggu guru mapel (mata pelajaran) datang. Beberapa menit kemudian, guru mapel itu masuk dan aku mengikutinya sampai nanti waktunya istirahat.

Waktu istirahat adalah waktu yang dinantikan oleh para siswa dan siswi SMAN 30 Jakarta. Aku dan teman-temanku pergi menuju tempat yang banyak menjual makanan atau biasa disebut kantin. Istirahat selesai. Aku dan teman temanku pergi menuju kelas masing-masing.

Jam menunjukkan pukul 14.45 yang menandakan waktu untuk pulang. Aku merapikan buku dan memasukkannya ke tas serta aku membuang sampah yang ada di kolong meja sebelum pulang ke rumah. Aku turun dari tangga dan langsung menuju ke depan gerbang sekolah untuk menuju tempat ayah menjemputku.



Setelah itu, ayahku datang dan aku langsung menyalami punggung tangannya dan pulang bersama. Ketika di rumah, aku langsung disambut ramah oleh Ibu dan adikku.

“Eh, Kakak, sudah pulang. Nak, makan dulu, gih,” kata Ibu.

“Iya, Ibu. Nanti saja. Kakak masih kenyang,” ucapku.

“Baiklah,” kata ibuku lagi.

Setelah itu, aku menuju ke kamarku dan tidak lupa untuk mandi, salat, belajar dan lanjut tidur agar besok di sekolah tidak mengantuk.







Lantunan di Ruang Musik

**Nuha Nazeeha, Nurlis Levina, Rizki Febrian,
dan Sukma Suraya**

"El, duluan, ya," ucap Levi dari gerbang sekolah.

"Iya, dadah! Hati-hati!"

Haduh! Pakai ketinggalan jaket lagi, batin Michael sambil bergegas ke kelasnya. Karena melewati ruang musik, Michael mendengar lantunan seorang gadis yang merdu. Setahu Michael, sudah tak ada lagi murid di sekolah selain dia. Dengan rasa ingin tahu, ia mengintip ke dalam dan tidak melihat siapa-siapa, tetapi lantunan itu tetap terdengar.

Ditutupi rasa takut, Michael bergegas lari ke kelas mengambil jaketnya dan ke gerbang sekolah.

Keesokan harinya. "Jadi gitu, Nya. Ceritanya." Michel selesai menceritakan kejadian kemarin sore kepada Anya.

"Bentar-bentar! Lo denger cewek ini nyanyi apa?" respons Anya.

"Iya, Nya. Buset! Serem bener."

“Kek gini, bukan?” Anya kemudian bernyanyi.
Sama persis dengan lantunan kemarin.

“Hah! Itu lo?” tutur Michael dengan kaget.





First Time

Lubna dan Stifany

Rintik hujan terdengar dari luar. Di jendela kamar ber-*wallpaper* bunga itu, berdiri seorang gadis dengan membawa secangkir susu hangatnya.

"Hujan, aku titip rindu. Aku sangat merindukannya," gumam gadis itu sambil menyeruput minumannya. "Sibuk banget kayaknya. Sampai ngasih kabar aja gak bisa." Gadis itu mulai *negative thinking*. "Astagfirullah! Gak boleh egois, Ghita!"

Ghita. Seorang gadis yang ditinggal kekasihnya untuk mengabdikan ke pesantren dimulai dari bulan Juni lalu. Sudah sekitar 5 bulan ia menjaga seorang santri.

Drt! Drt!

Ponselnya bergetar di atas kasur. "*Selamat malam minggu, Sayang.*"

Ia begitu senang setelah mendapat notifikasi dari seseorang yang dia rindukan.

"Kak, bangun! Bantuin Mama dulu. Minggu-Minggu gak boleh males!" teriakan seseorang adalah alarm paling manjur bagi Ghita.



Hanya Memandang

Putri dan Zahrah

Aku memandangnya. Bidadari yang selama ini kurindukan. Wajahnya begitu teduh. Rasanya tak sabar mengikrarkan janji suci sebentar lagi. Setelah melewati berbagai pertentangan keluarga, akhirnya hari ini tiba.

“Sudah siap, Nak Iqbal?”

Aku mengangguk mantap.

“Baik, segera dimulai.”

Dengan lancar, kuucapkan ikrar itu. Satu kali saja. Pak penghulu kemudian berujar, “Sah.”

“SAH!” serentak saksi menjawab kompak.

Sudah sah menjadi istriku, kutatap wajahnya dengan senyum. Dia makin cantik dengan binar mata dan wajah penuh senyum. Ingin aku meraih tangan dan mencium keningnya, tetapi kami terhalang jarak samudra dan benua. Aku hanya bisa memandangimu dari layar yang terpasang *webcam*. Lalu aku menyadari bahwa kalau ini semua halusinasi.



Jangan Halusinasi

**Najwa Khoiriyah, Sarah Rahayu,
dan Nazahwa Reynasya**

"Rin! Rin! Rin! Itu ada Kak Jeffrey di depan kelas!" ujar Rika sembari memukul bahu Karina dengan antusias.

"Mana?" tanya Karina yang terlihat kaget sambil melihat sekeliling.

Rika pun menunjuk ke luar bersamaan dengan Jeffrey yang menoleh ke arahnya lalu berjalan menghampiri Karina.

"Lah, kemari? Mau ngapain dia ke sini?"

"Gue juga gak tahu," ucap Karina dengan panik. Saat Jeffrey berdiri di hadapannya, Karina merasa tidak percaya dengan keberadaan Jeffrey.

"Rin, ayo pacaran!" ajak Jeffrey sambil menggenggam tangan Karina.

Karina yang telanjur kaget menjawab dengan semangat, "Ayo, Kak!"

PLAK!

"Woi! Bengong aja! Mikirin apa lo?"

“Eh, Kak Jeffrey mana??” tanya Karina dengan
linglung.

“Kak Jeffry apaan? Jangan halu!”





Honeymoon

Shofiyyah, Balqis, Alin, dan Rahman

Di suatu hotel, terdapat sepasang suami istri sedang melakukan bulan madu. Sang istri pergi keluar untuk membeli sesuatu. Beberapa saat kemudian, sang istri kembali ke kamarnya. Betapa terkejutnya sang istri menemukan suaminya terkapar dengan kondisi yang mengenaskan dan mulutnya berbusa.

Si istri langsung menelepon polisi. Polisi pun datang. Saat ingin menanyakan apa yang terjadi, polisi merasa tidak tega karena melihat sang istri terpukul. Polisi melanjutkan menyelidiki kamar tersebut. Polisi menemukan barang bukti berupa sidik jari di botol racun. Sang suami meninggal karena ia tak sengaja meminum racun yang ada pada minuman.

Polisi mengirim barang bukti untuk diselidiki. Setelah diselidiki, sangat mengejutkan karena hasil sidik jarinya adalah milik sang istri. Saat diinterogasi, sang istri menyebut bahwa ia tidak suka dengan perjodohan ini.



Aduh Salah Sasaran

Masya, Faiza, Valshya, dan Velicia

“Eh, aku mau *confess* ke Dimas. Tapi, gimana?” ucap Ayu.

“Gimana kalau buat surat cinta lalu taruh di kolong mejanya?” jawab Dinda.

“*Nice*, harus dicoba,” ucap Ayu dengan semangat.

Tak lama, Ayu menulis surat yang bertuliskan ajakan untuk bertemu di taman belakang sepulang sekolah. Namun, Ayu tidak menuliskan nama pengirim dan penerima. Lalu, ia menyelipkan surat tersebut di kolong meja yang ia kira milik Dimas.

Bel pulang sekolah berbunyi, Ayu bergegas menuju taman belakang sekolah. Selama beberapa menit Ayu menunggu, tibalah seorang laki-laki yang tidak ia duga.

“Maaf, ini surat dari kamu, bukan?” tanya Dono sambil menunjukkan suratnya.

Sambil menahan malu, Ayu menggelengkan kepalanya dan berlari meninggalkan Dono. Ternyata, Ayu menyelipkan surat di meja yang salah.



Farhan and Dodi's Days Off

Revalina, Azira, Silvie, dan Lina

Farhan dan Dodi mendapat satu hari libur untuk mereka habiskan bersama semenjak dimulainya sekolah yang membuat mereka sangat sibuk dan tidak mempunyai banyak waktu untuk berlibur. Mereka memutuskan untuk piknik ke taman dan makan siang di sana.

"Finally, the best day ever since school started!"
ucap Dodi.

"I agree," sahut Farhan.

Mereka pun mengobrol dan tertawa sambil menghirup udara yang entah kenapa dua kali lebih segar sampai penghujung hari.



Kisah Cinta Yudha

**Pandu F., Naila Z., Khaila D. A.,
dan Zahra Azzizah**

Di SMA Garuda, terdapat anak baru yang baru pindah dari sekolah lain. Anak-anak cowok terpesona dengan kecantikan Citra. Yudha ialah salah satu cowok yang terpesona oleh kecantikan Citra. Yuda sendiri memiliki kepribadian tertutup. Lalu, Yudha memiliki rasa kepada Citra.

Pada hari Senin setelah upacara, diumumkan bahwa anak kepala sekolah telah pindah ke sekolah tersebut. Yudha kaget bukan kepalang karena anak kepala sekolah tersebut adalah seorang yang ia suka, yaitu Citra.



Prince Bread

Alya Avis, Chika, Raifa, dan Amelia Rizky

Cerobong asap mengepul menarik perhatian Pangeran yang sedang melintas di depan toko roti. Dengan rasa penasaran, ia memasuki toko tersebut. Aroma toko roti tersebut berbeda dengan yang lainnya yang terasa menggugah selera.

“Apa seluruh roti itu kau jual, Tuan?”

“Ya, aku menjual ini semua.”

Entah apa yang dipikirkan oleh Pangeran. Ia langsung membeli seluruh roti yang ada. Tidak peduli jika roti itu tidak sempurna.

Keesokan harinya, Pangeran itu tanpa menyamar, kembali ke toko tersebut. Ia bertanya siapa koki yang membuat roti-roti kemarin. Roti yang berbeda dari yang lainnya. Tanpa diduga, penjual roti tersebut esok harinya menghadiri acara pernikahan anaknya sendiri.



Ayah, Tolong

Citra Ayu, Maisie, Salwa, dan Kayara

“Ayah, tolong!” panggil si Anak ke ayahnya.
“Ayah! Ayah! Tolong!” teriak si Anak lagi.

Sang Ayah langsung bergegas menuju kamar sang anak sambil berkata, “Kenapa, Nak?”

Sang Anak pun menjawab dengan badan yang tertutupi selimut, “Ayah, di bawah kasur ada sesuatu!”
lalu sang Ayah menjawab, “Sesuatu apa?”

Si Anak membalas, “Di bawah situ ada monster!”

Dengan raut tegang, ayahnya mengecek bawah tempat tidur dan melihat anaknya sedang meringkuk ketakutan.

“Ayah, tolong! Ada yang mirip denganku di atas kasur!”



Kesiangan Sekolah di Hari Libur

**Medianie Adsyah, Siti Nurjanah,
Ghayata Amali, dan Sri Zhahirah**

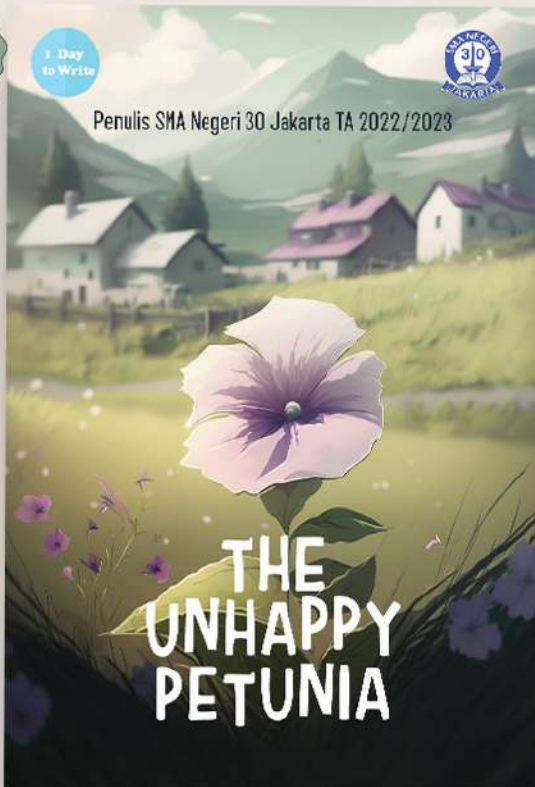
Aku terbangun karena sinar matahari menembus ke celah jendela kamarku. Saat aku melihat jam, ternyata sudah pukul 7.30 pagi. Aku langsung bangun dari tempat tidur dan langsung bergegas memakai seragam sekolah tanpa mandi. Saat aku keluar untuk memakai sepatu, Ibu melihat dan berkata, “Lo? Kenapa kamu memakai seragam sekolah, Nak?”

“Aku sudah terlambat sekolah, Bu.”

Ibu tertawa lalu berkata, “Sekarang hari libur, Nak.”



THE UNHAPPY PETUNIA



*Apa yang salah denganku? Polly berpikir dalam hati. kenapa tidak ada yang mau mengantarkan pulang? Polly akhirnya menyadarinya. Polly Petunia adalah dua warna yang berbeda. Dia sebagian besar berwarna putih, tetapi dia juga memiliki sedikit warna ungu. Dia juga tahu bahwa daunnya sedikit terkulai karena dia tidak mendapatkan cukup air sehari sebelumnya. Polly berharap akan turun hujan agar daunnya tumbuh subur, tetapi matahari bersinar sangat terang sehingga dia tidak sempat untuk bergembira. Pak Johnson terus lupa menyirami Polly. *Bagaimana orang akan membawaku pulang jika aku tidak terlihat cantik?**

Cuplikan dari cerpen "The Unhappy Petunia" oleh Zahrah Cantika Pramesti